



UNIVERSITAS INDONESIA



**ANALISIS UNSUR INTRINSIK  
NOVEL *RAHASIA MEEDE* KARYA E. S. ITO DAN NOVEL  
*THE DA VINCI CODE* KARYA DAN BROWN:  
SEBUAH PERBANDINGAN**

**SKRIPSI**

**TUSLIANINGSIH  
NPM 0606085612**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK  
NOVEL *RAHASIA MEEDE* KARYA E. S. ITO DAN NOVEL  
*THE DA VINCI CODE* KARYA DAN BROWN:  
SEBUAH PERBANDINGAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**TUSLIANINGSIH  
NPM 0606085612**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2010**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Metode Penelitian .....	5
<b>2. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
2.1 Sastra Bandingan dalam Analisis Unsur Intrinsik .....	7
2.1.1 Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan .....	8
2.1.2 Alur dan Pengaluran .....	11
2.1.3 Tokoh dan Penokohan .....	14
2.1.4 Tema .....	16
<b>3. RINGKASAN CERITA DAN PEMBICARAAN UMUM TENTANG NOVEL <i>RAHASIA MEEDE</i> DAN NOVEL <i>THE DA VINCI CODE</i> ...</b>	<b>19</b>
3.1 Ringkasan Cerita Novel <i>Rahasia Meede</i> .....	19
3.2 Ringkasan Cerita Novel <i>The Da Vinci Code</i> .....	24
3.3 Pembicaraan Umum Tentang Novel <i>Rahasia Meede</i> dan Novel <i>The Vinci Code</i> .....	29
<b>4. ANALISIS DAN PERBANDINGAN STRUKTURAL NOVEL <i>RAHASIA MEEDE</i> DAN NOVEL <i>THE DA VINCI CODE</i> .....</b>	<b>38</b>
4.1 Pengantar .....	38
4.2 Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan .....	39
4.2.1 Analisis Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan Novel <i>Rahasia Meede</i> .....	39
4.2.2 Analisis Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan Novel <i>The Da Vinci Code</i> .....	43

4.2.3 Perbandingan Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan Novel <i>Rahasia Meede</i> dan Novel <i>Rahasia Meede</i> .....	47
4.3 Alur dan Pengaluran .....	48
4.3.1 Analisis Alur dan Pengaluran Novel <i>Rahasia Meede</i> .....	49
4.3.2 Analisis Alur dan Pengaluran Novel <i>The Da Vinci Code</i> .....	54
4.3.3 Perbandingan Alur dan Pengaluran Novel <i>Rahasia Meede</i> dan Novel <i>The Da Vinci Code</i> .....	62
4.4 Tokoh dan Penokohan .....	64
4.4.1 Analisis Tokoh dan Penokohan <i>Rahasia Meede</i> .....	65
4.4.2 Analisis Tokoh dan Penokohan <i>The Da Vinci Code</i> .....	74
4.4.3 Perbandingan Tokoh dan Penokohan Novel <i>Rahasia Meede</i> dan Novel <i>The Da Vinci Code</i> .....	83
4.5 Tema .....	86
4.5.1 Analisis Tema Novel <i>Rahasia Meede</i> .....	87
4.5.2 Analisis Tema Novel <i>The Da Vinci Code</i> .....	89
4.5.3 Perbandingan Tema Novel <i>Rahasia Meede</i> dan Novel <i>The</i> <i>Da Vinci Code</i> .....	90
4.6 Aspek Keterpengaruhan Pada Novel <i>Rahasia Meede</i> dan Novel <i>The Da Vinci Code</i> .....	91
<b>5. KESIMPULAN</b> .....	<b>93</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>96</b>

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 20 Juli 2010




Tuslianingsih

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Tuslianingsih

NPM : 0606085612

Tanda tangan : 

Tanggal : 20 Juli 2010

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
nama : Tuslianingsih  
NPM : 0606085612  
Program Studi : Indonesia  
judul : Analisis Unsur Intrinsik Novel *Rahasia Meede*  
karya E. S. Ito dan Novel *The Da Vinci Code*  
karya Dan Brown: Sebuah Perbandingan

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Edwina Satmoko Tanojo, M. Hum.

(*Edwina*)

Penguji : Ibnu Wahyudi, M. A.

(*Ibnu*)

Penguji : Niken Pramanik, M. Hum.

(*Niken Pramanik*)

Ditetapkan di : Depok

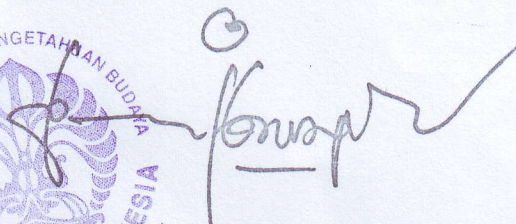
Tanggal : 20 Juli 2010

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 196510231990031002  
Analisis unsur..., Tuslianingsih, FIB UI, 2010

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora program studi Indonesia Universitas Indonesia. Saya sangat menyadari proses penyusunan skripsi ini atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih saya kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini bisa saya selesaikan tepat pada waktunya.

Terima kasih kepada keluarga saya yang selalu mendukung setiap langkah yang saya tempuh. Untuk Bapak yang selalu menyayangi saya dan membantu saya dalam memecahkan masalah yang saya hadapi, baik dalam organisasi maupun dalam pembelajaran. Untuk ibu, terima kasih atas cinta yang diberikan, Ibu bukan hanya orangtua bagi saya, melainkan juga sahabat yang selalu mendengarkan curahan hati saya. Saya sangat bersyukur menjadi anak kalian dan saya akan selalu berusaha untuk membuat kalian bahagia. Untuk kakak-kakak saya yang tampan, terima kasih telah menjadi sosok kakak yang selalu berusaha melindungi adik bungsu dan perempuan satu-satunya ini. Saya bahagia dapat menjadi bagian dari keluarga ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada Bu Maria Josephine Mantik selaku ketua Program Studi Indonesia, kepada Bu Dewaki Kramadibrata sebagai Pembimbing Akademis, serta kepada Bu Dien Rovita yang juga sempat menjadi Pembimbing Akademis pada semester tiga dan empat. Saya ucapkan terima kasih kepada Bu Edwina Satmoko Tanojo sebagai Pembimbing Skripsi karena telah bersabar membimbing saya dan memberikan saya kesempatan untuk memperbaiki diri. Kepada Pak Ibnu Wahyudi dan Bu Nikem Pramanik sebagai penguji ketika saya sidang, saya ucapkan terima kasih karena telah memercayakan saya untuk lulus dengan masa empat tahun ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada jajaran dosen Program Studi Indonesia yang tanpa pamrih memberikan segala ilmu pengetahuan kepada saya.



Kepada para sahabat IKSI (Ikatan Kekeluargaan Sastra Indonesia), terutama IKSI 2006, Aad, Adrian, Adyt, Aisyah, Anas, Anes, Angga, Avi, Dea, Emon, Euni, Fani, Geby, Hanum, Ian, Irna, Kiki, Lila, Maya, Nia, Nurul, Oncor, Pipit, Puhe, Puka, Pusu, Ririn, Runi, Sahi, Sari, Tiko, Ucha, Ucup, dan Daniel. Terima kasih atas canda, tawa, dan kebahagiaan yang telah kalian berikan kepada saya. Terima kasih atas dukungan dan segala perhatiannya sehingga saya merasa mendapat keluarga baru ketika saya bergabung dengan kalian.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada keluarga besar SM FIB UI 2007/2008, BEM FIB UI 2008, dan BEM FIB UI 2009. Dengan bergabung bersama kalian, saya mendapat pelajaran yang luar biasa dalam hal saling mengerti, tolong menolong, menyelesaikan masalah, serta tanggung jawab. Untuk teman-teman yang terkabung dalam ILMIBSI, terima kasih atas dukungannya, meskipun kita hanya bertemu sesekali, dukungan kalian terus menerus tiada henti kepada saya, terutama untuk Dino, Andri, Aan, Arya, Ian, yang selalu menyapa saya ketika saya berada di dunia maya.

Terima kasih untuk teman-teman SD 01 Pagi Kalisari, yang juga menyemangati saya, teman-teman SLTPN 179 Jakarta, dan teman-teman SMAN 98 Jakarta, terutama sahabat-sahabat saya yang tergabung dalam Tweenits. Kathy, Maya, Erni, Rina, Desi, Widya, dan Julaeha. Selama tiga tahun di SMA, kalianlah yang selalu membuat saya tertawa. Di mulai dengan persamaan nasib menjomblo, sampai akhirnya kita masih bersahabat sampai sekarang.

Terima kasih untuk semua yang telah hadir dalam hidup saya dan memberikan kesan tersendiri bagi saya. Maaf jika saya tidak menyebutkan nama kalian satu persatu. Namun, percayalah, arti kehadiran kalian dalam hidup saya, lebih dari sekedar penyebutan nama dalam tulisan ini. Terima kasih kalian telah membuat saya bahagia. Saya berharap, Allah membalas segala kebaikan kalian dengan memberikan kebahagiaan yang sama. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang.

Depok, 20 Juli 2010

Penulis

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Tuslianingsih  
NPM : 0606085612  
Program Studi : Indonesia  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Juli 2010

Yang menyatakan



Tuslianingsih

## ABSTRAK

Nama : Tuslianingsih  
Program Studi : Indonesia  
Judul : Analisis Unsur Intrinsik Novel *Rahasia Meede* Karya E. S. Ito dan Novel *The Da Vinci Code* Karya Dan Brown: Sebuah Perbandingan

Skripsi ini menganalisis unsur intrinsik novel *Rahasia Meede* karya E. S. Ito dan novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown kemudian membandingkannya. Tujuan penelitian ini adalah membuktikan bahwa Novel *The Da Vinci Code* mempengaruhi novel *Rahasia Meede*. Penelitian ini memperlihatkan persamaan dan perbedaan kedua novel melalui sudut pandang dan fokus pengisahan, alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, serta tema. Berdasarkan analisis, kedua novel mempunyai banyak persamaan dan novel *The Da Vinci Code* memengaruhi novel *Rahasia Meede*.

Kata kunci:  
sastra bandingan, fiksi sejarah, unsur intrinsik

## ABSTRACT

Name : Tuslianingsih  
Departement : Indonesia  
Title : Intrinsic Elements Analysis of *Rahasia Meede* Novel by E. S. Ito and *The Da Vinci Code* Novel by Dan Brown: A Comparison

This thesis analyses about the intrinsic elements of *Rahasia Meede* novel by E.S Ito and *The Da Vinci Code* by Dan Brown and then compares them. The aim of this research is to prove that *The Da Vinci Code* novel influences *Rahasia Meede* novel. This research, in addition, shows the similarities and differences of those novels through point of view and narration's focus, plot and grooving, character and characterization, also theme. Both of novels, according to the analysis, have many similarities and *Rahasia Meede* novel is the result of *The Da Vinci Code* novel's influence.

Key Words:  
literary comparison, history fiction, intrinsic elements

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Sastra terbagi menjadi tiga genre, yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satu genre karya sastra yang dijadikan objek penelitian ini adalah prosa. Nurgiyantoro (1995: 4) menjelaskan bahwa prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Dalam hal ini, istilah fiksi berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 9), seperti halnya dalam kesusatraan Inggris dan Amerika, karya fiksi menunjuk pada karya yang berwujud novel dan cerita pendek. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan novel sebagai objek penelitian. “Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner” (Nurgiyantoro, 1995: 4). Sesuai dengan perkembangan zaman, berkembang pula ide-ide manusia yang pada akhirnya menghasilkan novel yang berbeda dengan sebelumnya. Tidak terkecuali dengan novel-novel Indonesia yang terus mengalami perkembangan sampai saat ini.

“Kreativitas sastrawan menemukan dan memilih kemungkinan-kemungkinan yang terbaik sebagai bahan atau tema karyanya merupakan suatu keharusan. Tanpa kreativitas itu tidak mungkin suatu karya sastra yang bermutu dapat diperoleh” (Wellek dan Warren, 1990: 11). Hal inilah yang terus memicu para pengarang muda di Indonesia untuk menyuguhkan karya-karya mereka dengan tema yang berbeda dari karya-karya sastra sebelumnya.

Dalam usaha menciptakan sesuatu yang baru, tidak jarang, mereka mengangkat tema lama yang kemudian dipadukan dengan gaya kepengarangan mereka sendiri. Hal itu tentu saja memberikan pembaruan terhadap karya sastra sehingga pengarang mempunyai ciri khas masing-masing dan mendapat sambutan dari para pembaca. Salah satu tema yang diangkat kembali oleh pengarang-

pengarang muda tersebut adalah fiksi sejarah. Fiksi sejarah adalah suatu bentuk karya sastra yang isinya berdasarkan fakta kemudian menggunakan fakta sejarah tersebut sebagai dasar penulisan sebuah karya fiksi. Oleh Nurgiyantoro (1995: 4), karya fiksi yang berdasarkan fakta sejarah ini dikenal dengan sebutan fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*). Ia juga menyatakan bahwa novel sejarah (historis) terikat oleh fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penelitian berbagai sumber.

Dalam dunia kesusastraan Indonesia, telah banyak penulisan novel berlatar sejarah. Novel berlatar sejarah yang dimaksud antara lain *Roro Mendut* oleh Y. B. Mangunwijaya, *Bumi Manusia* oleh Pramoedya Ananta Toer, serial *Gajah Mada* oleh Langit Kresna Hariadi, *Diponegoro* oleh Remy Sylado, serta *September* oleh Noorca M. Masardi. Penulisan novel jenis ini tentunya ditunjang oleh kemampuan pengarang dalam menjalin cerita yaitu antara unsur karya sastranya dan fakta maupun data yang diperoleh. Secara sederhana, dapat dipahami bahwa jenis sastra ini berkisah tentang masa lampau yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh dan pendukung lain yang bersifat imajinatif atau fiktif.

Namun, jika dilihat dari pengertian fiksi sejarah yang diutarakan oleh Nurgiyantoro, pengertian tersebut dapat diartikan secara luas. Segala karya fiksi yang berdasarkan sejarah dapat disebut sebagai novel sejarah. Dengan demikian, yang disebut dengan novel sejarah bukan hanya karya sastra yang berkisah tentang masa lampau, melainkan juga karya sastra yang mengisahkan latar masa kini kemudian disangkutpautkan dengan sejarah. Fiksi sejarah yang seperti inilah yang mulai disajikan oleh novelis di Indonesia dan mendapat sambutan baik dari pembaca. Salah satu pengarang Indonesia yang mengarang fiksi sejarah jenis ini adalah Eddri Sumitra atau yang lebih dikenal dengan nama E. S. Ito.

Sampai saat ini, E. S. Ito telah menerbitkan dua novel dengan jenis fiksi sejarah, yaitu *Negara Kelima* (2005) dan *Rahasia Meede* (2007). Di kedua novel tersebut, E. S. Ito memasukkan fakta-fakta sejarah yang terdapat pada dokumen sejarah Indonesia yang kemudian dijadikan dasar penceritaannya. Unsur sejarah yang dimaksud adalah terdapat tanggal-tanggal dan peristiwa-peristiwa yang memang pernah terjadi, baik di Indonesia maupun dunia. Kedua novel tersebut menggabungkan antara fakta dan imajinasi yang kemudian mencari sesuatu sebagai tujuan akhir. Untuk mencapai tujuan akhir, tentunya terdapat intrik dan

teka-teki yang ditemui dan harus dicari jawabannya sebagai penyelesaian terhadap masalah yang terdapat di dalam novel-novel tersebut.

Hal tersebut juga disetujui oleh Asvi Warman Adam, sejarawan dan penulis buku-buku sejarah. Dalam “Selera Para Tokoh” pada situs [www.ruangbaca.com](http://www.ruangbaca.com), E. S. Gunanto menuliskan bahwa Asvi Warman Adam menjadikan novel *Rahasia Meede* sebagai salah satu koleksi bukunya. Menurut Asvi, novel *Rahasia Meede* memunculkan intrik yang cukup rumit dan diceritakan dengan detail seputar harta karun VOC. “Sejarah Indonesia banyak terkuak di buku ini.” Hal inilah yang meyakinkan penulis bahwa *Rahasia Meede* termasuk ke dalam fiksi sejarah karena mengandung fakta-fakta sejarah di dalamnya.

Sambutan terhadap munculnya novel ini dapat dilihat pada forum situs Goodreads Indonesia yang beralamat <http://www.goodreads.com>. Pada situs tersebut, khususnya dalam forum “Rahasia Meede: Misteri Harta Karun VOC by E. S. Ito”, banyak yang menghargai usaha Ito dalam memasukkan unsur sejarah pada sebuah karya fiksi. Hal tersebut membuat Ito mendapat banyak pujian. Dari situs itu pula dapat diketahui bahwa sebelumnya novel yang memadukan antara fiksi dan fakta dengan intrik serta teka teki seperti yang terdapat dalam novel-novel Ito ini, sudah digeluti oleh pengarang-pengarang di Amerika.

Salah satu pengarang Amerika yang dimaksud adalah Dan Brown. Novel-novel karangannya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan mendapat perhatian dari para pembaca, seperti *Benteng Digital* (2005), *Malaikat dan Iblis* (2006), *Titik Muslihat* (2006), *The Da Vinci Code* (2004), dan *The Lost Symbol* (2010). Dilihat dari tahun terbit kelima novel tersebut, novel *The Da Vinci Code* diterbitkan pertama kali di Indonesia. Dogma agama yang diangkat ke dalamnya menjadikan novel tersebut menjadi sebuah kontroversi. Kontroversi inilah yang menjadikan novel *The Da Vinci Code* menjadi lebih dikenal oleh masyarakat umum dibandingkan novel-novel Dan Brown lainnya. Berdasarkan hal itu pula, novel Dan Brown lainnya kemudian diterbitkan di Indonesia.

*The Da Vinci Code* dan *Rahasia Meede* adalah novel yang memasukkan fakta-fakta sejarah dengan rangkaian fiksi yang menyelimutinya. Kedua novel ini mendapat perhatian yang cukup besar dari pembacanya. Apalagi ketika *Rahasia*

*Meede* pertama kali diterbitkan pada tahun 2007, banyak yang berkomentar bahwa novel tersebut kurang lebih sama dengan *The Da Vinci Code* yang diterbitkan di Indonesia terlebih dahulu yaitu pada tahun 2004. Kesamaan tersebut terlihat dalam cara menyampaikan cerita kepada pembacanya.

Hal ini disetujui oleh penulis karena ketika penulis membaca novel *Rahasia Meede* karya E. S. Ito, penulis langsung teringat pada novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown yang pernah penulis baca sebelumnya. Penulis melihat adanya kemiripan dari segi unsur intrinsik antara novel *Rahasia Meede* dan novel *The Da Vinci Code*. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah unsur yang terdapat dalam karya sastra misalnya tokoh, alur, tema, dan sudut pandang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuktikan bahwa kedua novel tersebut memang memiliki persamaan dalam unsur intrinsiknya.

Untuk membuktikan hal tersebut, penulis akan menggunakan analisis unsur intrinsik dan metode perbandingan sebagai acuan penelitian. Analisis unsur intrinsik menekankan penelitian dari segi unsur-unsur intrinsiknya, sedangkan metode perbandingan untuk membandingkan hasil analisis unsur intrinsik tersebut. “Metode perbandingan di sini diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan hasil pemahaman makna karya sastra dengan jalan membandingkan dua karya sastra atau lebih yang menunjukkan adanya persamaan atau perbedaan tema, struktur, ataupun gaya (Suroso, Santosa, dan Suratno, 2009: 94).”

Analisis unsur intrinsik yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan atas unsur sudut pandang, alur, tokoh, dan tema. Penulis memilih keempat unsur tersebut karena secara sekilas keempat unsur itulah yang memiliki persamaan dari kedua novel. Persamaan yang akan penulis analisis tidak dilihat dari kemiripan jalan cerita, nama tokoh, ataupun ide cerita secara terperinci, melainkan bagaimana cara pengarang menyampaikan sudut pandang, alur, tokoh, dan tema dalam karya sastranya. Metode perbandingan lebih dititikberatkan pada analisis unsur intrinsik kedua novel. Penulis memperhatikan unsur intrinsik kedua novel lalu mencari persamaan dan perbedaan pada keduanya.

## 2. Rumusan Masalah

Seperti sudah penulis paparkan pada bagian latar belakang, novel *Rahasia Meede* mengingatkan penulis pada novel *The Da Vinci Code*. Penulis menemukan banyak persamaan unsur intrinsik dari kedua novel tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan di benak penulis, apakah novel *The Da Vinci Code* memengaruhi novel *Rahasia Meede* atau tidak.

## 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa novel *The Da Vinci Code* memengaruhi novel *Rahasia Meede*.

## 4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan novel karya E. S. Ito yang berjudul *Rahasia Meede* dan novel karya Dan Brown yang berjudul *The Da Vinci Code* sebagai bahan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data melalui kajian pustaka. Yang penulis maksud dengan kajian pustaka adalah pengumpulan data yang berhubungan dengan teori sastra, sastra bandingan, unsur intrinsik karya sastra serta pemberitaan tentang E. S. Ito dan Dan Brown yang berhubungan dengan kedua novel yang penulis bahas. Pengumpulan data-data tersebut, dapat dilakukan melalui pencarian di perpustakaan dan internet.

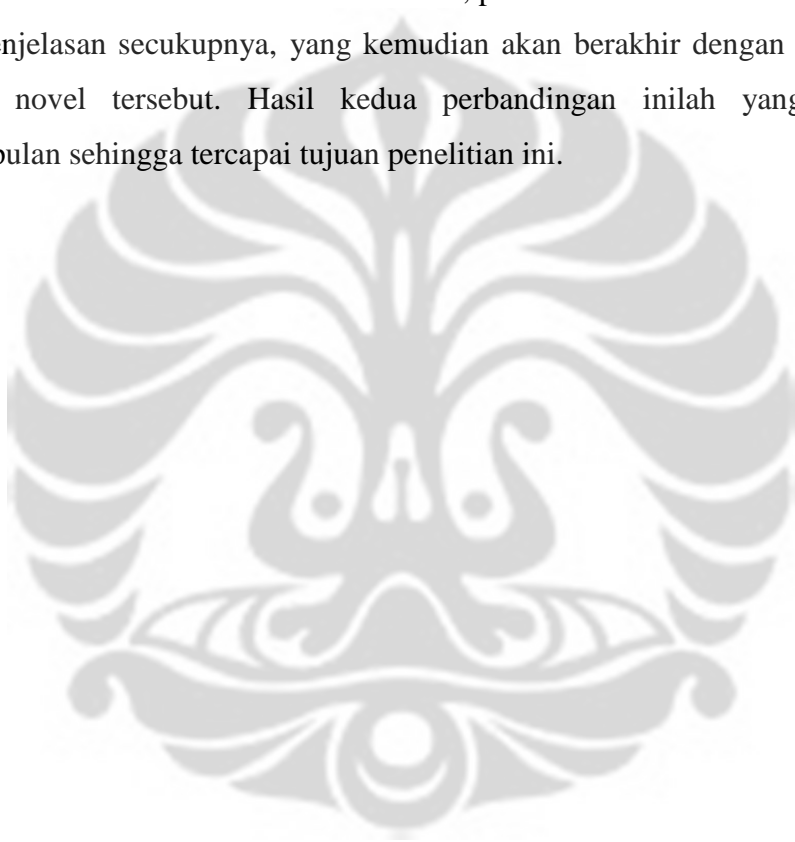
Penulis menggunakan metode deskriptif analitik. “Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis” (Ratna, 2007: 53). Ratna juga menyampaikan bahwa “metode penelitian dapat juga diperoleh melalui dua metode, dengan syarat, kedua metode tidak bertentangan.” Oleh karena itu, penulis akan menganalisisnya dengan menggabungkan antara metode deskriptif analitik dan metode formal karena keduanya tidak bertentangan.

Metode formal pada dasarnya dapat diterapkan ke dalam berbagai disiplin ilmu. Metode formal adalah analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2007: 49). Menurut Ratna (2007: 51), “tugas utama metode formal adalah menganalisis



unsur-unsur, sesuai dengan peralatan yang terkandung dalam karya. Jumlah, jenis, dan model unsur-unsur yang dianalisis tergantung ciri-ciri karya sastra dan tujuan penelitian.” Dengan demikian, cara kerja penggabungan metode deskriptif analitik dan metode formal yaitu dengan cara “mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis, bahkan juga diperbandingkan (Ratna, 2007: 52).”

Dengan penjelasan pendekatan serta metode-metodenya tersebut, penulis akan menguraikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code*. Setelah itu, penulis akan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya, yang kemudian akan berakhir dengan perbandingan kedua novel tersebut. Hasil kedua perbandingan inilah yang merupakan kesimpulan sehingga tercapai tujuan penelitian ini.



## BAB 2 LANDASAN TEORI

### 2.1 Sastra Bandingan dalam Analisis Unsur Intrinsik

Dalam skripsi ini, penulis akan menganalisis kedua novel tersebut dengan ilmu sastra bandingan. “Sastra bandingan adalah telaah dan analisis terhadap kesamaan dan pertalian karya sastra berbagai bahasa dan bangsa. Telaah bandingan sastra ini khususnya dalam sastra Indonesia relatif baru” (Zaidan, dkk. 1994: 181). Menurut Remak (1990: 1) dalam Damono (2005: 2), sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni, filsafat, sejarah, dan sains sosial. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan. Dengan demikian, sastra bandingan dalam banyak rumusan atau definisi yang ada, pada umumnya menekankan perbandingan dua karya atau lebih dari sedikitnya dua negara yang berbeda.

Analisis sebuah karya sastra tentunya berhubungan dengan teori yang akan dipakai. “Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya” (Damono, 2005: 2). Dari penjelasan tersebut, penulis akan membandingkan novel *Rahasia Meede* karya E. S. Ito dengan *The Da Vinci Code* karya Dan Brown menganalisis unsur intrinsik. Dengan kata lain, penulis akan menguraikan dan menganalisis unsur intrinsik dari kedua novel kemudian membandingkannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perbandingan antara novel *Rahasia Meede* dan novel *The Da Vinci Code* dapat menganalisis unsur intrinsik. Perlu diketahui terlebih dahulu, pada dasarnya struktur fiksi itu secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik). Semi (1998: 35) menjelaskan kedua struktur tersebut. “Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut memengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi,

faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.”

Unsur intrinsik yang akan dibahas meliputi alur dan pengaluran, sudut pandang dan fokus pengisahan, tokoh dan penokohan, serta tema novel *Rahasia Meede* dan novel *Da Vinci Code*. Alasan penulis tidak memasukkan unsur amanat dan gaya bahasa ke dalam penelitian ini karena unsur tersebut tidak berpengaruh terhadap kesimpulan akhir penelitian ini, sedangkan latar secara tidak langsung akan dibahas dengan sendirinya. Analisis dalam kedua karya sastra ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula unsur-unsur tersebut diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, alur, sudut pandang dan fokus pengisahan, tokoh dan penokohan serta tema dalam kedua novel yang dimaksud kemudian hasil penjelasan tersebut dibandingkan satu sama lain.

Untuk penjelasan tentang unsur intrinsik karya sastra, penulis memakai buku *Memahami Cerita Rekaan* yang ditulis oleh Panuti Sudjiman (1988) dan *Teori Pengkajian Fiksi* (1995) yang ditulis oleh Nurgiyantoro. Penulis akan mengutip beberapa pengertian unsur intrinsik dari kedua buku tersebut, kemudian membuat sintesis. Sintesis tersebut yang akan penulis jadikan dasar analisis penelitian ini.

### **2.1.1 Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan**

Sudut pandang dalam karya fiksi mempermasalahkan siapa yang menceritakan atau dari posisi siapa, peristiwa dan tindakan itu terlihat. Nurgiyantoro (1995: 248) menjelaskan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, ataupun siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Nurgiyantoro (1995: 256—271) mengemukakan tiga macam sudut pandang, yaitu bentuk persona ketiga, persona pertama, dan sudut pandang campuran. Persona ketiga terbagi menjadi dua, “dia”

mahatahu, “dia” terbatas (“dia” sebagai pengamat). Persona pertama terbagi menjadi “aku” tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan.

Panuti Sudjiman dalam bukunya *Memahami Cerita Rekaan* (1988: 62—63) membagi penceritaan akuan dan diaan menjadi empat jenis, yaitu penceritaan akuan sertaan, pencerita akuan taksertaan, pencerita diaan serba tahu, dan pencerita diaan terbatas. Dengan demikian, yang dimaksud dengan sudut pandang adalah “tempat pencerita dalam membawakan kisah” (Sudjiman, 1986: 72). Tempat tersebut akan menggambarkan kepada pembaca “dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya, dari sudut mana pencerita memandang persoalan dalam cerita” (Sudjiman, 1988: 78).

Pengertian tentang sudut pandang yang disampaikan oleh Nurgiyantoro dan Sudjiman kurang lebih menyatakan hal yang sama. Sudut pandang sesungguhnya adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan atau ceritanya sehingga pembaca dapat menangkap dari sudut mana pengarang memandang persoalan. Mengenai pembagian sudut pandang yang dilakukan oleh keduanya, pada dasarnya bermakna sama hanya penyebutannya saja yang berbeda. Namun, pembagian yang dilakukan oleh Sudjiman sudah diketahui oleh umum. Oleh karena itu, penulis lebih cenderung menyetujui pembagian yang dilakukan oleh Sudjiman. Akan tetapi, penulis juga memasukkan sudut pandang campuran ke dalam pembagian. Dengan demikian, terdapat lima jenis sudut pandang yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu pencerita akuan sertaan, pencerita akuan taksertaan, pencerita diaan serba tahu, pencerita diaan terbatas, dan sudut pandang campuran.

Berdasarkan penjelasan tersebut juga diketahui, dalam menyampaikan cerita, pengarang dapat menggunakan sudut pandang melalui pencerita. “Dalam hal ini, pencerita tidaklah sama dengan pengarang. Pencerita adalah tokoh yang menyampaikan cerita yang dapat dilakukan melalui pencerita orang pertama (aku) atau orang ketiga (dia)” (Mahayana, 2005: 157). Hal ini tentu saja berbeda dengan fokus pengisahan. Fokus pengisahan lebih berbicara pada tokoh mana yang disoroti pencerita. “Tokoh mana yang menjadi pusat perhatian, pusat sorotan, atau fokus pengisahan si pencerita” (Sudjiman, 1986: 29).

Brooks (1943: 588—594) dalam Sudjiman (1988) membedakan empat perwujudan fokus pengisahan.

- 1) Tokoh utama menyampaikan kisah diri; jadi, kisah oleh tokoh utama dengan sorotan pada tokoh utama.
- 2) Tokoh bawahan menyampaikan kisah tentang tokoh utama; jadi, kisah oleh tokoh bawahan dengan sorotan pada tokoh utama.
- 3) Pengarang pengamat (*observe author*) menyampaikan kisah; sorotan terutama pada tokoh utama.
- 4) Pengarang serba tahu (*omniscient author*) menyampaikan kisah dari segala sudut; sorotan utama pada tokoh utama.

Di dalam berkisah, pencerita seringkali juga menyajikan percakapan yang dilakukan tokoh-tokoh di dalam cerita. Robert Humphrey (1972) dalam bukunya *Stream of Consciousness in the Modern Novel*, yang juga dikutip oleh Maman S. Mahayana (1986: 49—50), menjelaskan percakapan tersebut sebagai berikut.

1. Paparan semesta (*omniscient description*) yaitu penceritaan dan penggambaran batin tokoh yang langsung dipaparkan dan penggambaran batin tokoh yang langsung dipaparkan oleh pencerita di atas semesta.
2. Cakapan batin tak langsung (*indirect interior monologue*) atau monolog interior tak langsung yaitu penceritaan atau penggambaran cakapan batin tokoh yang dipaparkan oleh pencerita di atas semesta. Yang menandai penceritaan seperti ini adalah adanya ungkapan atau kata seperti “hatinya” atau “pikirnya”.
3. Cakapan batin langsung (*direct interior monolog*) atau monolog interior langsung adalah pencerita akuan semesta yang menceritakan atau menggambarkan cakapan batin dirinya sendiri.
4. Solilokui (*soliloquy*) adalah cakapan batin atau keterangan yang diberikan tokoh yang ditujukan kepada pembaca mengenai peristiwa yang kelak bakal terjadi atau yang akan dialami tokoh yang bersangkutan.

Dalam hal ini, yang membedakan paparan semesta dengan cakapan batin tak langsung adalah tingkat keterlibatan pencerita. Perbedaan tersebut diutarakan oleh Mahayana (1986: 49) jika gambaran keadaan pikiran, perasaan dan batin si tokoh itu diceritakan oleh pencerita, ia merupakan paparan semesta.

Namun, jika semua itu dinyatakan sebagai pikiran, perasaan atau kata hati tokoh yang bersangkutan, ia merupakan cakapan batin tak langsung.

Dari penjelasan tentang sudut pandang dan fokus pengisahan di atas, dapat terlihat bahwa di dalamnya terdapat penjelasan mengenai pembagian sudut pandang, perwujudan fokus pengisahan, serta penyajian percakapan yang dilakukan oleh pengarang. Ketiga hal itulah yang akan penulis bandingkan. Penulis akan menganalisis masing-masing novel kemudian mencari tahu persamaan dan perbedaannya.

### **2.1.2 Alur dan Pengaluran**

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan peristiwa tertentu. “Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur” (Sudjiman, 1988: 29). Oleh karena itu, tidak sedikit orang yang menganggap alur sebagai unsur terpenting di antara berbagai unsur intrinsik lainnya. Cerita dan plot merupakan dua unsur fiksi yang amat erat berkaitan sehingga sebenarnya keduanya tidak mungkin dipisahkan. “Objek pembicaraan cerita dan plot boleh dikatakan sama: peristiwa” (Nurgiyantoro, 1995: 94). Selanjutnya, Nurgiyantoro juga menjelaskan perbedaan yang sangat terlihat antara cerita dan plot. Cerita sekadar mempertanyakan apa atau bagaimana kelanjutan peristiwa, sedangkan plot lebih menekankan permasalahannya pada hubungan kausalitas, kelogisan hubungan antarperistiwa yang dikisahkan dalam karya naratif yang bersangkutan. Semi (1988: 43) juga menambahkan bahwa “alur berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalam peristiwa. Inilah yang tidak dijumpai pada jalinan cerita yang hanya menjabarkan kelanjutan cerita.”

Dari penjelasan tersebut, terdapat pergantian penyebutan antara alur dan plot. Sudjiman menyebutnya dengan alur, sedangkan Nurgiyantoro menyebutnya sebagai plot. Namun, Nurgiyantoro (1995: 111) menyatakan bahwa alur dan plot pada dasarnya bermakna sama. Menurutnya, untuk menyebut plot, secara tradisional, orang juga sering mempergunakan istilah alur. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini penulis akan menyamakan plot dengan alur. Dengan demikian, jika ditemukan adanya pergantian penyebutan antara plot dan alur, hal itu

disebabkan oleh perbedaan penyebutan alur dan plot antara Sudjiman dan Nurgiyantoro.

Secara umum cerita rekaan terdiri atas peristiwa yang terjadi di bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Sudjiman (1988: 30) membagi struktur umum alur masing-masing, bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan tegangan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Adapun bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan penyelesaian (*denouement*). Penjelasan mengenai struktur umum tersebut dapat dilihat dalam Sudjiman (1998, 30—66)

Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Perbedaan alur menurut Nurgiyantoro (1995: 153—163) didasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Dalam kriteria urutan waktu ini terdapat dua kategori, yaitu kronologis dan tak kronologis. Kategori kronologis adalah plot lurus, maju, atau dinamakan progresif. Kategori yang kedua adalah tak kronologis yang meliputi plot sorot-balik, mundur, *flash back*, atau disebut dengan regresif. Ada juga penggabungan kedua alur tersebut yang dinamakan plot campuran.

Disebut dengan plot lurus jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa(-peristiwa) yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian. Disebut dengan plot sorot-balik jika cerita tidak dimulai dari tahap awal, tetapi mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Namun, ada juga yang dinamakan plot campuran, yaitu jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya ataupun sebaliknya.

Berdasarkan kriteria jumlahnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebuah novel mungkin hanya menampilkan sebuah alur disebut dengan plot tunggal, tetapi mungkin pula mengandung lebih dari satu alur disebut dengan sub-subplot. Disebut plot tunggal jika fiksi tersebut hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang sebagai hero. Namun, terkadang sebuah karya fiksi dapat saja memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya. Alur yang seperti ini

dinamakan plot sub-subplot. Namun, subplot hanya merupakan bagian dari alur utama yang merupakan satu kesatuan yang padu dengan alur utama tersebut.

Kriteria kepadatan ini berdasarkan pada padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita pada sebuah karya fiksi. Peristiwa demi peristiwa yang dikisahkan mungkin berlangsung susul-menyusul secara cepat, tetapi mungkin sebaliknya. Keadaan pertama digolongkan sebagai karya yang berplot padat, rapat, sedang yang kedua berplot longgar, renggang. Dalam plot padat, antara peristiwa yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya. Namun sebaliknya, jika karya fiksi tersebut menggunakan plot longgar, cerita masih dapat dipahami meskipun salah satu peristiwa atau episode dihilangkan.

Dari pembagian yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro, sebenarnya kurang lebih mempunyai persamaan dengan yang disampaikan oleh Sudjiman. Namun, penulis cenderung lebih memilih paparan yang disampaikan oleh Nurgiyantoro karena lebih jelas pembagiannya. Meskipun demikian, penulis tetap menggunakan teori alur yang disampaikan oleh Sudjiman karena ada satu kategori yang belum dibahas oleh Nurgiyantoro. Sudjiman (1988: 38) menyebutkan adanya alur tema dan alur tokoh sebagai pengikat alur. Alur tema adalah tema sebagai pengikat. Semua peristiwa penting di dalam cerita yang demikian kait-mengait menjadi episode. Hampir-hampir tidak ada hubungan logis di antara episode-episode itu; yang mengikatnya dalam satu alur adalah tema yang sama. Dengan cara yang sama pula protagonis pun dapat menjadi sarana pengikat episode dalam suatu cerita. Adapun alur tokoh yaitu yang menggunakan tokoh sebagai pengikat.

Dari penjelasan di atas, penulis akan menganalisis alur dan pengaluran dengan melihatnya dari beberapa kriteria. Penulis akan menentukan alur dan pengaluran novel *Rahasia Meede* dan novel *The Da Vinci Code* dari kriteria urutan waktu yaitu kronologis, tak kronologis dan plot campuran, kriteria jumlah yaitu plot tunggal dan sub-subplot, kriteria kepadatan yaitu plot padat atau rapat dan plot longgar atau renggang, serta pengikat alur yaitu alur tema dan alur tokoh. Dalam menganalisis kedua novel, tentunya penulis akan menjabarkan struktur umum kedua novel terlebih dahulu.



### 2.1.3 Tokoh dan Penokohan

Istilah “tokoh” menunjuk pada pelaku cerita. Dengan demikian, “yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita” (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh dapat juga disebut dengan “orang yang memainkan peran dalam karya sastra” (Zaidan, 1994: 206). Dalam kaitan dengan tokoh, “penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita” (Zaidan, 1994: 206). Yang dimaksud dengan watak menurut Sudjiman (1986: 80) ialah kualitas tokoh, yaitu kualitas nalar dan jiwa tokoh sehingga tokoh satu dengan yang lainnya terlihat berbeda. “Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan” (Sudjiman, 1986: 58). Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan “menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita” (Nurgiyantoro, 1995: 165).

Dari definisi-definisi tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa dalam sebuah cerita terdapat tokoh yang berlakuan dan memainkan peran dalam karya sastra. Tokoh tersebut digambarkan memiliki watak tertentu sehingga masing-masing tokoh dapat dibedakan kualitasnya. Untuk menyampaikan tokoh beserta wataknya kepada pembaca, diperlukan adanya penyajian watak yang digambarkan oleh pengarang. Hal inilah yang dimaksud dengan penokohan.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan. Nurgiyantoro (1995: 176—194) membedakan tokoh berdasarkan tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral. Pembedaan yang dilakukan oleh Sudjiman berbeda dengan yang dilakukan oleh Nurgiyantoro. Jika Nurgiyantoro cenderung sejajar dalam hal pembedaannya, Sudjiman membedakannya dengan tingkatan. Pembedaan yang dilakukan oleh Sudjiman (17—22) berdasarkan tokoh sentral dan tokoh bawahan serta tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh sentral terdiri dari tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh bawahan pun terbagi menjadi dua yaitu tokoh andalan dan tokoh tambahan.

Dari keterangan tersebut, terlihat perbedaan penamaan yang dilakukan oleh Nurgiyantoro dan Sudjiman. Namun, jika dilihat dari pengertian yang disampaikan oleh keduanya, terdapat beberapa kesamaan. Pendefinisian tokoh utama dan tokoh sentral kurang lebih sama. Tokoh tambahan dalam Nurgiyantoro didefinisikan sama dengan tokoh bawahan yang disampaikan oleh Sudjiman, begitu pun penjelasan tentang tokoh protagonis dan antagonis. Pendefinisian tokoh sederhana oleh Nurgiyantoro terlihat sama dengan definisi tokoh datar oleh Sudjiman, sedangkan tokoh bulat pada masing-masing kedua tokoh disebut dengan nama sama. Mengenai tokoh statis dan tokoh berkembang serta tokoh tipikal dan tokoh netral yang terdapat dalam Nurgiyantoro, tidak dijumpai dalam pembagian tokoh oleh Sudjiman. Penjelasan tersebut membuat penulis memakai penamaan berdasarkan teori yang disampaikan oleh Sudjiman. Namun, mengingat adanya definisi yang disampaikan oleh Nurgiyantoro dan Sudjiman, penulis juga mengutip definisi yang dijabarkan oleh Nurgiyantoro.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh bawahan. “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian” (Nurgiyantoro, 1995: 176—177). Tokoh ini merupakan tokoh sentral dalam cerita. Sudjiman (1986: 61) membagi tokoh sentral menjadi dua, yaitu protagonis dan antagonis. “Pada sebuah cerita, tokoh penentang utama protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji karena itu biasanya menarik simpati pembaca, sedang antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah” (Sudjiman, 1988: 19).

Adapun yang dimaksud tokoh bawahan adalah “tokoh cerita yang hanya memegang peran kecil” (Zaidan, 1994: 206), tetapi “kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama” (Sudjiman, 1988: 19). Sudjiman (1988: 20) membagi tokoh bawahan menjadi dua, yaitu tokoh andalan dan tokoh bawahan. Tokoh andalan digambarkan sebagai tokoh yang memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama, sedangkan tokoh bawahan dapat dikatakan tokoh yang tidak memegang peranan di dalam cerita.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapat dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat. “Tokoh datar bersifat statis, di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali” (Sudjiman, 1986: 75). Kebalikan dari tokoh datar adalah tokoh bulat. “Jika lebih dari satu ciri segi wataknya yang ditampilkan atau digarap di dalam cerita sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh lain, maka tokoh itu disebut tokoh bulat, tokoh kompleks” (Sudjiman, 1988: 21). Berbagai segi wataknya itu tidak ditampilkan sekaligus melainkan berangsur-angsur atau berganti-ganti. “Dengan demikian, tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba (di)muncul(kan) segi wataknya yang tak terduga-duga” (Sudjiman, 1984: 75).

Dari penjelasan tersebut, penulis akan menentukan peran tokoh-tokoh yang terdapat dalam *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code* dengan penamaan tokoh sentral dan tokoh bawahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh andalan dan tokoh tambahan, serta tokoh datar dan tokoh bulat. Berkaitan dengan itu semua, penulis akan menganalisis watak dan penyajian watak yang dilakukan oleh masing-masing pengarang. Setelah itu, penulis akan membandingkannya dan menentukan persamaan dan perbedaan dari kedua novel.

#### **2.1.4 Tema**

Tema sebuah karya sastra pada dasarnya berkaitan dengan makna. Stanton (1965: 21) dalam Nurgiyantoro (1995: 70), mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana.” Menurutnya, “tema bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).” Dengan demikian, “tema dapat dikatakan sebagai gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra” (Sudjiman, 1988: 50). Nurgiyantoro (1995: 68) mengatakan bahwa tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Dengan demikian, untuk menentukan sebuah tema suatu karya sastra, harus

disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan dari sebagian cerita saja.

Ada kalanya tema dinyatakan secara tersurat, tetapi lebih sering tema itu dinyatakan secara tersirat. Jika pencerita memasukkan tema cerita secara tersurat, tentunya pembaca bisa dengan mudah menemukan tema yang telah tertulis dalam cerita. Namun jika pencerita memasukkan tema secara tersirat, pembaca cenderung sulit untuk menemukan tema yang dimaksud karena pembaca harus menemukan sendiri tema tersebut. Hal inilah yang menjadikan tema dalam karya sastra tidak selalu mudah untuk ditemukan. Oleh karena itu, makna yang terdapat atau ditemukan dalam karya sastra tidak selalu sama dengan apa yang dimaksud pengarang sebagai temanya. Namun, hal itu wajar karena karya sastra pada dasarnya dapat ditafsirkan secara ganda. Yang penting ialah bahwa tafsirannya dapat dipertanggungjawabkan dengan adanya unsur-unsur dalam di dalam karya sastra itu yang menunjang tafsiran tersebut (Sudjiman, 1988: 55).

Tema harus dilihat dari keseluruhan isi cerita. Tema tidak dapat dilihat hanya berdasarkan satu bagian cerita saja. Oleh karena itu, Sudjiman (1988: 51) menjelaskan bahwa tema terkadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Nurgiyantoro (1995: 82—83) menjelaskan tema merupakan makna yang dikandung sebuah cerita. Makna cerita yang terkandung pada sebuah karya fiksi-novel, mungkin saja lebih dari satu interpretasi. Hal inilah yang menjadikan sulitnya menentukan tema pokok sebuah cerita. Tema pokok biasanya tersurat dalam sebagian besar cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita disebut dengan tema tambahan. Tema tambahan ini yang mendukung dan mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.

**BAB 3**  
**RINGKASAN CERITA DAN PEMBICARAAN UMUM TENTANG**  
**NOVEL RAHASIA MEEDE DAN NOVEL THE DA VINCI CODE**

**2.1 Ringkasan Cerita Novel *Rahasia Meede***

Pada akhir tahun 1949, terjadi perundingan penting antara Indonesia dan Belanda yang dinamakan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag untuk pengajuan kedaulatan Indonesia. Belanda akan menyetujui kedaulatan tersebut jika Indonesia bersedia melunasi hutang-hutang pemerintah kolonial sebesar 5,6 miliar gulden. Ketika delegasi yang dipimpin oleh Bung Hatta itu dilanda dilema, tiba-tiba mereka kedatangan seorang pria misterius yang meyakinkan mereka untuk menerima persyaratan itu. Pria itu membentangkan kertas tua berwarna coklat pudar dengan gambar, tulisan, petunjuk, dan denah tertera di dalamnya. Sayangnya, dokumen itu hilang dan tidak ditemukan di dalam peti dokumen KMB yang dibawa delegasi ketika kembali ke Indonesia.

Lebih dari lima puluh tahun kemudian, tiga orang peneliti dari Belanda, Erick, Rafael, dan Robert, diminta untuk memetakan kembali permukaan Oud Batavie dan mencari *de ondergrondse stad*, kota bawah tanah, di daerah kota tua Jakarta atas kerja sama dengan CSA. Dari penelitian tersebut, mereka menemukan sebuah terowongan bawah tanah. Setelah mereka menemukan terowongan tersebut, mereka dibunuh. Hanya ada satu orang yang selamat, yaitu Robert. Robert selamat atas bantuan kelompok Anarkis Nusantara. Oleh kelompok Anarkis Nusantara, Robert diminta menggambarkan kembali penemuan tersebut. Dengan demikian, ada dua pihak yang mengetahui keberadaan terowongan itu, orang yang membunuh mereka dan kelompok Anarkis Nusantara.

Selain ketiga peneliti tersebut, ada seorang peneliti lain dari Belanda yaitu Cathleen Zwinckel. Cathleen sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tesisnya tentang sejarah ekonomi kolonial. Oleh Profesor Huygens, pembimbing tesisnya di Universitas Leiden, ia dititipkan pada Suryo Lelono, Direktur CSA. Namun, tujuan sebenarnya adalah untuk mengungkap sebuah misteri yang disebut dengan Rahasia Meede. Untuk mendapatkan informasi lebih banyak, Cathleen berinteraksi dengan Suhadi, seorang arsiparis senior di ANRI. Namun, pekerjaan

itu tidaklah semudah yang dibayangkan Cathleen sebelumnya. Ketika ia dan Lusi, kenalannya di CSA, sedang berkunjung ke Pelabuhan Sunda Kelapa, ia dan Lusi diculik. Laki-laki muda di balik penculikan itu bernama Kalek. Kalek adalah pimpinan Anarkis Nusantara.

Di waktu yang hampir bersamaan, Batu Noah Gultom yang sedang menangani kasus pembunuhan berantai bertajuk “Pembunuhan Gandhi” mulai bisa mencium jejak pembunuhnya. Misteri tato dari kepulauan Siberut, Mentawai, membuatnya berkesimpulan bahwa Attar Malaka, yang sempat diberitakan tewas dahulu, telah berganti nama menjadi Kalek. Batu juga berkesimpulan bahwa Kalek adalah dalang yang berada di balik “pembunuhan Gandhi” tersebut. Sementara itu, oleh penculiknya, Cathleen dipisahkan dari Lusi. Cathleen sendiri terjebak dalam pertanyaan-pertanyaan yang selama ini dihindarinya yaitu tentang VOC, Monsterverbond, hingga pembunuhan Pieter Erbeveld. Terjadi perdebatan yang menegangkan antara Cathleen dan Kalek mengenai permasalahan tersebut.

Di saat bersamaan, Lalat Merah, nama sandi seorang perwira muda pasukan Sandhi Yudha Kopassus, diminta oleh atasannya, Darmoko, untuk menangani kasus penculikan Cathleen. Ternyata, Lalat Merah dan Kalek adalah teman karib ketika masih menjadi siswa SMA Taruna Nusantara. Penyelidikan Lalat Merah akan keberadaan Kalek, mengantarkannya ke daerah Banda Besar, Maluku. Di tempat itulah Kalek berada. Namun, dalam proses penangkapannya, Lalat Merah mengalami hambatan karena Kalek dibantu oleh Kakehan. Akhirnya, untuk kemenangan bersama, Kalek dan Lalat Merah mengadakan kesepakatan. Kalek berjanji akan secepatnya datang ke Jakarta dan Lalat Merah boleh menangkapnya di sana. Untuk meredakan kekecewaan Lalat Merah, Kalek melepaskan Cathleen. Lalat Merah pun kemudian kembali ke Jakarta dengan membawa Cathleen.

Tidak lama setelah Kalek melepaskan Cathleen, Kalek pun melepaskan Lusi. Lusi membawa pesan dari Kalek untuk disampaikan kepada Cathleen. Pesan tersebut berisi bahwa Kalek meminta Cathleen untuk menemuinya di makam Henricus Zwaardcroon. Awalnya, Cathleen tidak tertarik dengan undangan tersebut, tetapi setelah ia menyaksikan Suhadi terbunuh tepat ketika ia ingin

menemuinya, Cathleen pun menemui Kalek. Cathleen merasa ada yang tidak beres dan ia yakin bahwa Kalek mampu menjawab segala keguhannya.

Setelah pertemuannya dengan Kalek, Cathleen mengundang Lalat Merah yang bernama lain Roni untuk berbicara empat mata membahas masalah kematian Suhadi. Dari pembicaraan mereka, Roni menyatakan bahwa pembunuhan Suhadi adalah pembunuhan keenam dari kasus “pembunuhan Gandhi”. Roni juga menyatakan kepada Cathleen bahwa ia mencurigai Kalek dan komplotannya berada di balik pembunuhan tersebut karena Suhadi mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan harta karun VOC. Oleh karena itu, Kalek membunuhnya agar hanya dia yang menguasai harta karun VOC tersebut.

Ternyata selain bertemu Cathleen, Kalek juga melakukan pertemuan dengan Roni. Akhirnya mereka bertemu dan sempat mengalami perbedaan pendapat. Pertemuan tersebut berakhir damai dan Roni kembali melepaskan Kalek karena janji Kalek yang tidak akan melarikan diri darinya. Kalek meminta Roni untuk meyakinkan Cathleen menemuinya untuk melakukan perjalanan melalui terowongan bawah tanah yang telah ia temukan. Kalek berjanji Roni boleh menangkapnya setelah ekspedisi tersebut. Dari pertemuan tersebut, diketahuilah bahwa Roni adalah Batu August Mendrofa, yang juga beridentitas sebagai Lalat Merah dan Batu Noah Gultom yang menyamar sebagai wartawan.

Di lain kesempatan, ternyata Cathleen sempat melakukan pertemuan kembali dengan Kalek. Pada pertemuan tersebut, Kalek membuka masa lalu Cathleen yang ternyata adalah keturunan Meede. Pada kesempatan itu, Kalek berkata bahwa Suhadi adalah orang pertama yang mengetahuinya. Ketika Suhadi ingin menemui Cathleen untuk berbicara lebih lanjut, hari itulah Suhadi terbunuh. Sebelum mereka berpisah, Kalek meminta Cathleen untuk menemuinya di malam yang sama untuk mencari salah satu dokumen KMB yang sebelumnya telah mereka bahas. Namun, Cathleen sudah mengambil kesimpulan bahwa Kalek adalah pembunuh Suhadi dan ia tidak mau mengikuti kemauan Kalek untuk melakukan pencarian tersebut.

Cathleen kembali ke rumah Darmoko, seorang purnawirawan. Di sana ia juga bertemu dengan Profesor Huygens, pembimbingnya di Belanda. Yang lebih mengejutkan, di sana ia juga bertemu dengan Roni Damhuri. Pada saat itulah,

Cathleen baru mengetahui bahwa Roni Damhuri merupakan nama samaran dari Batu Noah Gultom. Batu adalah salah satu anak buah Darmoko yang tergabung dalam Operasi Omega, sebuah operasi tidak resmi di luar hierarki. Darmoko menjelaskan bahwa CSA dan Anarkis Nusantara adalah organisasi yang sama-sama mengincar harta karun VOC sejak tahun 2002. Profesor Huygens menyetujui hal tersebut dengan memberi pernyataan bahwa Suryo Lelono, direktur CSA, adalah orang yang jahat. Cathleen pun mempercayainya. Batu meminta Cathleen untuk memenuhi undangan Kalek menelusuri terowongan untuk mendapatkan peta harta karun VOC. Batu berkata bahwa Kalek tidak mau melakukannya tanpa Cathleen, pewaris utama harta itu. Cathleen pun menyetujui pertemuan selanjutnya setelah Batu memberikan pengertian kepadanya.

Pertemuan dengan Kalek tersebut terjadi di sebuah bangunan bernama Dasaad Musin Building. Dalam pertemuan itu, Batu juga membawa dua orang anak buahnya. Akhirnya, Kalek dan Cathleen turun ke dalam terowongan tersebut diikuti oleh Batu. Anak buah Batu menunggu mereka di permukaan untuk mengawasi dari kejauhan. Ketika melakukan penelusuran, mereka menemukan kerangka mayat. Kalek memberitahukan Cathleen bahwa kerangka itu bernama Jan Timmer Vermeulan. Nama itu mengingatkan Cathleen pada seseorang, tetapi pada kesempatan itu Cathleen tidak membahasnya karena takut terpengaruh oleh Kalek. Penelusuran tersebut berjalan lancar, dokumen KMB yang hilang itu pun mereka temukan. Kalek berniat membuka apa yang telah terjadi ketika mereka sampai di permukaan, tetapi semuanya terlambat. Anak buah Batu langsung menangkapnya ketika Kalek naik ke permukaan bangunan itu. Di dalam bangunan tersebut, Profesor Huygens dan Darmoko telah berada di sana.

Ketika Batu melakukan introgasi terhadap Kalek, Kalek hanya tertawa sinis dan terus menerus mengisyaratkan bahwa Batu salah mengartikan semua yang telah terjadi. Kalek berkata bahwa Batu harus memeriksa sebuah kapal bernama MV Dong Hoi yang merapat sore itu di Pelabuhan Ciwandan, Banten. Kalek mengatakan bahwa dengan diperiksanya kapal tersebut, Batu akan mengetahui kenyataan yang sesungguhnya. Di waktu yang bersamaan, Cathleen sedang melakukan perjalanan bersama Darmoko dan Profesor Huygens untuk mencari tempat harta karun VOC yang petunjuknya terdapat pada dokumen



rahasia yang telah ia dan Kalek temukan pada saat penelusuran terowongan malam sebelumnya.

Kembali kepada Batu yang sedang mencari tahu kapal MV Dong Hoi. Ketika dilakukan pemeriksaan, Batu mengetahui bahwa kapal tersebut adalah kapal yang menyelundupkan senjata lewat Banten. Dengan demikian, Batu langsung mengetahui bahwa ia salah memihak. Ia tidak bekerja untuk Operasi Omega atas nama negara, melainkan hanyalah berupa operasi bawah tanah Darmoko. Seketika itu, Batu dan Raudal langsung menemui Kalek untuk mendengarkan pernyataan Kalek yang sebenarnya. Ketika mereka berdua menemui Kalek, Kalek memberi pernyataan bahwa Suryo Lelono dan Darmoko berada dalam satu kubu, termasuk Profesor Huygens. Diketahui bahwa tujuan Suryo dan Darmoko ingin mendapatkan harta karun VOC, sedangkan Huygens hanya ingin mengambil mayat kakak kandungnya yang berada di terowongan yang mereka lintasi semalam. Dari pembicaraan tersebut, Batu mendapat kenyataan bahwa Darmoko adalah otak di balik “Pembunuhan Gandhi”.

Pada waktu yang bersamaan, ketika Batu, Kalek, dan Raudal dalam perjalanan menuju tempat Cathleen berada. Cathleen berhasil menemukan ruang bawah tanah Benteng Martello yang tersembunyi di bawah Pulau Kapal yang berada di kawasan Pelabuhan Marina Ancol. Darmoko dan Huygens tidak masuk ke dalam ruang bawah tanah tersebut, Darmoko menyuruh Benny, bawahannya, dan Syukur, petugas pariwisata, untuk turun bersama Cathleen. Penelusuran ruang bawah itu membawa hasil. Cathleen menemukan harta karun VOC dalam bentuk batangan emas yang berstempel VOC. Benny yang mengetahuinya, langsung memanggil Huygens dan Darmoko untuk masuk ke dalam ruang bawah tanah tersebut.

Cathleen terkejut ketika dia melihat Suryo Lelono bersama mereka. Belum terjawab pertanyaan tersebut, tiba-tiba Benny menembak Syukur yang tepat berada di belakang Cathleen. Setelah itu, Darmoko menjelaskan apa yang tengah terjadi. Cathleen merasa dibohongi. Huygens pun hanya tersenyum licik dan meninggalkan tempat tersebut. Tidak berapa lama, Kalek, Batu, dan Raudal sampai di tempat tujuan. Batu memerintahkan Raudal untuk tetap berada di luar, sedangkan Batu dan Kalek masuk dan turun ke ruang bawah tanah. Ketika mereka

sampai di bawah, kedatangan mereka mengagetkan semua orang yang berada di ruangan bawah tanah itu. Tembakan Batu membuat senter di tangan Benny terlepas. Seketika ruangan gelap gulita. Ketika senter kembali dinyalakan oleh Kalek, Batu berhasil membekap Darmoko dengan menempelkan ujung pistol di kepalanya. Tidak jauh dari mereka, Benny membekap Cathleen dengan menodongkan sepucuk pistol ke punggungnya. Kalek memeriksa ruangan yang berada di belakang mereka, Kalek menemukan tumpukan mesiu di salah satu ruangan dan mengancam akan melemparkan granat tangan yang dibawa Batu ke tumpukan mesiu tersebut sehingga mereka semua akan terjebak dalam ledakan di bawah tanah.

Hal tersebut berhasil memancing kesepakatan antara Suryo Lelono dan Kalek. Kalek berjanji tidak akan meledakkan tempat tersebut dengan syarat Cathleen dilepaskan. Setelah Cathleen berhasil keluar dari tempat tersebut, Benny menembak kening Batu, Batu pun roboh. Kalek langsung menarik picu granat dan melemparnya ke dalam tumpukan bubuk mesiu. Seketika terjadi ledakan besar. Batu, Kalek, Darmoko, Suryo Lelono, dan Darlip terkubur dalam ledakan tersebut. Di permukaan, Cathleen dibantu oleh Raudal melarikan diri dari ledakan bawah tanah tersebut. Rahasia harta karun VOC pun kembali terkubur di bawah tanah Indonesia.

Cathleen kembali ke Amsterdam dan bertemu dengan Lusi yang baru ia ketahui adalah salah satu dari anggota Anarkis Nusantara. Di tempat yang tidak jauh dari pertemuan tersebut, terjadi pembunuhan ketujuh yang dilakukan oleh Melati Putih atau disebut dengan Guru Uban. Pembunuhan tersebut menjadi penebus dari kesalahannya membunuh Suhadi. Selama ini, dia bergabung pada kelompok yang salah, anak buah Kalek yang menyadarkannya dan meminta Melati Putih untuk membunuh Profesor Huygens sebagai penutup kasus dari “pembunuhan Gandhi” yang telah ia lakukan sebelumnya.

## **2.2 Ringkasan Cerita Novel *The Da Vinci Code***

Saat di Paris, Robert Langdon, seorang pakar simologi Harvard, menerima telepon penting yang membangunkannya di tengah malam. Seorang kurator senior di Museum Louvre, Jacques Sauniere, ditemukan terbunuh dan

terdapat tulisan tidak jauh dari jasad tersebut. Pesan itu sengaja ditulis oleh Sauniere menjelang kematiannya. Tulisan yang dimaksud berupa pesan yang terdiri dari beberapa kalimat. Salah satu pesan tersebut berbunyi “P.S. Cari Robert Langdon”. Oleh karena itulah, Bezu Fache, kapten kepolisian Prancis, yang menangani kasus pembunuhan tersebut mencurigai Langdon sebagai tersangka utama. Namun, Langdon tidak curiga karena kalimat tersebut telah dihapus oleh Fache sebelum Langdon datang.

Sophie Neveu yang mengetahui maksud sesungguhnya dari pesan yang ditulis oleh Sauniere, mencoba memberitahu Langdon tentang tuduhan tersangka utama terhadap pembunuhan tersebut. Untuk lebih meyakinkan, Sophie menjelaskan bahwa ia adalah cucu dari Sauniere dan PS yang tertulis itu dimaksudkan untuknya. Sewaktu kecil, kakeknya sering menyebutnya dengan "Princesse Sophie". Dengan dituliskannya pesan tersebut, Sophie beranggapan bahwa kakeknya bermaksud meminta Sophie untuk mencari Langdon. Langdon pun mempercayai Sophie dan mengikuti rencana Sophie untuk kabur dari tempat tersebut.

Atas bantuan Sophie, Langdon berhasil keluar dari Museum Louvre agar bisa mendapat perlindungan hukum dari kedutaan Amerika di Prancis. Namun, sebelum mereka keluar dari tempat itu, Langdon menyadari maksud pesan lain "O, draconian devil!" dan "Oh, lame saint!" adalah anagram dari "Leonardo da Vinci" dan "*The Mona Lisa*". Akhirnya, sebelum mereka melarikan diri, mereka mendatangi lukisan yang dimaksud. Dari penelusuran karya seni tersebut, Sophie mendapatkan sebuah kunci dengan lambang *fleur-de-lis* dengan inisial P. S. dan meninggalkan museum tersebut bersama Langdon. Dengan demikian, Sophie dan Langdon menjadi buronan internasional yang pencariannya disiarkan di televisi sebagai tersangka pembunuhan.

Setelah melihat kunci tersebut, Langdon menjelaskan kemungkinan adanya hubungan antara kunci itu dengan Biarawan Sion yang melindungi keberadaan Holly Grail. Ketika mereka masih mengira-ngira, Sophie menemukan sebuah alamat pada punggung kunci tersebut. Ternyata, kunci tersebut untuk membuka sebuah kotak penyimpanan pada bank Swiss yang bernama Bank Penyimpanan Zurich. Mereka disambut oleh petugas yang membantu mereka

menuju kotak penyimpanan tersebut. Ketika Langdon dan Sophie berada di dalam lift, petugas tersebut menelepon manajer bank dan berkata bahwa bank mereka kedatangan dua orang pelarian yang sedang dikejar polisi, kemudian dia menelepon interpol.

Ternyata, untuk membuka kotak penyimpanan pada bank tersebut, dibutuhkan nomor rekening yang seharusnya diketahui oleh pemegang kunci. Langdon dan Sophie pun kesulitan membukanya. Manajer bank tersebut, Vernet, melayani mereka dengan profesional. Ketika dia menerima telepon yang menyatakan bahwa kedua orang tersebut merupakan buronan polisi, dia masih berusaha profesional, apalagi ketika Langdon dan Sophie berhasil membuka kotak penyimpanan dengan nomor rekening yang mereka pecahkan dalam salah satu pesan dari Sauniere. Mengingat Sauniere adalah teman dekat Vernet, Vernet membantu Langdon dan Sophie untuk keluar dari bank tersebut. Vernet menggunakan salah satu truk kecil berlapis baja yang biasa digunakan oleh petugas bank untuk mengangkut simpanan nasabah. Mereka pun lolos untuk kesekian kalinya.

Di dalam truk, Sophie membuka kotak tersebut dan menemukan sebuah *cryptex*. Sebuah penyimpanan berbentuk silinder yang jika dibuka secara paksa, informasi yang terdapat di dalamnya akan hilang. Untuk membukanya, dibutuhkan lima huruf agar informasi yang berada di dalamnya dapat mereka ketahui. Langdon kembali menjelaskan dan menyimpulkan kemungkinan *cryptex* tersebut adalah batu kunci yang mengarahkan kepada keberadaan Holly Grail. Truk tersebut berhenti dan mereka berdua kaget karena Vernet mengarahkan pistol ke arah mereka ketika pintu terbuka. Namun, Langdon dan Sophie berhasil membalikan keadaan, sehingga mereka kembali dapat meloloskan diri dan mengendarai truk tersebut keluar dari hutan, sedangkan Vernet mereka tinggal di tempat itu.

Langdon memutuskan untuk menemui seorang ahli sejarah agama di daerah Versailles bernama Sir Leigh Teabing. Saat itu tengah malam, tetapi Langdon yakin bahwa Teabing tidak akan berkeberatan diganggu oleh mereka karena Teabing sangat tertarik tentang Grail. Benar saja, Teabing menerima Langdon dan Sophie di rumahnya setelah mendengar adanya keterkaitan mereka

dengan Holy Grail. Teabing menjelaskan panjang lebar mengenai Grail dan desas-desusnya, yang memang telah ia alami sebelumnya. Di tengah-tengah penjelasan, Teabing mengetahui bahwa Langdon dan Sophie adalah buronan polisi. Ia diberitahukan oleh pembantunya, Remy, yang telah melihat wajah mereka di siaran televisi.

Di lain sisi, Silas, anggota Opus Dei, yang juga dibawahi oleh Guru, mendengarkan perbincangan mereka. Silas adalah orang yang membunuh Sauniere. Silas datang ke tempat tersebut atas perintah Guru untuk merebut batu kunci itu. Silas pun menunggu waktu yang tepat untuk keluar dari tempat persembunyiannya. Namun, ketika Silas muncul, Teabing dengan mudah merubuhkannya. Tidak lama kemudian, mereka mengetahui bahwa pihak kepolisian Paris telah datang ke rumah tersebut. Akhirnya Teabing mengajak Remi, Langdon, dan Sophie meninggalkan tempat itu. Silas pun diikutsertakan dengan diikat kaki dan tangannya, sedangkan mulutnya diberi perekat.

Perjalanan pelarian mereka cukup jauh, mulai dari perjalanan ke lapangan terbang Le Bourget, sampai berada di atas jet pribadi milik Teabing yang membawa mereka ke London. Di atas jet tersebut, kode untuk pemecahan *cryptex* berhasil dipecahkan dengan kode S-O-F-I-A. Namun, ternyata dalam *cryptex* tersebut terdapat *cryptex* yang lebih kecil. Dengan demikian, mereka harus kembali menemukan lima huruf untuk membukanya. Selain terdapat *cryptex* lain di dalamnya, terdapat potongan kertas yang berisi puisi untuk mengarahkan kepada kode kedua. Atas kesimpulan yang dipecahkan bersama, puisi tersebut mengisyaratkan mereka untuk mencari makam seorang kesatria.

Akhirnya, mereka menuju Gereja Kuil sesuai ciri-ciri yang ada di dalam petunjuk. Namun, ternyata tidak ada makam yang dimaksud. Ketika mereka sedang sibuk mengamati, Silas datang dan langsung mengarahkan pistol ke punggung Sophie. Akhirnya diketahuilah bahwa Remi yang telah membebaskan Silas karena secara tiba-tiba Remi membantu Silas untuk mengambil batu kunci dengan menyandera Teabing. Batu kunci pun dengan mudah berpindah tempat ke tangan Silas. Setelah itu, dia membebaskan Sophie. Namun, Remi tidak melepaskan Teabing dan menjadikannya tawanan dengan membawanya ikut serta dalam pelarian mereka.

Di balik kerisauan mereka akan penyanderaan Teabing, Sophie dan Langdon berusaha mencari tahu tentang keberadaan makam yang sebenarnya. Mereka pun mengetahui bahwa makam kesatria yang dimaksud adalah makam Sir Issac Newton. Mereka menuju Biara Westminster tetapi sesampainya di sana, mereka juga belum menemukan kode untuk membuka *cryptex*. Namun, pada sebuah patung, Sophie menemukan sebuah pesan yang ditulis oleh Guru. Pesan tersebut meminta mereka untuk menemuinya di taman sekaligus untuk membebaskan Teabing. Sophie dan Langdon pun menurut. Namun, di sana tidak ada Silas maupun Remi. Di sana hanya ada Teabing. Awalnya mereka tidak mengerti dengan keadaan yang sesungguhnya, tetapi Teabing membuka kedoknya kemudian. Maka diketahuilah bahwa otak dari semua ini adalah Teabing. Dengan demikian, Guru dan Teabing adalah orang yang sama.

Teabing meminta Langdon untuk membantunya memecahkan kode *cryptex* tersebut. Dia memberikan *cryptex* tersebut kepada Langdon. Dalam hal ini, Langdon harus memilih berada di pihak siapa, Sophie atau Teabing. Jika ia memihak Sophie, ia harus menghancurkan *cryptex* tersebut agar rahasianya tidak diketahui oleh semua orang. Jika ia memihak Teabing, ia harus membukanya dan mengetahui keberadaan Grail sesungguhnya. Akhirnya ia menjatuhkan *cryptex* tersebut ke lantai, Teabing yang memegang pistol langsung menjatuhkan pistolnya dan berusaha menyelamatkan *cryptex* tersebut. Namun, dia terlambat, *cryptex* tersebut hancur. Teabing memeriksanya dan melihat bahwa sebenarnya *cryptex* itu telah dibuka dan diambil kertasnya oleh Langdon. Secara bersamaan, datanglah rombongan polisi yang dipimpin oleh Fache dan langsung menangkap Teabing. Fache sebelumnya menyadari telah ada kekeliruan dan akhirnya mengetahui bahwa yang bertanggung jawab atas pembunuhan Saunier adalah Teabing.

Langdon dan Sophie melanjutkan pencarian mereka akan keberadaan Grail. Puisi dalam kertas tersebut menuntun mereka ke Kapel Rosslyn yang terletak di Selatan Edinburgh, Skotlandia. Dari sana, diketahui bahwa Sophie merupakan keturunan dari Maria Magdalena. Di sana, ia juga bertemu dengan adik dan neneknya yang ternyata masih hidup. Rahasia tentang keturunan Maria Magdalena terkuak sudah. Namun, Langdon merasa masih ada yang mengganjal

dalam masalah ini. Ia yakin bahwa seharusnya, puisi tersebut juga mengarahkan penelusuran kepada makam Maria Magdalena. Akhirnya ketika dia kembali ke Prancis dan terbangun di pagi hari. Ia langsung mengikuti petunjuk dari kertas tersebut hingga membuatnya menyusuri jalan menuju ke *La Pyramide Iversee*. Dari penelusuran itulah, Langdon mempercayai bahwa makam Maria Magdalena terletak di bawah miniatur piramid tersebut.

### 2.3 Pembicaraan Umum Tentang Novel *Rahasia Meede* dan Novel *The Da Vinci Code*

Eddri Sumitra atau lebih dikenal dengan nama E.S. Ito adalah seorang novelis, penyair, dan sastrawan generasi muda di Indonesia. Sastrawan yang lahir pada tanggal 21 Juni 1981 ini telah menerbitkan dua buah novel, yaitu *Negara Kelima* dan *Rahasia Meede*. Novel *Negara Kelima* pertama kali diterbitkan pada tahun 2005 oleh Serambi, sedangkan *Rahasia Meede* diterbitkan pada tahun 2007 oleh Mizan. Dalam setiap karyanya, Ito menggambarkan kegelisahan terhadap keadaan Indonesia. Hal itu terlihat dari salah satu novelnya, *Rahasia Meede*, yang juga menjadi kritik sosial untuk bangsa Indonesia. Permasalahan di dalam *Rahasia Meede* yang merupakan pencarian harta karun VOC menjadi semacam intrik penulisnya dalam menyampaikan kegelisahannya tersebut.

Dalam situs resmi *Rahasia Meede* pada <http://rahasiameede.blogspot.com/> terdapat tulisan yang berjudul “7 Dosa Rahasia Meede”. Tulisan ini merupakan kutipan dari novel *Rahasia Meede* yang merupakan pandangan dan kritikan dari penulis terhadap keadaan di Indonesia. Ada tujuh poin penting dalam tulisan tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Kolonialisme itu tidak lebih dari percintaan antara barat dan timur. Barat yang agresif dan timur yang pasif.
2. Televisi adalah nuklir moral, radiasinya menghancurkan tatanan peradaban. Mengembalikan manusia pada hakikat hewani dengan nafsu dasar perut dan kelamin
3. Suharto + '98 + Dom Perignon = Bangsa Yang Sekarat
4. Menteng Akar Borjuisme Jakarta!!!

5. Kau melepaskan kebebasanmu bila menjadi warga negara. Kau akan kehilangan logika bila percaya pada demokrasi dan perwakilan. Dan yang paling bodohnya, kau akan kehilangan akal sehat bila memberi mandat pada badut-badut di Senayan sana.
6. Dulu nenek moyang kita hidup damai dalam animisme dan dinamisme tetapi sejak agama impor dari Arab dan Eropa masuk sini, kau tahu sendiri apa yang terjadi.....
7. Dangdut dan Dji Sam Soe telah menyatukan masyarakat kelas empat Indonesia jauh lebih sakti dibanding Pancasila!

Selain kritikan seperti kutipan di atas, Ito juga memasukkan unsur sejarah pada tiap novelnya. Terlihat dalam *Negara Kelima*, Ito banyak memasukkan sejarah di dalamnya, seperti Sejarah Majapahit, Kerajaan Sriwijaya, PDRI, peradaban Mesopotamia, peradaban Hindus, dan mengangkat mitologi Yunani. Di dalam novel keduanya pun demikian, dalam *Rahasia Meede* dia kembali menghadirkan fakta-fakta sejarah yang diselimuti oleh fiksi yaitu tentang keberadaan VOC sampai sebab-sebab kebangkrutannya.

Di antara kedua novel tersebut, novel *Rahasia Meede* lebih mengusik pembaca dibandingkan *Negara Kelima*. *Negara Kelima* mengusik pembaca dengan keberadaan Negara Atlantis yang ternyata berada di Nusantara, sedangkan *Rahasia Meede* mengusik pembaca dengan adanya harta karun VOC yang terpendam di perut bumi Indonesia. Dalam isi novel *Negara Kelima* masih ada keragu-raguan tentang keberadaan Atlantis karena disinyalir keberadaannya hanyalah mitos dari Yunani, sedangkan keberadaan harta karun VOC merupakan tema yang menarik dan membuat pembaca percaya akan keberadaannya di Indonesia. Apalagi dari kedua novel tersebut, novel *Rahasia Meede* lebih memberikan data yang akurat karena sebelumnya Ito melakukan perjalanan sampai ke pelosok Indonesia serta melakukan penelusuran dokumen-dokumen KMB di ANRI, sedangkan data-data yang digunakan dalam *Negara Kelima* kurang mendalam. Hal ini diketahui dari situs resmi *Rahasia Meede* pada <http://rahasiameede.blogspot.com/>.

Pada situs <http://www.korantempo.com>, Rusydi menuliskan bahwa *Rahasia Meede* menjadi nominasi Khatulistiwa Literary Award dalam kategori



prosa bersama dengan novel lainnya, yaitu *Hubbu* karya Mashuri, *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, *Kacapiring* karya Danarto, dan *Glonggong* karya Junaedi Setiyono. Meskipun kategori tersebut dimenangkan oleh Ayu Utami dengan *Bilangan Fu*, E. S. Ito dengan novel *Rahasia Meede* sudah membuktikan eksistensinya di dunia sastra Indonesia dengan masuknya novel ini ke dalam nominasi.

Keberadaan novel ini juga didukung kuat oleh banyaknya pujian pada *endorsement* (komentar singkat seseorang terhadap isi sebuah buku) yang terdapat di sampul depan, belakang, maupun halaman pelindung novel *Rahasia Meede* cetakan ketiga, April 2008. Tidak kurang terdapat dua puluh *endorsement* pada terbitan tersebut. Beberapa *endorsement* memang sengaja diminta oleh penerbit untuk membuat komentar yang dimaksud. Namun, ada beberapa pula komentar yang sengaja dikutip oleh penerbit dari ulasan-ulasan yang dibuat oleh media cetak mengenai *Rahasia Meede* maupun tentang E. S Ito.

Pada sampul depan terlihat pujian dari Harry A. Poeze (Direktur penerbitan KITLV Press, Leiden, Belanda) yang diletakkan tepat di bawah judul novel tersebut. Harry berpendapat bahwa *Rahasia Meede* adalah “contoh sastra baru di Indonesia-*thriller* sejarah dengan kombinasi fiksi dan fakta. Ini sejalan dengan aliran sastra dunia yang baru. Kita akan dibawa melompat ke masa VOC, lalu revolusi Indonesia, dan tiba-tiba ada masa kini.” Dari kutipan tersebut, Harry menyatakan tentang keberadaan *Rahasia Meede* yang mengikuti sastra dunia, bukan lagi sastra Indonesia. Meskipun Ito bukanlah novelis pertama yang memadukan antara fakta dan fiksi, Ito tetaplah mempunyai daya tarik tersendiri, yaitu memadukan antara masa lalu dan masa kini dengan data-data yang akurat sehingga tanpa sadar dengan membaca novel tersebut pembaca mendapat pengetahuan sejarah tentang Indonesia.

John-de Rantau (sutradara/penulis skenario ”Denias, Senandung di Atas Awan) berpendapat bahwa karya sastra E.S. Ito berani mengangkat “satu tema yang jarang diungkap pengarang lain, termasuk oleh sastrawan terkenal di nusantara. Di sini Ito punya nilai lebih yang tidak dipunyai pengarang lain. Keunikan tema mengalir dengan lancar tanpa basa-basi sehingga sesuatu yang berat jadi mengalir indah dan punya kedalaman.” Direktur LPEM FEUI, M.

Chatib Basri menyetujui hal tersebut, menurutnya “tidak banyak novel yang mampu memadukan imajinasi dan latar belakang sejarah. Dengan alur dan bahasa yang mengalir, kita dibawa E.S. ITO dalam lika-liku sejarah. Sebuah buku dengan dukungan riset amat kuat.” Mengenai dukungan riset ini, Andrinov A. Chaniago, seorang peneliti Ekonomi Politik mengatakan bahwa “riset yang ditekuni oleh E. S. Ito hampir menjadikan novel ini sempurna. Novel ini juga dapat membangunkan generasi sekarang yang telanjur mengabaikan sejarah.” Hal ini berarti, dengan diterbitkannya novel semacam ini di Indonesia, setidaknya membuat generasi muda tahu sedikit banyak akan sejarah negaranya sendiri.

Beberapa media cetak di Indonesia, meresensi dan membuat opini mengenai *Rahasia Meede*. Ada beberapa yang dicetak ke dalam surat kabar, tetapi banyak juga yang hanya dimasukkan ke dalam situs resmi media cetak yang bersangkutan. Menurut Akmal Nasery Baksal, dalam Tempo Online, Ito piawai memainkan data sejarah untuk diolahnya menjadi sebuah novel. “Dengan alur yang seakan memecah tak berhubungan satu sama lain, baik dari urutan waktu, korelasi tempat, dan nama bersejarah yang terlibat, *Rahasia Meede* membuat lorong-lorong sejarah kita yang semakin berdebu menjadi bacaan yang mencerahkan.” Dengan membaca *Rahasia Meede*, terlihat keseriusan E. S. Ito dalam membuat sebuah karya sastra. Ito berusaha mengolah data sejarah kemudian menjadikan data tersebut sebagai karya fiksi yang mudah dicerna oleh pembaca sehingga menjadikan tema sejarah bukan lagi menjadi sesuatu yang membosankan.

Tentunya untuk menghasilkan buku-buku yang bermutu, dibutuhkan isi yang berbobot. Maksudnya adalah untuk membuat novel sejarah diperlukan data-data yang mendukung. Untuk mendapatkan data-data tersebut, dibutuhkan riset yang mendalam terhadap topik-topik yang akan diangkat sehingga tidak mengganggu kenikmatan pembaca dalam keakuratan data. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, E. S. Ito juga melakukan riset untuk pembuatan *Rahasia Meede* bahkan riset tersebut dibiayai oleh penerbitnya. Hal ini menandakan bahwa penerbit Mizan mendukung usaha penulisnya dalam menyajikan novel sejarah dengan keakuratan tinggi. Hal ini disetujui oleh Kurnia Effendi yang mengatakan bahwa “dukungan penerbit Hikmah (Mizan Group) dalam membiayai riset novel

*Rahasia Meede* patut ditiru oleh penerbit lain. Dukungan itu akan memberikan gairah bagi pengarang untuk lebih serius menulis karyanya bagi pembaca (dan penerbit).”

Pendapat para tokoh tersebut menyatakan bahwa banyak yang mendukung dan menghargai usaha Ito dalam mengangkat sejarah sebagai tema dalam novelnya. Usaha Ito tersebut menjadikan nama Ito mulai dikenal oleh sastrawan lainnya, meskipun dapat dikatakan bahwa kemunculan Ito masih tergolong baru di dunia sastra, dilihat dari jumlah novel yang diterbitkannya baru dua buah. Pemaparan sejarah dalam *Rahasia Meede* pun mengalir seperti cerita dongeng sehingga pembaca dapat menikmati sejarah tanpa merasa digurui.

Dalam dunia sastra Indonesia, penulisan novel berlatar sejarah sebenarnya bukan hal yang baru. Pramoedya Ananta Toer terlebih dahulu menghasilkan banyak karya sastra dengan latar masa lalu dan menceritakan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia pada saat itu. Sama halnya dengan sastrawan Langit Kresna Hariadi, ia juga membuat banyak karya sastra yang berlatar masa lalu. Salah satu karya sastranya yaitu berjudul *Gajah Mada* (2006). Novel tersebut dikatakan sebagai novel sejarah karena cerita yang disampaikan berdasarkan biografi Gajah Mada dan menggambarkan situasi yang berkembang pada zaman Majapahit. Hal ini diketahui dari keterangan yang terdapat pada sampul belakang novel tersebut.

Dengan karya sastra yang diusung oleh E. S. Ito, novel sejarah yang ia tulis bukan karena kisahnya berlatar masa lalu, melainkan gabungan antara kejadian masa lalu dan masa sekarang. Hal tersebut sudah menjadikan sosok Ito sebagai sastrawan dengan gagasan besar. Gagasan besar yang dimaksud adalah adanya fakta sejarah seperti kisah berdirinya VOC sampai dengan kebangkrutannya. Kisah tersebut disandingkan dengan latar masa kini berupa fiksi yang kemudian menuntun pembaca untuk mempercayai bahwa VOC meninggalkan harta karun yang terkubur di salah satu tempat di Indonesia. Penulisan dengan gagasan besar seperti ini sebelumnya telah berkembang pada sastra dunia. Salah satunya adalah sastrawan yang berasal dari Amerika, Dan Brown. Pembahasan mengenai gagasan besar ini ditulis oleh Damhuri Muhammad dan pernah dimuat dalam *Media Indonesia*.

Dan Brown merupakan sastrawan dari Amerika yang telah menerbitkan beberapa karya sastra dengan gagasan besar yaitu *Digital Fortress* (1998), *Angels and Demons* (2000), *Deception Point* (2001), *The Da Vinci Code* (2003), dan *The Lost Symbol* (2009). Susunan tersebut menurut urutan tahun diterbitkannya di Amerika. Namun, novel Dan Brown yang dialihbahasakan dan diterbitkan di Indonesia pertama kali adalah novel *The Da Vinci Code* kemudian novel yang lain menyusul diterbitkan. Urutan penerbitan di Indonesia yaitu *The Da Vinci Code* pada tahun 2004 (Serambi), *Benteng Digital* pada tahun 2005 (Serambi), *Malaikat dan Iblis* pada tahun 2006 (Serambi), *Titik Muslihat* pada tahun 2006 (Serambi), dan *The Lost Symbol* pada tahun 2010 (Bentang Pustaka).

Hal tersebut terjadi karena novel *The Da Vinci Code* menjadi kontroversial ketika pertama kali diterbitkan di Amerika. Akhirnya, banyak negara yang menerbitkannya dengan berbagai bahasa, termasuk Indonesia. Dalam novel *The Da Vinci Code*, Dan Brown menghubungkan konstruksi cerita dengan alur hidup seniman besar yaitu Leonardo da Vinci. Novel ini tidak sekadar menyuguhkan cerita detektif dengan penuh petunjuk-petunjuk, melainkan penuh intrik-intrik budaya, bahasa, dan pemaknaan melalui simbol-simbolnya. Perpaduan antara fakta dalam gereja Katolik Romawi dengan fiksi ternyata menghasilkan sebuah cerita yang cukup berbeda.

Kontroversi pada novel *The Da Vinci Code* menjadikan novel ini dicari pembaca. Dalam waktu dua tahun, novel *The Da Vinci Code* edisi *hard cover* telah dicetak ulang sebanyak lima kali. Ketertarikan pembaca pada novel karangan Dan Brown membuat pembaca mencari tahu novel-novel Dan Brown lainnya sehingga seperti yang terlihat pada urutan di atas bahwa novel *Benteng Digital* baru diterbitkan pada tahun 2005, berlanjut pada novel Dan Brown lainnya. Hal ini menandakan bahwa novel Dan Brown lainnya dikenal pembaca setelah pembaca membaca novel *The Da Vinci Code*. Pada setiap sampul depan, kecuali novel *The Da Vinci Code*, terdapat tulisan Dan Brown: Penulis buku paling fenomenal *The Da Vinci Code*. Hal ini semakin membuktikan bahwa *The Da Vinci Code* yang paling dikenal oleh masyarakat luas.

Kurang lebih hal ini juga terjadi pada kedua novel E. S. Ito. Ketika pertama kali novel *Negara Kelima* diterbitkan, novel ini tidak terlalu

mendapatkan sambutan karena novel tersebut hanya mengungkap satu sisi kebudayaan lokal di Indonesia, yaitu Minang. Namun, setelah novel *Rahasia Meede* diterbitkan, pembaca terkagum-kagum dengan tema yang disajikan oleh Ito. Ide pencarian harta karun VOC seakan-akan menjadi kontroversi bagi pembaca karena akan memunculkan pertanyaan tentang kebenaran tema yang diusung. Diterbitkannya novel *Rahasia Meede* inilah akhirnya membuat pembaca mulai melirik pada novel pertamanya, *Negara Kelima*. Pada cetakan ulang novel *Negara Kelima*, pada sampul depan, penerbit menuliskan “E. S. ITO: Penulis *Rahasia Meede*”.

Selain sama-sama kontroversial, John-de Rantau dalam *endorsement* pada halaman pelindung menuliskan persamaan lain antara Novel *Rahasia Meede* dan Novel *The Da Vinci Code*. Ia menyatakan bahwa E. S Ito “menggabungkan sesuatu yang pernah terjadi dengan kejelian fiksinya seperti karya Frederick Forsyth dan Dan Brown”. Tidak hanya cara bercerita novel *Rahasia Meede* yang menggabungkan antara fakta dan fiksi yang memiliki persamaan dengan novel *The Da Vinci Code*, cara penyajian unsur intrinsik kedua novel tersebut pun memiliki persamaan.

Dilihat dari penyajian unsur intrinsik *Rahasia Meede*, E.S. Ito memiliki kecenderungan meniru pola penulisan unsur instrinsik *The Da Vinci Code* yang dikarang oleh Dan Brown. Unsur instrinsik yang paling terlihat terletak pada segi plot atau alur, Donny Gahril Adian pada *endorsement* menyebutkan bahwa *Rahasia Meede* merupakan “sebuah novel sejarah yang cukup kaya data dengan *plotting* ala Dan Brown. Penuh *suspense* di sana sini.”

Jika dilihat sekilas, pengaluran yang dilakukan oleh Ito memang mempunyai kemiripan dengan Dan Brown. Alurnya yang melompat-lompat, seakan-akan peristiwa yang satu tidak berhubungan dengan peristiwa lainnya menjadi persamaan pertama. Penggunaan sudut pandang diaan serba tahu yang dibawakan oleh tokoh-tokoh yang berbeda juga terjadi pada keduanya. Entah disengaja ataupun tidak, penyajian antarbab yang dimulai dengan huruf kapital pada satu atau dua kata pertama memperlihatkan persamaan lainnya. Padahal telah diketahui bahwa penerbit *The Da Vinci Code* dan *Rahasia Meede* berbeda. Pembicaraan ini sering ditemui pada blog dan forum yang terdapat di internet.

Salah satu situs yang membicarakan *Rahasia Meede* adalah situs Goodreads Indonesia yang beralamat pada [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com). Goodreads Indonesia adalah sebuah situs jejaring sosial para pembaca di seluruh belahan dunia, yang memungkinkan seseorang untuk berdiskusi tentang buku apa yang sudah dibaca (*read*), sedang dibaca (*currently reading*), dan akan dibaca (*to-read*). Secara garis besar *Rahasia Meede* mendapat pujian dengan tema sejarah yang diambil. Banyak yang beranggapan bahwa *Rahasia Meede* mampu bersanding dengan karya sastra dunia khususnya jenis *thriller* seperti *The Da Vinci Code* dan *National Treasure*.

Usaha Ito dalam membuat pembaca tersulut semangatnya untuk kembali memperhatikan sejarah yang terlupakan dapat dikatakan berhasil karena banyak yang mengatakan bahwa mereka seketika mencari sejarah yang asli untuk diperbandingkan. Namun, tidak sedikit yang menyayangkan penokohan yang digambarkan oleh Ito seakan-akan merupakan gambaran dari penulisnya. Perbandingan watak antartokoh antara Kalek, Batu, dan Cathleen hampir tidak ditemui perbedaannya, terutama nada sinisme ketiga tokoh tersebut terhadap keadaan Indonesia.

Selain mendiskusikan buku, Goodreads Indonesia juga sering membuat acara yang berkenaan dengan novel-novel yang telah diperbincangkan. Novel *Rahasia Meede* mendapat perhatian dari mereka sehingga mereka membuat semacam napak tilas penelusuran jejak harta karun VOC. Acara tersebut bernama “Jelajah Rahasia Meede – Menjelajah Bersama Si Penulis” pada tanggal 3 Agustus 2008 yang bekerja sama dengan Jakarta's Bookworms, dan Sahabat Museum. Pada tanggal 25 Januari 2009, Goodreads kembali mengadakan acara serupa bertema “Jelajah Rahasia Meede 2 – Napak Tilas Harta Karun VOC” yang berkerja sama dengan Hikmah Publishing House.

Hal ini mengingatkan penulis terhadap dampak dari novel *The Da Vinci Code*. Pada novel *The Da Vinci Code* terdapat bagian akhir yang menggambarkan tokoh Robert Langdon menelusuri deretan cakram mungil yang terpatri di jalanan layaknya menelusuri harta karun. Dalam novel itu, Langdon menyakininya dengan sebutan *Rose Line*. Penelusuran itu berakhir pada piramida kaca Museum Louvre yang diklaim sang pengarang sebagai makam Maria Magdalena.

Detikcom dalam artikelnya yang ditulis oleh Fitriya Ramadhanny menuliskan bahwa banyak brosur panduan wisata paket “Da Vinci Code” yang ditawarkan untuk melakukan perjalanan tapak tilas tempat-tempat yang diceritakan dalam novel. Dengan adanya acara napak tilas berdasarkan kedua novel tersebut membuktikan bahwa novel *Rahasia Meede* mampu menarik perhatian pembaca untuk membuktikan peristiwa yang tertulis dalam novel. Hal ini juga menandakan bahwa *Rahasia Meede* berpengaruh sama terhadap pembaca seperti apa yang terjadi dengan *The Da Vinci Code*.



**BAB 4**  
**ANALISIS DAN PERBANDINGAN UNSUR INTRINSIK**  
**NOVEL RAHASIA MEEDE DAN NOVEL THE DA VINCI CODE**

**4.1 Pengantar**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab pertama, skripsi ini menggunakan metode perbandingan dengan menganalisis unsur intrinsik. Tujuan skripsi ini dapat dicapai dengan cara membandingkan unsur karya sastra antara novel *Rahasia Meede* dan novel *The Da Vinci Code*. Dalam bab ini akan dipaparkan proses perbandingan unsur intrinsik yaitu alur dan pengaluran, sudut pandang dan fokus penceritaan, tokoh dan penokohan, serta tema. Pemilihan keempat unsur intrinsik tersebut berdasarkan fungsi dan kebergantungan satu unsur dengan unsur lainnya. Selain itu, keempat unsur tersebutlah yang diduga memiliki banyak persamaan.

Penulis akan menjelaskan alasan pemilihan unsur intrinsik tersebut sebagai berikut. Keberadaan tema sangat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Tema bersifat memberi hubungan dan makna terhadap keempat unsur tersebut dan juga berbagai unsur fiksi yang lain. Nurgiyantoro (1995: 74—75) lebih lanjut menjelaskan hubungan tema dengan tokoh, plot, dan latar sebagai berikut. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita. Dengan demikian, sebenarnya tokoh-tokoh (utama) cerita inilah yang “bertugas” (atau tepatnya: “ditugasi”) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pencerita. Di lain pihak, plot atau alur berkaitan erat dengan tokoh cerita. Alur merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh. Pemahaman pembaca akan cerita sangat ditentukan oleh alur. Oleh karena itu, penafsiran terhadap tema pun akan banyak ditentukan oleh alur.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis akan membahas terlebih dahulu sudut pandang dan fokus penceritaan. Dari penggambaran sudut pandang tersebut, akan terbayang alur cerita novel yang bersangkutan. Setelah itu, analisis alur akan memperlihatkan siapa saja tokoh yang berperan sehingga dapat digunakan sebagai acuan pembahasan pada bagian analisis tokoh dan penokohan. Penjelasan alur dan tokoh tentu saja akan menyebutkan latar dalam kedua novel sehingga latar tidak



penulis masukkan ke dalam subbab baru melainkan dibahas secara tidak langsung pada subbab lainnya. Dari semua penjelasan tersebut, khususnya alur, tokoh, dan latar, akan mengantarkan penulis dalam mengambil kesimpulan untuk menentukan tema, baik yang tersirat maupun tersurat.

## **4.2 Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan**

Sehubungan dengan analisis bandingan antara novel *Rahasia Meede* dan novel *The Da Vinci Code*, penulis akan membandingkan sudut pandang dan fokus pengisahan dalam kedua novel tersebut. Seperti yang telah penulis jelaskan dalam landasan teori, penulis akan menganalisis pemakaian sudut pandang, perwujudan fokus pengisahan, serta teknik penyajian percakapan yang dilakukan oleh pengarang. Dari ketiga hal tersebut, penulis akan menganalisis novel *Rahasia Meede* terlebih dahulu kemudian menganalisis novel *The Da Vinci Code*. Hasil analisis tersebut akan penulis bandingkan kemudian.

### **4.2.1 Analisis Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan Novel *Rahasia Meede***

Novel *Rahasia Meede* terbagi menjadi tiga bagian yaitu prolog, 73 bab, dan epilog. Sejak penulis membaca novel dari prolog sampai beberapa bab, penulis mengetahui bahwa novel ini bersudut pandang orang ketiga. Hal ini disebabkan pencerita seolah-olah berada di luar cerita dan dalam kisahnya terdapat sapaan “dia”, ataupun penggunaan nama tokoh. Sampai kisah dalam novel ini berakhir, pencerita secara konsisten menggunakan sudut pandang orang ketiga. Kutipan pada bab 1 akan memperlihatkankannya.

Sersan Satu Sutrisno Mujib menyerah. Dia tidak mau lama-lama berdebat. Tentu masih ada kursi kosong. Seharusnya, dia bisa menyewakan kursi kosong itu. Dua ratus ribu rupiah melayang seketika.

“Sonai, ayo ikut kami,” ajak Batu bersemangat. Bayangan perjalanan yang membosankan dengan dua prajurit TNI sirna dari kepalanya. (Ito, 2008: 9)

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa pencerita memposisikan dirinya berada di luar cerita. Pencerita seolah-olah bebas bergerak dalam ruang dan waktu termasuk ke dalam pikiran para tokoh. Hal ini dapat terlihat dari paragraf pertama kutipan tersebut. Pencerita dapat mengetahui apa yang dipikirkan oleh Sersan Satu Sutrisno Mujib, yaitu rasa kesal yang dirasakannya karena tidak bisa mendapatkan

dua ratus ribu rupiah. Pencerita juga mengetahui apa yang dibayangkan oleh Batu bahwa dia tidak akan merasa bosan selama perjalanan jika Sonai ikut dengannya. Oleh karena itu, sudut pandang yang dipakai oleh pencerita dalam kutipan adalah sudut pandang diaan serba tahu. Selain menggunakan kata “dia” dan nama tokoh sebagai penanda tokoh mana yang bercerita ataupun berpikir. Dari kutipan tersebut, juga diketahui bahwa pencerita dapat membaca pikiran tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.

Secara keseluruhan, novel ini menggunakan sudut pandang pencerita diaan serba tahu, mulai dari prolog sampai ke epilog. Untuk membuktikan hal tersebut, penulis mengutip bagian tengah cerita dan bagian akhir dari novel ini. Berikut adalah kutipan dari bagian tengah cerita yang terletak pada bab empat puluh satu.

- (1) “Ina, tolong bawa Cathleen ke sini,” seru Kalek.  
Dia menarik satu kursi rotan, mempersilakan Cathleen duduk. Gadis Belanda itu benar-benar bingung. Sejak tadi dia dilanda ketegangan di dalam kamar. Tidak lagi yakin dia akan keluar selamat dari tempat ini. Roni memandangnya terpana. Dia nyaris tidak percaya (Ito, 2008: 377).

Di bawah ini adalah kutipan dari bagian akhir cerita yang terletak pada epilog.

- (2) “Semuanya sudah berakhir, Cath.”  
Cathleen memandang heran, tetapi lidahnya kelu untuk bertanya. Kelegaan jelas tergambar dari roman muka Lusi. Dia datang ke negeri ini tidak untuk sekedar menyambangi Cathleen. Ada yang lebih penting dari itu. Memastikan sebuah pekerjaan. (Ito, 2008: 669)

Dari kedua kutipan tersebut, jelas terlihat bahwa pencerita memakai sudut pandang pencerita diaan serba tahu. Pada kutipan pertama (1) dan kedua (2) digunakan nama tokoh sebagai pencerita. Pada kutipan pertama (1), pencerita menggambarkan apa yang dirasakan Cathleen sejak awal. Tidak hanya Cathleen, tokoh lain yang bernama Roni juga digambarkan perasaannya oleh pencerita. Pada kutipan kedua (2) pun tidak berbeda. Pencerita seolah-olah tahu apa yang dipikirkan oleh Cathleen dan apa tujuan Lusi berada di tempat itu.

Dari kutipan pertama (1) dan kedua (2), juga terlihat teknik percakapan yang digunakan oleh pencerita dalam novel ini adalah paparan semesta. Untuk lebih jelasnya, kutipan berikut akan semakin membuktikan pernyataan tersebut.

Roni terdiam. Dia merasa malu sendiri. Dia tidak biasa dikendalikan, biasanya dia yang mengendalikan keadaan. Tetapi, dia mesti berdamai dengan keadaan. Operasi ini telah gagal. Dia bisa melihat raut ketakutan prajurit-prajurit Maluku ketika menatap

Kakehan. Dia tidak mungkin memaksakan pertempuran. Dia masih menginginkan kehidupan. (Ito, 2008: 378)

Jika dari kutipan-kutipan sebelumnya sudah dibahas permasalahan sudut pandang, sebenarnya secara tidak langsung dari semua kutipan tersebut juga sudah terlihat fokus penceritaan dari novel ini. Namun, penulis akan menganalisisnya kembali mulai dari bagian awal novel ini. Seperti yang sudah penulis beritahukan di awal penjelasan bahwa novel ini terbagi dalam prolog, tujuh puluh tiga bab, dan epilog. Namun, penulis tidak memasukkan prolog ke dalam pembahasan karena tokoh yang bersangkutan, seperti Bung Hatta dan delegasi Indonesia lainnya tidak berhubungan dengan akhir cerita.

Dari jumlah bab yang berjumlah tiga puluh tiga dan epilog, penulis melihat ada beberapa tokoh yang membawakan kisah novel ini. Tokoh-tokoh tersebut adalah Batu, tiga peneliti dari Belanda, Cathleen Zwinkle, Guru Uban, Lusi, Kalek, dan beberapa tokoh lain. Namun, jika melihat keterkaitan kisah dengan tokoh utama, keterkaitan kisah yang dibawakan oleh tiga peneliti dari Belanda, Lusi, dan Guru Uban tidaklah berpengaruh terhadap cerita yang terjalin. Oleh karena itu, hanya ada beberapa tokoh yang sering menjadi fokus pengisahan seperti Batu, Cathleen Zwinkle, dan Kalek.

Pada bab satu misalnya, bab ini menceritakan perjalanan Batu Noah Gultom ke Tanah Merah, Boven Digoel untuk membuktikan kebenaran tentang mayat yang ditemukan di sana.

Batu Noah Gultom mulai gelisah. Sejak guncangan terakhir, pendingin udara di dalam pesawat tidak lagi berfungsi. Keringat mulai mengucur di sela-sela dahinya, campuran antara panas dan ketegangan. Pesawat itu membawa sebelas orang penumpang dan diawaki oleh satu orang pilot, copilot, dan satu orang teknisi yang sejak berangkat tidak pernah berhenti lalu-lalang antara kokpit dan bagian ekor pesawat, tempat di mana dia duduk. Batu tidak jauh dari teknisi itu. (Ito, 2008: 6)

Kisah tersebut dibawakan oleh tokoh bernama Batu. Batu terlihat jelas disorot dalam bab satu ini. Namun, ketika melihat bab lima belas, bab dua puluh satu, bab dua puluh tujuh, bab dua puluh sembilan, bab tiga puluh satu, dan bab tiga puluh dua, yang juga menceritakan tokoh bernama Batu Noah Gultom, ada kecenderungan berbeda dalam penceritaannya. Bab-bab tersebut memang menjelaskan apa yang dilihat dan dialami oleh Batu, tetapi semua itu Batu lakukan

untuk mencari petunjuk baru tentang keberadaan orang di balik “Pembunuhan Gandhi”, yaitu Attar Malaka.

“Ya. Pada saat kejadian itu, aku bertugas di Puslabfor.” Kening Daudy mengerut, tatapannya masih penuh selidik. “Tetapi, dari mana kau mendapatkannya?”

“Tidak sengaja aku menemukannya di loker yang dulu pernah digunakan oleh Attar Malaka,” Batu menjawab dengan lugas.

“Ah ya, bajingan anarkis komunis itu dulu wartawan *Indonesiaraya*, ya? Tetapi jangan berharap banyak, aku tidak terlibat dalam penangkapan kasus penyerbuan bersenjata gerombolan anarkis itu.” (Ito, 2008: 207).

Dengan demikian, Batu membawakan kisah dengan Attar Malaka sebagai fokus pengisahan. Tokoh lain yang juga disorot pada beberapa bab adalah Cathleen Zwinckle. Bab empat merupakan pengenalan Cathleen kepada pembaca karena pencerita menyorot profilnya dalam bab tersebut. Pada bab tujuh, sepuluh, tiga belas, delapan belas, dua puluh, dua puluh dua, dua puluh empat, tiga puluh tiga, tiga puluh enam, tiga puluh tujuh, dan tiga puluh sembilan, tokoh Cathleen tetap menjadi sorotan dalam cerita. Diceritakan pula apa yang sedang Cathleen kerjakan, siapa saja teman-temannya, bagaimana Cathleen diperlakukan oleh orang-orang sekitarnya. Sampai pada pembahasan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa fokus pengisahan pada bab-bab tersebut adalah tokoh bernama Cathleen Zwinckle. Namun, seperti yang juga penulis sampaikan di atas, ternyata kesimpulan itu kurang tepat.

Penulis melihat pada bab empat puluh dua, empat puluh tujuh, empat puluh sembilan, lima puluh satu, lima puluh sembilan, dan enam puluh satu, pencerita memang masih menggunakan tokoh Cathleen sebagai tokoh yang disorot pada bab-bab tersebut. Namun, tokoh Cathleen menyampaikan kisah tokoh lain. Cathleen memikirkan Kalek. Cathleen selalu teringat pembicaraannya dengan Kalek, bahkan segala apa yang dia alami saat itu, dia sangkut-pautkan dengan Kalek.

Cathleen bertanya-tanya dalam hati. Dia tidak akan kembali ke Amsterdam. Dia akan menghadapinya. Dia akan memenuhi pesan Kalek yang disampaikan Lusi. Dia akan membongkar semuanya layaknya gairah pengetahuan Kalek di Banda. Dia benar-benar ingin tahu, apa yang sebenarnya diinginkan Kalek. Pangkal dari tabir kejahatannya (Ito, 2008: 433).

Kalek tidak hanya menjadi fokus pengisahan pada bagian yang menceritakan Cathleen Zwinckle. Pada bab tiga puluh lima, tiga puluh delapan,

empat puluh, empat puluh satu, kisah dibawakan oleh Roni Damhuri atau Lalat Merah, dinyatakan jelas bahwa fokus pengisahannya adalah Kalek. Hal ini berdasarkan pekerjaan Roni yang merupakan anggota intelijen yang ditugaskan untuk menangkap Kalek. Diberitahukan pula pada bab empat puluh bahwa Kalek adalah nama lain dari Attar Malaka. Dengan demikian, apa yang menjadi fokus pengisahan pada bagian Batu Noah Gultom sama dengan fokus pada Roni Damhuri yaitu Kalek.

Dari kisah yang dibawakan oleh ketiga tokoh tersebut, Kalek merupakan fokus pengisahan dari novel ini. Mengingat tokoh Batu, Cathleen, dan Roni juga tokoh utama seperti Kalek, dapat diambil kesimpulan bahwa novel ini menggunakan wujud keempat dari fokus pengisahan yang disampaikan oleh Brooks, yaitu pencerita serba tahu (*omniscient author*) menyampaikan kisah dari segala sudut; sorotan utama pada tokoh utama. Pencerita menyampaikan kisahnya dari tokoh lain menggunakan sudut pandang pencerita diaan serba tahu kemudian menyorot Kalek sebagai fokus pengisahan.

#### **4.2.2 Analisis Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan Novel *The Da Vinci Code***

Novel *The Da Vinci Code* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian prolog, seratus lima bab, dan bagian epilog sebagai penutup. Secara keseluruhan, novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Penggunaan kata “dia” dan nama tokoh sebagai seseorang yang menyampaikan cerita menjadi ciri-ciri dari sudut pandang tersebut. Sudut pandang orang ketiga terlihat mulai dari bagian prolog sebagai awal cerita yang menceritakan tokoh Jacques Saunier diserang oleh seseorang sampai akhirnya ia dibunuh.

“Sudah kukatakan,” sang kurator tergegas, berlutut tak berdaya di lantai galeri. “Aku sama sekali tak mengerti apa yang kau bicarakan!”

“Kau bohong.” Lelaki albino itu menatapnya, benar-benar tak bergerak, kecuali gerakan matanya yang seperti hantu. “Kau dan kelompok persaudaraanmu memiliki sesuatu yang bukan hak kalian.” (Brown, 2006: 10)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa pencerita menggunakan sebutan “sang kurator” dan “lelaki albino” sebagai pengungkapan jalan ceritanya. Sapaan “sang kurator” dan “lelaki albino” berfungsi menggantikan kata “dia”. Dengan

demikian, pencerita berada di luar cerita dan menggambarkan situasi sesuai dengan apa yang dirasakan oleh para tokoh, dalam hal ini tokoh “sang kurator” dan “lelaki albino. Dalam menguraikan cerita, novel ini menggunakan pencerita diaan serba tahu. Hal ini berarti pencerita seolah-olah tahu semua peristiwa di dalam cerita serta dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan aspirasi tokoh yang diceritakan. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Sauniere menyilangkan tangannya, mencoba melindungi diri. “Tunggu,” katanya perlahan. “Akan kuberi tahu apa yang ingin kautahu.” Sang kurator lalu mengucapkan kata-kata berikutnya dengan hati-hati. Kebohongan yang ia ucapkan itu telah dilatihnya berulang-ulang... setiap kali melatihnya, ia berdoa agar tak akan pernah menggunakannya.

Ketika sang kurator usai bicara, penyerangnya tersenyum dengan angkuh. “Ya. Ini persis seperti kata yang lain padaku.”

Sauniere menggigil. *Yang lain?*

“Aku menemukan yang lain juga,” lelaki besar itu menggoda. “Ketiga-tiganya. Mereka membenarkan apa yang baru saja kaukatakan.”

*Tak mungkin!* Identitas sejati sang kurator, bersama dengan identitas ketiga senechaux-nya, nyaris sama sucinya dengan rahasia kuno yang mereka jaga. Sauniere kini menyadari bahwa para senechaux-nya, dengan menaati sebuah prosedur yang ketat, telah memberikan dusta yang sama sebelum mati. Ini adalah bagian dari protokol. (Brown, 2006: 11)

Kutipan di atas menggunakan nama sebagai pencerita, yaitu Sauniere dan “sang kurator”. Terlihat dari paragraf pertama bahwa pencerita tahu bahwa apa yang diucapkan oleh Sauniere merupakan sebuah kebohongan yang terus dilatihnya. Padahal pernyataan tersebut adalah isi hati Sauniere atau “sang kurator”. Hal ini sudah membuktikan bahwa pencerita mengetahui apa pun yang terjadi dalam cerita tersebut bahkan sampai pada isi hatinya. Yang membuat lebih meyakinkan adalah perkataan Sauniere yang bercetak miring dalam kutipan tersebut. Ada dua kalimat, yaitu “*Yang lain?*” dan “*Tak mungkin!*” Kedua kalimat tersebut dicetak dengan huruf miring untuk menandakan bahwa itu adalah kalimat yang ditanyakan atau diucapkan oleh Sauniere di dalam hatinya. Hal tersebut semakin mempertegas bahwa cerita ini menggunakan pencerita diaan serba tahu.

Untuk lebih membuktikan bahwa secara keseluruhan novel ini menggunakan pencerita diaan serba tahu, penulis akan mengutip bagian awal, bagian tengah, serta bagian akhir dari novel ini. Pembagian tersebut yang menjadi pembuktian bahwa novel ini menggunakan sudut pandang diaan dan pencerita diaan serba tahu. Berikut merupakan kutipan bagian awal cerita yang terdapat dalam bab 3.

- (1) Langdon mengerling padanya, bertanya-tanya apakah setiap orang Prancis punya julukan hewan yang misterius. “Anda memanggil kapten Anda ‘si banteng’?”  
Orang itu mengangkat alisnya. “Bahasa Prancis Anda ternyata lebih baik daripada yang Anda akui, Monsieur Langdon.”  
*Bahasa Prancisku sangat buruk*, pikir Langdon, *tetapi pengetahuanku tentang zodiac sangat bagus*. Taurus pastilah Banteng. Astrologi adalah simbol yang sama di seluruh dunia. (Brown, 2006: 32)

Pada bagian tengah, pemakaian pencerita diaan serba tahu, akan diwakilkan dengan kutipan berikut.

- (2) “Kau berteman cukup baik dengan orang ini?”  
Langdon ragu apakah Teabing senang menonton televisi, apalagi pada jam seperti ini, namun pertanyaan itu pantas dipertimbangkan. Naluri Langdon mengatakan bahwa Teabing betul-betul dapat dipercaya. (Brown, 2006: 302)

Pada bagian akhir, penggambaran pencerita diaan serba tahu seperti di bawah ini.

- (3) *Bagaimana menemukan Holy Grail?* Hampir saja Langdon mengatakan itu.  
“Kode itu.” kata Sophie, tiba-tiba seperti mendapat wahyu. “Ada kode di sana!”  
Petugas gereja itu tampak senang melihat Sophie begitu antusias. “Ya, memang ada, Bu.”  
“Ada langit-langit,” kata Sophie, menoleh ke dinding di sebelah kanannya. “Di sana.”  
Petugas itu tersenyum. “Ini bukan kunjunganmu yang pertama tampaknya.” (Brown, 2006: 597)

Dari ketiga kutipan tersebut terdapat kalimat yang dicetak dengan huruf miring yang menandakan bahwa kalimat itu adalah kalimat yang diucapkan di dalam hati ataupun terbersit dalam pikiran tokoh. Hal ini berarti, pencerita mengetahui isi pikiran dari para tokohnya. Hal inilah yang semakin membuat penulis yakin bahwa novel ini menggunakan pencerita diaan serba tahu. Pengetahuan pencerita dalam hal cara berpikir para tokoh pun digambarkan dalam kutipan tersebut.

Dari kutipan pertama (1), kedua (2), dan ketiga (3), juga sudah menggambarkan bagaimana pencerita menyajikan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Pada kutipan kedua (2), pencerita menggunakan paparan semesta sebagai teknik percakapannya. Pencerita memberitahukan kepada pembaca tentang naluri Langdon, apa yang Langdon yakini atas sikap Teabing. Kutipan pertama (1) dan ketiga (3) pencerita menyajikan percakapan tokoh secara tidak langsung, yang disebut dengan cakapan batin taklangsung. Hal ini terlihat dari kalimat yang dicetak miring, yang menandakan bahwa itu adalah perkataan

tokoh di dalam hatinya. Teknik penyampaian cakapan taklangsung ini juga ditandai dengan kata “pikir Langdon”.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sudut pandang berbeda dengan fokus pengisahan. Jika sudut pandang menjelaskan bagaimana cara pencerita menggambarkan segala kejadian dalam novel, fokus pencerita lebih mempertanyakan siapa yang menjadi sorotan dalam novel tersebut. Dengan demikian, perlu dibahas masing-masing bab untuk mengetahuinya. Mengenai hal tersebut, penulis akan menerangkan dan mengutip beberapa bagian yang sekiranya mampu mewakili penjelasan penulis dengan pembahasan yang dimaksud.

Sebenarnya, dari kutipan-kutipan sebelumnya yang penulis gunakan sebagai bukti penjelasan tentang sudut pandang, dapat terlihat siapa yang disorot dalam novel ini. Tokoh yang paling disorot adalah Robert Langdon. Fokus pengisahan tersebut dibawakan oleh beberapa tokoh seperti Sophie Neveu, Silas, Bezu Fache, Letnan Collet, dan Leigh Teabing.

- (1) Fache membelok ke kiri. Satu-satunya kendaraan di Pont du Carrousel adalah sebuah truk Trailor bergandengan dua, yang bergerak ke selatan menjauh dari Louvre. Bak besar terbuka truk itu hanya tertutup dengan atap vinyl, tampak seperti tempat tidur ayun raksasa. Fache merinding ketakutan. Truk itu, hanya berapa saat yang lalu, berhenti pada lampu merah tepat di bawah jendela kamar kecil itu.

*Risiko gila*, kata Fache pada dirinya sendiri. Langdon tak mungkin tahu apa yang dimuat truk itu di bawah tutup vinylnya. Bagaimana jika truk itu membawa baja? Atau semen? Atau bahkan sampah? Loncat dari ketinggian empat puluh kaki? Itu gila! (Brown, 2006: 122)

- (2) Sophie mendesah. Berarti Fache berbohong. Mengapa, Sophie tak dapat membayangkannya, namun itu bukan yang terpenting saat ini. Kenyataannya Bezu Fache berkeras untuk memenjarakan Robert Langdon mala mini juga, apa pun alasannya. Sophie membutuhkan Langdon untuk dirinya sendiri, dan dilema ini yang membuat Sophie hanya punya satu kesimpulan logis.

*Aku harus membawa Langdon ke Kedutaan Besar A. S.* (Brown, 2006: 117)

- (3) *Cahaya fajar mulai menyingsing*, pikir Teabing. Gereja Kuil adalah tempat yang sempurna untuk mencuri batu kunci dari Robert dan Sophie. Sangkut pautnya yang nyata dengan puisi itu telah menjadikannya sebagai perangkap yang masuk akal. Perintah kepada Rémy sudah jelas—jangan ikut campur ketika Silas mengambil batu kunci itu. Celakanya, ancaman Langdon untuk menghancurkan batu kunci pada lantai kapel telah membuat panik Rémy. *Seandainya Remi tidak memperlihatkan dirinya*, pikir Teabing dengan sesal, sambil mengingat penculikan pura-pura terhadap dirinya. *Rémy adalah satusatunya penghubungku, dan dia memperlihatkan wajahnya!* (Brown, 2006: 562)



Dari ketiga kutipan tersebut, dapat terlihat siapa saja yang menjadi fokus pengisahan pada novel ini. Kutipan pertama (1) menyoroti tokoh Fache sebagai pengantar cerita atau sebagai pembawa cerita. Cerita yang dibawakan Fache dalam novel ini meliputi beberapa bab. Kutipan kedua (2), adalah fokus pengisahan yang dibawakan oleh Sophie Neveu. Kutipan ketiga (3) adalah fokus pengisahan yang dibawakan oleh tokoh Teabing. Namun, pada dasarnya, tokoh-tokoh tersebut membawakan kisah satu tokoh yaitu Robert Langdon.

Pada kutipan pertama (1), menjelaskan keberadaan tokoh Fache dalam novel ini sebagai pihak kepolisian yang mencari jejak keberadaan Robert Langdon dan Sophie Neveu. Robert Langdon dicurigai sebagai pembunuh sedangkan Sophie adalah tokoh yang membantu Langdon melarikan diri dari pengejaran Fache. Oleh karena itu, sebenarnya pada kutipan pertama lebih menceritakan tokoh Langdon dan Sophie. Pada kutipan kedua dan ketiga, cerita dibawakan oleh Sophie dan Teabing. Sophie dalam kutipan tersebut mengisahkan tentang Robert Langdon. Mengingat Sophie dan Teabing adalah tokoh utama berdasarkan keterlibatan mereka akan cerita, berarti novel ini juga memakai fokus pengisahan wujud keempat yaitu pengarang serba tahu (*omniscient author*) yang menyampaikan kisah dari segala sudut; sorotan utama pada tokoh utama.

#### **4.2.3 Perbandingan Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan Novel *Rahasia Meede* dan Novel *The Da Vinci Code***

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code* pada sub bab 4.1.1 dan 4.1.2, dapat dilihat perbedaan dan persamaan dalam penyajian perbandingan sudut pandang dan fokus pengisahan oleh masing-masing pencerita, Ito dan Brown. Berikut pemaparannya.

Novel *Rahasia Meede* menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan pencerita diaan serba tahu. Sama halnya dengan yang digunakan oleh *The Da Vinci Code*. Pencerita *The Da Vinci Code*, juga menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan pencerita diaan serba tahu. Sudut pandang akuan tidak ditemukan pada kedua novel.

Dari pencerita diaan serba tahu tersebut, pencerita dapat menggunakan dua cara cakapan tokoh-tokoh dalam cerita, yaitu paparan semesta dan cakapan

batin taklangsung. Dalam novel *Rahasia Meede*, pencerita hanya menggunakan paparan semesta, sedangkan dalam novel *The Da Vinci Code*, pencerita menggunakan keduanya. Cakapan batin langsung dan solilokui tidak ditemukan dalam kedua novel karena kedua cakapan tersebut hanya digunakan jika pencerita menggunakan sudut pandang akuan sebagai cara penyampaian kisah kepada pembaca.

Dari sudut pandang pencerita diaan serba tahu juga dapat terlihat penggunaan fokus pengisahan kedua novel. Kedua novel menggunakan wujud keempat fokus pengisahan yaitu pengarang serba tahu (*omniscient author*). Pengarang serba tahu ini menyampaikan kisah dari segala sudut; sorotan utama pada tokoh utama.

Di bawah ini akan digambarkan persamaan dan perbedaan kedua novel ke dalam tabel.

	<i>Rahasia Meede</i>	<i>The Da Vinci Code</i>
Gaya pencerita	sudut pandang orang ketiga	sudut pandang orang ketiga
	pencerita diaan serba tahu	pencerita diaan serba tahu
Teknik Penyajian	paparan semesta	paparan semesta cakapan batin taklangsung
Wujud kisah	wujud keempat	wujud keempat

### 4.3 Alur dan Pengaluran

Dalam analisis alur ini, penulis akan membandingkan alur dan pengaluran kedua novel tersebut. Penulis akan menganalisis alur dan pengaluran novel *Rahasia Meede* terlebih dahulu kemudian menganalisis alur dan pengaluran novel *The Da Vinci Code* lalu membandingkannya. Penulis akan menganalisis alur dan pengaluran dengan melihatnya dari beberapa kriteria. Penulis akan menentukan alur dan pengaluran novel *Rahasia Meede* dan novel *The Da Vinci Code* dari kriteria urutan waktu yaitu kronologis, tak kronologis dan plot campuran; kriteria jumlah yaitu plot tunggal dan sub-subplot; kriteria kepadatan yaitu plot padat atau rapat dan plot longgar atau renggang; serta pengikat alur yaitu alur temaan dan alur tokoh. Dalam menganalisis kedua novel, tentunya penulis akan menjabarkan struktur umum kedua novel terlebih dahulu.

#### 4.3.1 Analisis Alur dan Pengaluran Novel *Rahasia Meede*

Alur dalam novel ini memang berbeda dari novel konvensional pada umumnya. Jika novel lain menceritakan peristiwa yang terjadi secara berurutan pada tiap bab, novel *Rahasia Meede* ini menggunakan alur yang unik. Pada tiap bab menceritakan tokoh yang berbeda. Bab-bab selanjutnya akan menceritakan kelanjutan cerita tokoh-tokoh tersebut hingga kemudian pada suatu peristiwa, ada tokoh yang bersinggungan. Dengan demikian, alur dalam novel ini terkesan melompat-lompat dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Alur seperti ini dinamakan alur tokoh.

Alur tokoh pada novel ini terjadi pada bab pertama yang menceritakan tokoh Batu, bab kedua menceritakan pencarian terowongan oleh tiga peneliti dari Belanda, bab ketiga menceritakan kehidupan Guru Uban, bab keempat menceritakan gadis Belanda bernama Cathleen, bab kelima kembali menceritakan tiga peneliti dari Belanda, bab keenam kembali menceritakan Guru Uban, bab ketujuh kembali menceritakan Cathleen, dan begitu seterusnya. Cerita yang berkembang pada masing-masing tokoh menambah pengetahuan pembaca tentang apa yang terjadi, walaupun sebenarnya jika alur-alur tersebut dihilangkan bukanlah hal yang berarti atau tidak akan mengubah akhir cerita. Hal inilah yang dimaksud dengan alur longgar.

Alur yang berkembang dalam novel ini adalah alur maju. Alur maju pada novel ini terlihat jelas pada setiap bab. Meskipun pada tiap bab mengisahkan tokoh yang berbeda, tetap saja cerita yang disajikan saling melengkapi satu sama lain. Hal ini terlihat pada bab pertama, dua belas, lima belas, dua puluh satu, dua puluh tujuh, dua puluh sembilan, tiga puluh satu, tiga puluh dua, tiga puluh lima, tiga puluh delapan, empat puluh, dan empat puluh satu. Pada bab-bab tersebut, diceritakan tokoh Batu atau Roni yang sedang mencari petunjuk tentang keberadaan Kalek atau Attar Malaka. Segala petunjuk yang didapatkannya membawanya sampai ke Kampong Walang. Pada lain bab, seperti pada bab empat, tujuh, sepuluh, tiga belas, delapan belas, dua puluh, dua puluh dua, dua puluh empat, tiga puluh tiga, tiga puluh enam, tiga puluh tujuh, dan tiga puluh sembilan diceritakan tokoh Cathleen yang sedang mencari informasi tentang peninggalan harta karun VOC sampai ia diculik oleh Kalek dan dibawa sampai ke

Kampong Walang. Pada bab empat puluh satu, mereka bertiga, Batu, Kalek, dan Cathleen dipertemukan secara bersamaan. Akhirnya, Cathleen dibebaskan dari penculikan tersebut dan Batu membawanya kembali ke Jakarta.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sudah jelas bahwa cerita pada bab yang sudah disebutkan di atas ternyata saling berurutan dan saling terkait satu sama lain yang akhirnya bertemu pada satu bab. Alur pada bab empat puluh dua dan selanjutnya, tidak berbeda dengan alur pada bab sebelumnya. Cerita terus disampaikan menggunakan alur maju. Namun demikian, seperti yang telah penulis katakan di awal subbab ini, alur maju yang digunakan pada novel ini terkadang disela oleh alur sorot balik. Ada kalanya seorang tokoh teringat masa lalunya. Masa lalu tokoh tersebut diceritakan sebagian, kemudian tokoh tersebut kembali pada keadaannya sekarang. Peristiwa sorot balik ini ditampilkan dalam dialog, dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menyelusuri kembali jalan hidupnya, atau yang teringat kembali kepada suatu peristiwa masa yang lalu (Sudjiman. 1988: 33).

Namun, suatu ketika tokoh-tokoh dalam novel ini juga mengingat masa lalunya sehingga novel ini juga menggunakan alur sorot balik di beberapa bagian. Dengan demikian, alur yang dipakai novel ini adalah alur campuran. Dengan kata lain, novel ini menggunakan alur yang bertahap dari satu peristiwa ke peristiwa lain kemudian salah satu tahapan itu disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Alur sorot balik pada novel ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Dokumen ini tidak lengkap. Ada lembaran yang disembunyikan di Jakarta. Kau harus menemukannya,” bisik Huygens.

Kalimat itu masih terngiang-ngiang di telinga Cathleen. Suhadi mungkin orang yang mampu menjawab misteri itu. Tetapi, dia sekarang mendapati pria ramah itu dalam amarah. Cathleen bingung harus berbuat apa. (Ito, 2008: 100)

Dalam kutipan di atas, pengarang menggambarkan alur sorot balik dengan peristiwa ketika Cathleen sedang berbicara dengan Suhadi. Cathleen tiba-tiba teringat pembicaraannya dengan Huygens saat ia masih berada di Belanda. Setelah itu, Cathleen kembali kepada masa kini. Hal ini dapat terlihat dari kalimat “Tetapi, dia sekarang mendapati pria ramah itu dalam amarah.” Kata sekarang menandakan bahwa bisikan Huygens hanyalah berada pada ingatan Cathleen saja. Setelah Cathleen kembali berbicara pada Suhadi, alur pada novel ini kembali maju. Hal

inilah yang dimaksud penulis dengan alur maju yang disela dengan alur sorot balik.

Sebenarnya tidak hanya satu peristiwa saja yang menampilkan alur sorot balik, pada beberapa bab, alur maju yang disela dengan alur sorot balik ini banyak terjadi. Salah satunya, seperti yang diceritakan pada bab empat puluh. Roni alias Lalat Merah alias Batu yang sedang dalam perjalanan menuju tempat Kalek berada, tiba-tiba teringat dengan persahabatannya dengan Kalek ketika mereka bersekolah di Taruna Nusantara. Sempat diceritakan awal pertemuan mereka, persahabatan mereka, sampai akhirnya persahabatan mereka yang berakhir dengan pilihan yang bertolak belakang. Alur kembali ke masa kini ketika Batu disadarkan dari lamunan oleh seorang temannya.

Membahas alur, tentu saja tidak lupa dengan membahas struktur umum alur. Sebenarnya sedikit sulit untuk memaparkan alur yang terdapat pada novel ini berdasarkan pembagian struktur alur. Hal ini disebabkan oleh adanya kisah yang dibawa oleh tokoh yang berbeda pada tiap bab. Dengan demikian, penulis melihat adanya lebih dari satu peristiwa untuk menandakan struktur alur pada bagian awal. Pada bagian tengah dan bagian akhir, peristiwa dalam novel ini semakin mengerucut sehingga peristiwa yang menandakan masing-masing bagian, tidak terpisah-pisah dan fokus pada satu peristiwa.

Pada bagian awal, paparan dalam novel ini ditandai dengan penyampaian informasi tentang tokoh, latar, maupun peristiwa yang sedang masing-masing tokoh rasakan. Bagian ini pula akan menuntun pembaca ke bagian rangsangan yang kemudian memicu pembaca pada tahap tegangan sehingga pembaca ingin membaca lebih banyak guna mencari tahu kejadian selanjutnya.

Peristiwa yang menandakan paparan pada novel ini adalah penjelasan tentang tokoh Batu Noah Gultom, Guru Uban, tiga peneliti dari Belanda, Cathleen Zwinckle, serta Kalek. Masing-masing informasi tersebut terdapat pada bab berbeda. Novel ini dimulai dengan penggambaran peristiwa KMB pada tahun 1949 di Den Haag. Setelah itu, pada beberapa bab awal menggambarkan beberapa profil tokoh dan membawa pembaca pada peristiwa pembunuhan dengan tajuk “Pembunuhan Gandhi” yang dipaparkan oleh Batu Noah Gultom, ditemukannya

terowongan bawah tanah oleh tiga peneliti asal Belanda, serta pembahasan latar belakang Cathleen berada di Indonesia untuk meneliti peninggalan VOC.

Ketiga peristiwa ini mengantarkan pembaca pada bagian rangsangan. Bagian ini ditandai dengan hadirnya tokoh lain ataupun sebuah masalah yang merusak keselarasan. Rangsangan yang dimaksud adalah ketika Batu menemukan beberapa fakta dan akhirnya membuatnya berkesimpulan bahwa Kalek merupakan tokoh di balik “Pembunuhan Gandhi” tersebut. Penemuan terowongan bawah tanah yang terdapat pada bagian paparan ternyata mengakibatkan terbunuhnya dua dari tiga peneliti asal Belanda tersebut. Kedatangan Cathleen serta pengetahuannya tentang VOC, menyebabkan Cathleen diculik oleh Kalek, pimpinan kelompok Anarkis Nusantara.

Ketiga peristiwa tersebut memang tidak terlihat berhubungan satu sama lain, tetapi pada akhirnya, peristiwa-peristiwa tersebut terkait dan saling melengkapi. Hal ini mulai terlihat pada bagian tegangan. Tegangan ditandai dengan munculnya masalah yang menyebabkan pembaca merasa penasaran dengan nasib para tokohnya. Dengan tuntunan tersebut, penulis menemukan bahwa tegangan pada novel ini terletak ketika diketahui bahwa dalam penculikan Cathleen diperlakukan dengan baik. Selama penculikan, Cathleen dan Kalek berdialog tentang masa lalu yang berhubungan dengan pemerintahan Belanda dan VOC. Kemudian, Roni alias Lalat Merah alias Batu menemukan keberadaan Kalek.

Namun, karena alasan tertentu Batu melepaskan Kalek. Sebagai gantinya, Kalek pun melepaskan tawanannya, Cathleen, dan meyeruh Batu untuk membawa Cathleen kembali ke Jakarta. Di lain pihak, nasib satu dari tiga peneliti Belanda diketahui selamat atas bantuan kelompok Anarkis Nusantara. Oleh kelompok tersebut, peneliti itu diminta menggambarkan kembali peta terowongan bawah tanah yang telah mereka temukan. Dengan demikian, Kalek mengetahui keberadaan terowongan bawah tanah itu.

Peristiwa yang semula terpisah-pisah pada bagian awal, semakin jelas terlihat hubungannya pada bagian tengah. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bagian tengah terdiri dari tikaian, rumitan, dan klimaks. Pada bagian tikaian, peristiwa ditandai dengan pertentangan. Dalam hal ini, penulis melihat

adanya pertentangan batin pada diri beberapa tokoh. Hal ini disebabkan oleh terbunuhnya Suhadi, seorang arsiparis yang selama ini menjadi nara sumber Cathleen. Hal ini mengakibatkan timbulnya keresahan jiwa Cathleen karena ia tidak mengetahui apa yang terjadi. Di lain pihak, terjadi pula pergolakan batin pada diri Batu karena ia tidak menyangka bahwa Kalek akan berbuat sejauh itu.

“Bagaimana aku bisa memercayaimu? Sementara yang aku lihat hanya sisi gelapmu. Kau tidak bisa menganggapku selugu itu. Anarki Nusantara, penyerbuan bersenjata, kematian fiktif, dan buronan nomor satu. Jangan berpikir, aku tidak mengetahui semua itu.” Sebenarnya, dia tidak ingin mengungkapkan semua itu dalam pertemuan ini. tetapi, karena Kalek telah berani menyentuh masa lalunya, dia mesti melakukan hal yang sama. Dia masih menyimpan spekulasi soal kematian Suhadi. (Ito, 2008: 456)

Pada kutipan di atas, pegarang menggambarkan konflik batin Cathleen yang diutarakan olehnya kepada Batu. Pada awalnya, Cathleen tidak mau lagi berhubungan dengan Kalek, tetapi atas permintaan Batu, Cathleen akhirnya mau menemui Kalek kembali. Hal ini berdasarkan janji Kalek yang bersedia ditangkap setelah pertemuan tersebut. Akhirnya Batu dan Cathleen menemui Kalek untuk melakukan perjalanan menelusuri terowongan bawah tanah yang sebelumnya telah ditemukan. Penelusuran itu membuahkan hasil yaitu ditemukannya sebuah dokumen yang menjelaskan letak harta karun VOC disembunyikan. Kalek menyerahkan dokumen tersebut kepada Cathleen karena ia merasa Cathleen adalah orang yang paling berhak menerimanya. Hal tersebut membuat Cathleen semakin ragu bahwa Kalek adalah orang yang jahat. Setelah itu, Batu menangkap Kalek dan melakukan proses interogasi. Dari proses interogasi ini, menyebabkan keraguan muncul dari hati Batu. Hal-hal tersebutlah yang mengantarkan pembaca pada bagian rumitan.

Peristiwa pada bagian rumitan tentunya mengantarkan pembaca pada bagian klimaks. Bagian klimaks ditandai dengan ditemukannya harta karun VOC oleh Cathleen. Di tempat yang berbeda, Batu menemukan kenyataan yang sesungguhnya bahwa Kalek tidak bersalah, Kalek bukanlah tokoh di balik pembunuhan Gandhi. Tokoh di balik semua kerusuhan yang diceritakan pada novel tersebut adalah Darmoko, Suryo Lelono, dan Prof. Huygens. Termasuk pembunuhan dua peneliti asal Belanda yang telah diceritakan di awal. Dengan demikian, nyawa Cathleen terancam karena pada saat itu, Cathleen sedang

bersama ketiga tokoh antagonis tersebut dalam penemuan harta karun VOC. Akhirnya Batu dan Kalek berupaya menyusul Cathleen dan berharap semuanya belum terlambat.

Batu bangkit berdiri. Dia tertawa sendiri. Dia tengah menertawakan dirinya sendiri. Setengah tahun dia habiskan untuk pekerjaan yang disebut sangat penting ini. Operasi yang direstui, tetapi tanggung jawab negara. Ternyata semuanya tidak lebih dari omong kosong. Dia telah menjadi budak nafsu Darmoko. Tidak hanya dirinya sendiri, juga anak buah dan komandan yang menandatangani surat perintah rahasianya. Semuanya tertipu. Darmoko membalut dirinya dengan sang saka merah putih. Sekaligus membuktikan, usia tua tidak lantas membuat naluri inteligennya berkurang. Mengubah imajinasi menjadi situasi, inilah pekerjaan intelijen sebenarnya. (Ito, 2008: 626)

Dengan demikian, pembaca sudah masuk pada bagian leraian dari cerita novel ini. Penemuan harta karun tersebut membuat bertemunya tokoh-tokoh yang berperan dalam novel ini, seperti Kalek, Batu, Cathleen, Suryo Lelono, dan Darmoko di satu tempat. Pada peristiwa ini, Batu, Kalek, Suryo Lelono, dan Darmoko terbunuh karena ledakan yang terjadi di bawah tanah tersebut, sedangkan Cathleen selamat karena sebelumnya diselamatkan oleh Batu dan Kalek.

Di akhir bab yang terdapat pada novel ini, diceritakan bahwa Profesor Huygens berhasil kembali ke Belanda dengan selamat. Namun, dua minggu kemudian, Profesor Huygens dibunuh oleh orang yang sama dalam kasus “Pembunuhan Gandhi”. Pembunuhan Profesor Huygens tersebut menjadi penutup dalam peristiwa “Pembunuhan Gandhi”. Pada penutup cerita, diceritakan pula nasib Cathleen. Cathleen kembali ke Belanda dengan masih mengingat peristiwa yang terjadi di Indonesia. Ia menyesali hal tersebut terjadi, tetapi setidaknya ia telah membuktikan bahwa keberadaan harta karun VOC tersebut memang terkubur di Indonesia.

#### **4.3.2 Analisis Alur dan Pengaluran Novel *The Da Vinci Code***

Secara umum cerita rekaan terdiri atas peristiwa yang terjadi di bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri atas bagian awal dan rangsangan, bagian tengah terdiri dari tikaian, rumitan, dan klimaks, sedangkan bagian akhir terdiri dari leraian dan penyelesaian. Cerita akan menuju pada bagian selanjutnya jika ada peristiwa yang merangsangnya sehingga menimbulkan



peristiwa berkelanjutan. Hal inilah yang merangkai satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

Dalam novel ini, peristiwa dimulai dengan kematian seorang kurator terkemuka Jacques Sauniere di Paris. Ketika Sauniere tertembak di bagian perutnya, ia sempat mengatur posisi tubuhnya dengan posisi yang begitu aneh. Bukan hanya itu saja, Sauniere juga menulis sebuah pesan di atas lantai tidak jauh darinya. Bunyi pesan tersebut sebagai berikut.

13 – 3 – 2 – 21 – 1 – 1 – 8 – 5  
O, Draconian devil!  
Oh, lame saint!  
(Brown, 2006: 67)

Dengan adanya pesan yang menyerupai kode-kode tersebut, kepolisian Paris, *Direction Centrtale Police Judiciaire* (DCPJ), menghubungi Robert Langdon. Langdong dikenal sebagai ahli simbologi. Bezu Fache, kapten DCPJ, pemimpin kasus pembunuhan tersebut, mengantarkan Langdon ke dalam Museum Louvre. Setelah melihat mayat Sauniere, Langdon mengatakan bahwa Sauniere telah menciptakan tiruan dari sketsa Leonardo da Vinci, *Vitruvian Man* dengan tubuhnya. Di perutnya juga tergambar *pentakel*, lima garis lurus saling berpotongan membentuk sebuah bintang lima titik.

Ketika pembicaraan sedang berlangsung, Sophie Neveu dari Departemen Kriptografi datang menemui Fache. Kehadiran Sophie menandakan masuknya tokoh baru yang menjadi katalisator dalam cerita ini sehingga mengantarkan pembaca ke tahap rangsangan cerita. Sophie mengatakan kepada Fache bahwa ia telah memecahkan kode dari pesan Sauniere. Namun, di lain pihak, Sophie memberitahukan Langdon tentang sesuatu tanpa diketahui oleh Sauniere. Sesuai apa yang disuruh Sophie, Langdon meminta izin ke kamar kecil. Sophie pun menemuinya di sana.

“Saya ingin memperingatkan Anda, Pak Langdon ...,” Sophie mulai, masih terengah, “bahwa Anda dalam sous surveillance cache. Dalam pengamatan ketat.” Ketika dia berbicara, aksen inggrisnya memantul pada dinding keramik, memberi kesan dalam pada suaranya.

“Tetapi ... mengapa?” tanya Langdon. Sophie telah memberinya penjelasan di telepon, namun dia ingin mendengar dari bibir Sophie.

“Karena,” katanya, melangkah mendekati Langdon, “Tersangka pertama Fache dalam pembunuhan ini adalah Anda.” (Brown, 2006: 98)

Pada kutipan tersebut, Sophie menjelaskan kepada Langdon bahwa sebenarnya Langdon menjadi tersangka dalam pembunuhan Sauniere dan mengatakan bahwa Langdon dalam pengawasan ketat. Untuk membuktikannya, Sophie meminta Langdon untuk memeriksa saku kiri jasanya. Langdon menemukan titik GPS yang terus menerus mengirim keberadaannya ke satelit Global Positioning System yang dapat dipantau oleh DCPJ. Peristiwa itu merangsang pembaca kemudian membuat ketegangan di dalamnya.

Sophie berkata bahwa sebenarnya ada tulisan yang dihapus oleh DCPJ agar Langdon tidak melihatnya di lantai, yaitu "P. S. Cari Robert Langdon". Sauniere meninggalkan pesan untuk mencari Robert Langdon, atas dasar inilah, DCPJ menjadikan Langdon tersangka pembunuhan Sauniere. Namun, Sophie mengatakan kepada Langdon bahwa yang dimaksud oleh Sauniere dengan P. S. adalah *Princesse Sophie*, nama panggilan yang diberikan oleh Sauniere kepadanya. Sophie mengatakan bahwa Sauniere adalah kakeknya. Menurut Sophie, kakeknya memintanya mencari Langdon karena Langdon akan membantunya untuk memecahkan misteri di balik kematiannya. Sophie pun berkeras membantu Langdon melarikan diri dari tempat itu.

Akhirnya Sophie memendam titik GPS ke dalam sabun kemudian melemparkannya ke dalam bak sebuah truk. Fache dan anak buahnya yang melihat titik GPS dari sebuah ruangan bergerak jatuh ke luar gedung, langsung bersiap mengejar karena menyangka Langdon kabur dari tempat itu. Ketika petugas mengejar truk itu, Sophie dan Langdon yang masih berada dalam gedung, langsung mencari jalan keluar. Namun, tiba-tiba Langdon memecahkan kode pesan lainnya yang juga ditulis oleh Sauniere. Pemecahan kode tersebut membawa Langdon dan Sophie ke depan lukisan Mona Lisa karya Leonardo da Vinci.

Rencana melarikan diri dari Museum Louvre pun tertunda, mereka lebih tertarik untuk memecahkan kode selanjutnya. Mereka kembali ke dalam Galeri Agung untuk melihat pesan apa yang selanjutnya disampaikan oleh Sauniere. Peristiwa ini menyampaikan pembaca pada tahap tegangan. Pada tahap ini keingintahuan pembaca dipermainkan oleh pencerita. Pencerita mengajak pembaca untuk mengetahui kelanjutan dari penelusuran yang dilakukan oleh Langdon dan Sophie. Di lain pihak, Fache dan anak buahnya telah mengetahui

bahwa yang berada di bak truk tersebut bukanlah Langdon melainkan sebatang sabun. Mereka pun segera kembali ke Museum Louvre.

Langdon dan Sophie mencari informasi dalam lukisan Mona Lisa. Sophie memecahkan kode yang ditinggalkan Sauniere di lukisan Mona Lisa dan membawanya ke lukisan *Madonna of the Rocks*, tepat di seberang lukisan Mona Lisa. Sophie menemukan sebuah kunci emas di balik lukisan itu. Setelah itu, dengan trik-trik yang ada, Langdon dan Sophie berhasil melarikan diri dari tangga darurat dan berhasil keluar dari gedung dengan *SmartCar* yang dimiliki Sophie.

Dalam perjalanan, Langdon dan Sophie mencoba mencari tahu fungsi kunci emas yang berada di tangan mereka. Setelah melihat kunci tersebut, Langdon menjelaskan kemungkinan adanya hubungan antara kunci itu dengan Biarawan Sion yang melindungi keberadaan *Holy Grail*. Ketika mereka masih mengira-ngira, Sophie menemukan sebuah alamat pada punggung kunci tersebut. Alamat itu membawa mereka ke sebuah bank Swiss bernama Bank Penyimpanan Zurich. Dari bank tersebut, mereka berhasil mendapatkan sebuah kotak penyimpanan. Kepolisian Paris mengetahui keberadaan mereka dan mengejar mereka kembali. Mengingat Sauniere adalah teman dekat Vernet, manajer bank tersebut, Vernet pun membantu Langdon dan Sophie untuk keluar dari bank tersebut. Vernet menggunakan salah satu truk kecil berlapis baja yang biasa digunakan oleh petugas bank untuk mengangkut simpanan nasabah.

Mereka pun lolos untuk kesekian kalinya. Di dalam truk, Sophie membuka kotak tersebut dan menemukan sebuah *cryptex*. *Cryptex* adalah sebuah penyimpanan berbentuk silinder yang jika dibuka secara paksa, informasi yang terdapat di dalamnya akan hilang. Dibutuhkan lima huruf untuk membuka *cryptex* dan mendapatkan informasi di dalamnya. Langdon kembali menjelaskan dan menyimpulkan kemungkinan *cryptex* tersebut adalah batu kunci yang mengarahkan kepada *Holy Grail*. Truk tersebut berhenti dan mereka berdua kaget karena Vernet mengarahkan pistol ke arah mereka ketika pintu terbuka. Namun, Langdon dan Sophie berhasil membalikan keadaan sehingga mereka kembali dapat meloloskan diri dan mengendarai truk tersebut keluar dari hutan.

Ketika mereka dalam ketidakpastian dengan keadaan yang mereka alami. Langdon memutuskan untuk menemui seorang ahli sejarah agama di daerah

Versailles bernama Sir Leigh Teabing. Saat itu tengah malam, mereka pun dengan terpaksa mengganggu waktu istirahat Teabing, tetapi Teabing tidak berkeberatan karena dia sangat tertarik dengan Grail. Teabing memberitahukan Sophie bahwa Grail itu bukanlah barang melainkan manusia yang bernama Maria Magdalena. Teabing menjelaskan bahwa Maria Magdalena adalah ibu dari garis keturunan bangsawan. Rahasia inilah yang dijaga oleh Biarawan Sion. Dari pernyataan tersebut, ada konflik batin yang terjadi di dalam diri Sophie. Ketidakpercayaan dengan apa yang ia dengar.

SANGREAL ... *Sang Real ... San Greal ... Darah Biru ... Holy Grail.*

Itu semua saling terkait.

*Holy Grail adalah Maria Magdalena ... Ibu dari garis keturunan bangsawan dari Yesus Kristus.* Sophie merasa sebuah gelombang kebingungan baru ketika dia berdiri diam di tengah ruang dansa dan menatap Langdon. Semakin banyak hal dijelaskan oleh Langdon dan Teabing di atas meja itu, semakin tidak terduga *puzzle* ini. (Brown, 2006: 349)

Hal ini menandakan bahwa pencerita sudah membawa pencerita ke dalam tahap tikaian. Tikaian terus berlanjut ketika Sophie mengetahui lebih banyak kenyataan dari penjelasan Teabing. Setelah penjelasan panjang lebar tentang Grail, Silas, anggota Opus Dei, datang ke tempat tersebut untuk merebut batu kunci. Ketika dia muncul, Teabing merubuhkannya dengan mudah. Akhirnya Teabing, Remi, Langdon, dan Sophie meninggalkan tempat itu. Silas yang ketika itu tidak berdaya juga diikutsertakan ke dalam mobil yang mereka tumpangi dengan tubuh yang terikat dan mulutnya diberi perekat.

Pesawat jet milik Teabing, membawa mereka meninggalkan Paris menuju London. Di atas jet tersebut, kode untuk pemecahan *cryptex* berhasil dipecahkan dengan kode S-O-F-I-A. Namun, ternyata di dalamnya terdapat *cryptex* yang lebih kecil. Dengan demikian, mereka harus kembali menemukan lima huruf untuk membukanya. Selain *cryptex*, terdapat potongan kertas yang berisi puisi untuk mengarahkan mereka untuk mendapat kode kedua. Peristiwa ini mengantarkan pembaca kepada tahap rumitan. Permasalahan yang ada semakin rumit dan semakin tidak jelas. Mereka harus menemukan kode kedua untuk memecahkan misteri di balik itu semua.

Puisi yang terdapat pada potongan kertas, membawa mereka ke Gereja Kuil. Ketika mereka sedang sibuk mengamati, Silas datang dan langsung

mengarahkan pistol ke punggung Sophie. Akhirnya diketahuilah bahwa Remi telah membebaskan Silas karena secara tiba-tiba Remi membantu Silas untuk mengambil batu kunci dengan menyandera Teabing. Batu kunci sudah ditangan Silas, Silas pun membebaskan Sophie. Namun Remi tetap membawa Teabing sebagai tawanan. Peristiwa semakin rumit, Sophie dan Langdon terus berusaha memecahkan masalah kode itu. Akhirnya, petunjuk tersebut membawa mereka ke Biara Westminster. Pada sebuah patung, mereka melihat sebuah pesan untuk bertemu dengan orang yang menyandera Teabing. Mereka pun menemuinya di taman agar Teabing bisa bebas. Namun, di sana tidak ada Silas maupun Remi. Di sana hanya ada Teabing. Maka diketahuilah bahwa otak dari semua ini adalah Teabing.

Diketahuinya identitas Teabing menuntun pembaca pada tahap klimaks. Langdon dan Sophie tidak memercayai apa yang terjadi, ternyata Teabing adalah dalang semua peristiwa yang mereka alami. Mulai dari pembunuhan Sauniere, kakek Sophie, sampai sandiwara yang terjadi di gereja ketika Teabing diculik oleh Remi. Sambil menodongkan pistol ke arah Langdon dan Sophie,

Teabing dapat melihat ekspresi wajah Langdon dan Sophie yang merasa dikhianati, namun Teabing yakin teman-temannya itu akan mengerti rantai peristiwa yang telah membawa mereka ke persimpangan jalan yang tak terduga ini.

*Ada banyak yang harus kukatakan pada kalian berdua ... begitu banyak yang kalian berdua belum mengerti.*

“Percayalah,” kata Teabing, “aku tidak pernah punya niat melibatkan kalian. Kalian datang kerumahku. *Kalian* datang mencari *aku*.”

“Leigh?” akhirnya Langdon mampu berkata. “Apa yang kaulakukan? Kami pikir kau dalam bahaya. Kami ke sini untuk menolongmu!”

“Aku percaya kalian akan berbuat begitu,” jawab Teabing. “Kita punya banyak hal untuk didiskusikan.”

Langdon dan Sophie tampak tidak dapat mengalihkan mata mereka dari pistol yang membidik mereka. (Brown, 2006: 553—554)

Teabing meminta Langdon untuk membantunya memecahkan kode dari *cryptex* tersebut. Dia memberikan *cryptex* tersebut kepada Langdon. Langdon harus memilih berada di pihak siapa. Jika ia memihak Sophie, ia harus menghancurkan *cryptex* tersebut agar rahasianya tidak diketahui oleh semua orang. Jika ia memihak Teabing, ia harus membukanya dan mengetahui keberadaan Grail sesungguhnya. Akhirnya ia menjatuhkan *cryptex* tersebut ke lantai, *cryptex* tersebut hancur. Teabing memeriksanya dan melihat bahwa sebenarnya *cryptex* tersebut telah dibuka dan diambil kertasnya oleh Langdon.

Secara bersamaan, datanglah rombongan polisi yang dibimbing oleh Fache dan langsung menangkap Teabing karena sebelumnya mereka menyadari bahwa yang bertanggung jawab atas pembunuhan Sauniere adalah Teabing.

Peristiwa selanjutnya membawa pembaca pada tahap leraian. Dalam tahap ini, Langdon dan Sophie melanjutkan pencarian mereka akan keberadaan Grail berdasarkan dengan apa yang ditulis di kertas yang sebelumnya terdapat dalam *cryptex* kecil. Kertas tersebut bertuliskan puisi dan akhirnya menuntun mereka ke Kapel Rosslyn yang terletak di Selatan Edinburgh, Skotlandia. Dari sana, diketahui bahwa Sophie merupakan keturunan dari Maria Magdalena. Di sana, ia juga bertemu dengan adik dan neneknya yang ternyata masih hidup. Rahasia tentang keturunan Maria Magdalena terkuak sudah.

Kisah ini ditutup dengan perasaan mengganjal yang dirasakan oleh Langdon. Dia merasa ada beberapa petunjuk yang terlewat. Ia yakin bahwa seharusnya, puisi tersebut juga mengarahkan mereka ke makam Maria Magdalena. Akhirnya ketika dia kembali ke Prancis, saat pagi datang, dia terbangun dan langsung mengikuti petunjuk dari kertas tersebut hingga membuatnya menyusuri jalan menuju ke *La Pyramide Inversee*. Dia percaya bahwa makam Maria Magdalena terletak di bawah miniatur piramid tersebut.

Alur dalam novel ini terlihat seperti alur linear. Alur yang mengisahkan sebuah peristiwa kemudian diikuti oleh peristiwa-peristiwa lain. Namun, pada kenyataannya, di dalam penceritaannya, novel ini juga menggunakan sorot balik untuk mengisahkan masa lalu tokoh yang bersangkutan. Dengan demikian, alur novel ini adalah alur campuran.

“Aku tahu, tetapi pernahkah kau melihatnya di tempat lain lagi? Kakekmu menggunakan P.S. untuk yang lainnya? Sebagai monogram, atau mungkin pada alat-alat tulisnya, atau perlengkapan pribadinya?”

Pertanyaan itu mengejutkan Sophie. *Bagaimana Robert tahu itu?* Sophie memang pernah melihat inisial P.S. sebelum itu, dalam bentuk monogram. Pada satu hari sebelum hari ulang tahunnya yang kesembilan, Sophie diam-diam menyelusuri rumahnya mencari hadiah tersembunyi. Sophie tak pernah suka ada rahasia tersembunyi darinya. Apa yang diberikan kakek untukku tahun ini? Dia menggerayangi laci dan lemari. Apakah kakek memberiku boneka yang kuinginkan? Di mana disembunyikannya?

Karena tak menemukan apa pun diseluruh rumah, Sophie memberanikan diri menyelip ke kamar tidur kakeknya. Kamar itu sesungguhnya terlarang baginya, namun kakeknya sedang tertidur di sofa di lantai bawah.

*Aku hanya akan mengintip sebentar!* (Brown, 2006: 154—155)

Kutipan tersebut menggambarkan alur campuran. Hal ini ditandai oleh kalimat “Pada satu hari sebelum hari ulang tahunnya”. Kalimat tersebut mengantarkan pembaca pada masa lalu Sophie. Sophie teringat bagaimana ia menemukan sebuah benda yang juga terdapat inisial P. S. Setelah alur sorot balik tersebut, cerita kembali pada masa sekarang dan kembali menjadi alur linear yang menceritakan peristiwa secara kronologis dari satu peristiwa ke peristiwa lain.

Selain alur yang penulis paparkan di atas, di dalam novel ini terdapat alur tambahan, atau disebut dengan sub-subplot. Sub-subplot ini biasanya terjadi pada alur tokoh. Alur tokoh adalah alur yang menggunakan tokoh sebagai pengikat cerita. Salah satu alur sub-subplot adalah alur yang kisahnya dibawakan oleh Silas dan Uskup Aringarosa.

- (1) Empat puluh kilometer dari situ, sebuah Audi hitam keluar dari sebuah jalan pedesaan dan diparkir dalam kegelapan di tepi sebuah lapangan. Silas keluar dan melongok melalui jeruji pagar besi tempa yang mengelilingi kompleks di depannya. Dia menatap jalan melandai panjang yang diterangi cahaya bulan menuju puri di kejauhan.  
Lantai bawah terang benderang. *Aneh, untuk jam seperti ini*, pikir Silas, tersenyum. Informasi yang diberikan Guru sangat akurat. *Aku tidak akan meninggalkan rumah ini tanpa batu kunci itu*, dia bersumpah. *Aku tidak akan mengecewakan Uskup dan Guru.* (Brown, 2006: 334)
- (2) SEKARANG, DUDUK di dalam Fiat, Uskup Aringarosa mengepalkan tinjunya begitu memikirkan pertemuan pertama itu. Dia kemudian melepaskan cengkeramannya dan memaksa untuk bernapas dengan lebih lambat, menenangkan otot-ototnya.  
*Semuanya akan beres*, katanya pada diri sendiri ketika Fiat itu menanjak lebih tinggi ke atas gunung. Dia tetap berharap *handphone*—nya akan berdering. *Mengapa Guru belum menelponku? Silas seharusnya sudah mendapatkan batu kunci itu sekarang.* (Brown, 2006: 211—212)

Alur tokoh dari kisah yang dibawakan oleh Silas, lihat kutipan pertama (1), alur ini mengisahkan perjalanan Silas dari awal ketika ia membunuh Sauniere sampai ia mengetahui bahwa dirinya telah diperalat. Pada kutipan kedua (2), kisah dibawakan oleh tokoh Uskup Aringarosa. Kedua alur tokoh tersebut, pada dasarnya mendukung alur utama, tetapi dapat juga dihilangkan dan tidak akan berpengaruh besar pada alur utama. Dengan demikian, kedua alur tersebut dapat dikatakan beralur longgar.

### 4.3.3 Perbandingan Alur Novel *Rahasia Meede* dan Novel *The Da Vinci Code*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code* pada sub bab 4.2.1 dan 4.2.2, terlihat perbedaan dan persamaan dalam penyajian alur oleh pencerita masing-masing. Dari cerita yang disajikan tentu saja cerita yang disampaikan berbeda, baik jalan cerita maupun para tokoh yang berperan dalam cerita. Semua itu tergambar pada analisis alur. Namun, dalam penyajiannya, alur *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code* tidaklah berbeda. E. S. Ito dan Dan Brown menyajikan alur campuran. Namun, pada *Rahasia Meede*, cerita diawali dengan peristiwa lampau yaitu ketika Bung Hatta dan delegasi Indonesia sedang menghadiri KMB kemudian cerita berlanjut pada masa sekarang yang selanjutnya terdapat selaan alur yang mengisahkan masa lalu. Pada novel *The Da Vinci Code*, kisah dimulai dengan peristiwa yang terjadi sekarang dan berlanjut secara linear, tetapi kemudian masa lalu menyela dan kembali pada peristiwa yang terjadi saat itu.

Kedua novel menggunakan alur tokoh. Hal ini terlihat dari adanya alur yang menggunakan sudut pandang yang kisahnya dibawakan oleh tokoh berbeda. Setiap bagian seperti tidak terkait, tetapi sebenarnya saling mendukung. Pada novel *Rahasia Meede* misalnya, terdapat sudut pandang yang kisahnya dibawakan oleh tokoh tiga peneliti Belanda. Pada dasarnya alur yang mengisahkan mereka tidak ada sangkut pautnya dengan cerita yang berlangsung. Namun, penemuan mereka atas terowongan bawah tanah, sangat membantu para tokoh utama untuk menemukan dokumen petunjuk di mana harta karun berada. Begitu pun dengan novel *The Da Vinci Code*, seperti yang sudah dijelaskan pada subbab 2.2.2, terdapat alur tokoh yang menceritakan kisah Uskup Aringarosa. Alur tokoh Uskup ini setidaknya menambah pengetahuan pembaca dengan permasalahan yang terjadi, tetapi jika alur ini dihilangkan, kisah pada alur utama tidak akan berubah.

Adanya penjelasan tentang alur tokoh ini, sebenarnya sudah menyinggung masalah alur utama dan alur bawahan atau sub-subplot. Dengan demikian, pada kedua novel terdapat beberapa alur bawahan yang merupakan alur dukungan terhadap alur utama. Alur bawahan ini juga memperlihatkan adanya



alur renggang. Alur bawahan atau sub-subplot yang terdapat pada kedua novel sebenarnya dapat dihilangkan beberapa peristiwa yang dibicarakan dan penghilangan tersebut tidak akan mengubah akhir cerita yang sedang berlangsung.

Dengan demikian, novel *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code* sama-sama memakai alur campuran antara linear dan sorot balik, memakai alur tokoh, terdapat alur utama dan alur bawahan (sub-subplot), dan memperlihatkan alur yang longgar. Perbedaannya terdapat pada cerita yang disampaikan dan pada novel *Rahasia Meede* dimulai dengan kisah masa lampau sedangkan *The Da Vinci Code* dimulai dengan peristiwa masa kini. Tabel di bawah ini memperlihatkan persamaan dan perbedaan tersebut.

	<i>Rahasia Meede</i>	<i>The Da Vinci Code</i>
Kriteria Waktu	Plot campuran, dimulai dengan peristiwa masa lampau	Plot campuran, dimulai dengan peristiwa masa kini
Kriteria Jumlah	Sub-subplot	Sub-subplot
Kriteria Kepadatan	Plot longgar	Plot longgar
Pengikat Alur	Tema tokoh	Tema tokoh

Selain perbedaan dan persamaan penyajian alur antara novel *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code*, ada peristiwa yang kurang lebih sama. Peristiwa itu adalah pada tahap klimaks, kedua novel menceritakan pengkhianatan. Pada novel *Rahasia Meede* diketahui bahwa sesungguhnya Darmoko adalah dalang dari Pembunuhan Gandhi. Pada novel *The Da Vinci Code* diketahui bahwa sesungguhnya Teabing adalah otak di balik pembunuhan Saunier. Pada tahap klimaks di kedua novel juga digambarkan peristiwa penemuan sesuatu. Novel *Rahasia Meede* menggambarkan peristiwa ditemukannya batangan emas peninggalan VOC yang memang selama ini dicari oleh Kalek dan Cathleen. Novel *The Da Vinci Code* pada tahap klimaks menggambarkan peristiwa ditemukannya kenyataan bahwa Sophie adalah keturunan langsung dari Maria Magdalena yang memang selama ini menjadi pencarian bagi Langdon dan Sophie.

Beberapa peristiwa lain juga memiliki banyak persamaan meskipun tidak dalam struktur alur yang sama, antara lain adanya petunjuk-petunjuk yang harus dipecahkan oleh para tokoh. Pada novel *Rahasia Meede*, Batu mendapat pesan dari Kalek yang berisi tentang kisah Musa dan Khidr. Batu harus memecahkan

teka-teki tersebut agar dia mengetahui kebenaran yang terjadi. Selain Batu, Cathleen juga mendapatkan sebuah dokumen yang isinya akan menuntunnya ke tempat harta karun VOC. Petunjuk semacam itu juga ditemukan dalam novel *The Da Vinci Code*. Di dekat mayat Saunier ditemukan kalimat dan kode-kode tertentu sehingga harus dipecahkan oleh Langdon dan Sophie untuk mengetahui maksud Saunier. Selain itu, untuk mengetahui keberadaan keturunan Maria Magdalena, Saunier juga meninggalkan petunjuk dengan memakai Cryptex. Untuk membuka Cryptex tersebut harus menemukan kata dengan lima huruf yang dimaksud. Peristiwa yang mencari petunjuk teka-teki semacam ini banyak terdapat di dalam kedua novel.

Selain ada petunjuk-petunjuk seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kedua novel juga terdapat peristiwa pembunuhan. Pada novel *Rahasia Meede* terdapat pembunuhan berantai yang bertajuk “Pembunuhan Gandhi”. Demikian juga yang terjadi di dalam novel *The Da Vinci Code*, terdapat peristiwa pembunuhan berantai empat orang anggota persaudaraan. Namun, dari semua peristiwa, peristiwa pembahasan sejarah mendominasi cerita pada kedua novel.

#### **4.4 Tokoh dan Penokohan**

Sudjiman, (1988: 24—26) menyebutkan ada beberapa metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan yaitu dengan metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung dengan cara memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Metode yang kedua ialah metode taklangsung juga disebut metode ragaan atau metode dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pencerita, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Cakapan atau lakuan tokoh demikian pula pikiran tokoh yang dipaparkan oleh pencerita dapat menyiratkan sifat wataknya.

Untuk menentukan tokoh-tokoh yang dibahas dalam subbab ini, penulis mengacu pada pembahasan alur yang terdapat pada subbab sebelumnya. Berdasarkan pembahasan alur dan pengaluran tersebut, dapat dilihat tokoh-tokoh dalam novel *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code*. Penelitian ini akan

membantu penulis dalam menentukan peran tokoh-tokoh yang terdapat dalam *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code* dengan penamaan tokoh sentral dan tokoh bawahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh andalan dan tokoh tambahan, serta tokoh datar dan tokoh bulat. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan menganalisis watak dan penyajian watak yang dilakukan oleh masing-masing pengarang. Setelah itu, penulis akan membandingkan dan menentukan persamaan serta perbedaan dari kedua novel.

#### 4.4.1 Analisis Tokoh dan Penokohan *Rahasia Meede*

Berdasarkan analisis alur, dapat dilihat bahwa tokoh yang menentukan perkembangan alur secara keseluruhan dalam novel *Rahasia Meede* adalah Kalek, Batu, dan Cathleen. Hal ini mengingat sejak awal mereka terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang membanggunya. Dapat dilihat pada bagian alur, nama mereka bertiga memang menjadi tokoh yang membangun cerita. Mereka juga banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Dapat terlihat pula tokoh yang berperan dalam menentukan akhir cerita yaitu adanya tokoh Suryo Lelono, Darmoko, dan Prof. Huygens. Dengan demikian, penulis akan membahas tokoh dan penokohan dari keenam tokoh tersebut.

Sejak SMA, Kalek sudah menunjukkan sifat seorang pembangkang. Ia tidak pernah mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh SMA Taruna Nusantara. Namun, dengan begitu, ia telah membuktikan bahwa dirinya merupakan seseorang yang mempunyai ideologi tinggi. Jika ia merasa dirinya benar, dia akan mempertahankan sikapnya itu meskipun untuk mempertahankannya diperlukan pengorbanan yang merugikan dirinya sendiri.

“Kau sudah hafal identitas Abang tadi?” tanya Roni saat gerakan terakhirnya.

“Tidak, dan aku tidak akan menghafalnya. Kau bagaimana?”

“Belum.”

“Bagus kalau begitu. Seumur hidup kita tidak akan menghafalnya.”

“Kenapa?”

“Karena bajingan itu memang tidak pantas untuk diingat.” Attar tertawa lebar.

“Kau akan terus-menerus dihukum.” Roni memandangnya penasaran.

“Peduli setan. Aku akan membuat mereka bosan menghukumku.”

“Ide yang bagus.” Roni mulai menyeringai.

“Aku tidak akan menghafal identitas siapa pun. Kecuali, orang-orang yang memang ingin kukenal. Peduli setan, “Attar berikrar.

“Ya, peduli setan. Aku ikut denganmu.” (Ito, 2008: 361—362)

Pada kutipan tersebut, pengarang menggambarkan sifat Kalek dari sudut pandang yang dibawakan oleh Roni ketika dia mengenal Kalek pertama kali di SMA Taruna Nusantara. Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa sifat pemberontak dalam diri Kalek sudah terlihat sejak ia masih duduk di bangku SMA. Hal ini berlanjut ketika ia menjadi wartawan di *Indonesiaraya* dan akhirnya mendorong Kalek untuk membentuk sebuah organisasi bernama Anarki Nusantara. Kalek diceritakan menjadi pemimpin organisasi tersebut. Pada tahun 2002, polisi melakukan pengejaran untuk memberantas kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Anarki Nusantara. Semua anggota organisasi itu terbunuh, hanya satu yang hidup yaitu Kalek. Kalek pun membuat berita kematian palsu yang kemudian dipercayai oleh pihak kepolisian. Hal ini menunjukkan kecerdikannya karena berhasil lolos dari pengejaran polisi.

Kalek diceritakan bersekolah di sekolah militer dan membuat Kalek mempunyai ketajaman dalam menganalisis sesuatu. Sebagai contoh ketika anak buah Roni menyamar sebagai pedagang mutiara dan berbicara kepada Kalek, Kalek dapat mengetahui bahwa orang tersebut adalah seorang dari kemiliteran dengan cara berbicara tegas layaknya komandan yang sedang memerintah anak buahnya. Pada kutipan tersebut, pengarang memperlihatkan cara Kalek menganalisis sebuah peristiwa berdasarkan apa yang dilihatnya.

“Ah, dia pasti sudah bercerita dengan bangga bagaimana memerdayaku. Tetapi rupanya, dia yang kuperdaya. Ketika tukang masak di dapur mengatakan makanan telah dihidangkan, aku bertanya padanya, “Apakah Anda siap untuk makan siang yang sedap?” tentu dengan nada khas komandan lapangan. Dia seketika mengambil sikap duduk sempurna. Tangan di atas paha mengepal dengan ibu jari menutup kepalan tangan lalu berseru, ‘Siap!’ hahaha!” Kalek tertawa senang.... (Ito, 2008: 374)

Dalam novel *Rahasia Meede*, pengarang menciptakan identitas tokoh Roni yang juga beridentitas lain bernama Batu August Mendrofa. Ia adalah seorang anggota badan intelijen rahasia yang tergabung dalam Sandhi Yudha Kopasus. Dalam pelaksanaan tugasnya, diceritakan bahwa Batu sering menyamar dengan identitas lain. Di kalangan organisasi intelijen tersebut, Batu dikenal dengan Lalat Merah atau Roni Damhuri. Dalam suatu tugas yang bernama Operasi Omega, yaitu sebuah operasi yang mencari tahu keberadaan Kalek, Batu menyamar sebagai Batu Noah Gultom.

Batu menyamar sebagai Batu Noah Gultom, seorang wartawan koran *Indonesiaraya* karena Kalek pernah bekerja di sana sebelumnya. Batu melakukan penyamaran dengan sangat sempurna. Ia berhasil meyakinkan redaktornya, Parada Gultom, dengan bekerja sangat baik sehingga ia menjadi orang kepercayaan. Dalam pandangan Parada Gultom, Batu merupakan sosok yang bisa diandalkan, pekerja keras, tidak banyak bicara, dan tidak suka membuat sensasi. Batu melakukan pekerjaannya sesuai dengan kepentingannya, yaitu mengejar berita. Dari setiap laporannya, Batu memukau Parada dengan kecerdasannya dan caranya menganalisis suatu peristiwa.

Dingin, memukau. Kecerdasan Batu Noah Gultom akan membuat setiap wanita pencinta ilmu jatuh hati. Wajah blasteran Portugis-Bataknya tenang menyampaikan. Parada Gultom menahan diri untuk tidak kesurupan. Anak punggutnya ini benar-benar cerdas. (Ito, 2008: 218)

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang memperlihatkan pandangan Parada Gultom terhadap sosok Batu. Dari pandangan Parada, pengarang menggambarkan sosok Batu sebagai seseorang yang sangat cerdas. Dengan wajah keturunan campuran antara Portugis dan Batak, penampilan fisik Batu terlihat dingin dan memukau. Sebagai sosok wartawan, Batu adalah seseorang yang berintelektual tinggi. Hal ini terlihat ketika ia menyampaikan gagasannya kepada Parada Gultom tentang keterkaitan pembunuhan berantai yang sedang ia cari tahu beritanya dengan Bung Hatta dan Mahatma Gandhi. Namun, sebagai orang Timur yang masih memegang adat istiadat, Batu tidak membuat dirinya terlalu hebat di depan orang yang lebih tua darinya. Ia selalu berusaha memancing Parada untuk membantunya membuat sebuah kesimpulan dari beberapa fakta yang ia temukan.

Batu juga sangat pintar dalam pencarian berita. Sebelum ia menemui narasumber dari kasus tertentu, ia akan mencari tahu latar belakangnya. Hal itu ia lakukan untuk mempermudah pengintrogasian. Jika orang yang dimaksud tidak mau membuka mulut, ia akan melakukan cara tertentu untuk meluluhkan hati narasumbernya. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Ah Bang, kalau mau melakukan trik tentu aku mencari perwira polisi lain. Tidak mungkin berani aku melakukannya pada penerima Bintang Kartika Adi Tanggap Akpol, terbaik dalam bidang intelektual.”

“Hebat, kau telah mempelajari diriku rupanya,” wajah Daudy berubah sumringah. Dia merasa tersanjung. Umpan itu termakan sudah. (Ito, 2008: 206)

Batu August Mendrofa dalam penyamarannya sebagai Batu Noah Gultom tidak menunjukkan semua kecerdasannya agar Parada Gultom tidak mencurigainya. Namun sebagai Lalat Merah, ia dikenal sebagai sosok yang bisa melakukan apa saja dalam dunia kerahasiaan dan dapat menyelesaikan segala yang ditugaskan kepadanya dengan mudah. Oleh karena itu, dia mempunyai sifat angkuh dan sangat percaya diri. Oleh karena pekerjaannya pula, ia suka mencampuri urusan orang lain.

Dia menguap panjang. Lima bulan perburuan berakhir di kamar kerja sederhana ini. dia tertawa dalam hati. Sternya mungkin saja terjepit. Tetapi, kuda hitam punya langkah tidak terduga. Lalat merah tidak pernah kalah. (Ito, 2008: 535)

Dari kutipan tersebut, pengarang memperlihatkan bagaimana Lalat Merah memandang dirinya sendiri sebagai sosok yang tidak terkalahkan oleh siapa pun. Dia sudah membuat kesimpulan bahwa dirinya akan menang. Dalam melakukan tugasnya, Lalat Merah dikenal pula dengan nama Roni Damhuri. Sebagai anggota Sandhi Yudha Kopassus, Roni mempunyai kedudukan yang cukup tinggi, ia seringkali menjadi pemimpin dari operasi yang diberikan oleh atasannya, Darmoko. Sebagai seorang pemimpin, dia digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Segala tindakannya penuh strategi, sebelum bertindak ia melakukan penyelidikan terlebih dahulu dengan menyuruh anak buahnya menyamar atau bahkan tidak jarang Roni sendiri turun langsung dalam penyamaran. Oleh karena itu, Roni cenderung tidak mudah memercayai sesuatu jika ia tidak melihat, merasakan, atau mendengarnya langsung.

Pada dasarnya Batu merupakan seseorang yang cerdas. Oleh karena itu, pada setiap kesempatan, Kalek memberikan petunjuk dengan sebuah teka-teki dan Batu seringkali berhasil memecahkan teka-teki tersebut. Namun, dari penggambaran Kalek, Batu seringkali terlalu cepat membuat kesimpulan. Menurut Kalek, penyelidikan Batu akan kasus pengejaran dirinya bukan untuk mencari kebenaran melainkan untuk menguatkan kesimpulan yang sudah ia tetapkan sejak awal. Hal itu mengakibatkan fakta-fakta lain yang mengarahkan pada kebenaran yang sesungguhnya tidak terlihat atau justru diabaikan oleh Batu.

“Kalek benar, aku tidak pernah menang melawannya. Dia bukan raja, hanya pion kecil yang tidak diinginkan, sehingga mampu mencapai ujung pertahanan. Aku juga pion, tetapi terlalu besar kepala menganggap diri Ster.” Batu menepuk bahu Raudal. Bayangan Parada Gultom menghantuinya. Dia pendosa besar. “Maafkan aku, Dal. Aku salah. Kita tidak mengabdikan pada bangsa dan negara, tetapi pada kepentingan perseorangan. Hierarki membutakanku. Ini bukan Operasi Omega untuk negara, tetapi murni pekerjaan bawah tanah Darmoko. Kita tertipu!” (Ito, 2008: 614)

Dari kutipan tersebut, pengarang menggambarkan pembicaraan yang dilakukan oleh Batu kepada Raudal setelah memastikan bahwa Darmoko, atasannya dalam Operasi Omega, ternyata melakukan kegiatan bawah tanah, yaitu penyelundupan senjata. Operasi yang selama ini dia kira bertujuan sebagai pengabdian kepada bangsa dan negara ternyata hanyalah pekerjaan kotor atasannya. Hal tersebut membuat Batu sadar dan menyesali semua yang terjadi. Segala rasa angkuh dan percaya dirinya seketika runtuh karena menyadari dirinya salah dan Kalek benar. Hal ini membuktikan bahwa Batu merupakan seseorang yang berpihak pada kebenaran. Ketika dia sadar bahwa dirinya salah, dia pun segera berusaha memperbaikinya bahkan dengan mengorbankan nyawanya sekalipun.

Tokoh wanita yang sangat berperan dalam cerita ini adalah Cathleen Zwinckel. Pengarang menceritakan Cathleen sebagai seorang yang telah merampungkan program sarjana sejarahnya. Di dalam cerita, Cathleen diceritakan langsung meneruskan program master dengan kajian yang lebih spesifik, yaitu sejarah ekonomi kolonial. Atas saran pembimbingnya, Profesor Huygens, di Universitas Leiden, Cathleen menyusun tesis yang bertopik ekonomi kolonial. Untuk menyelesaikannya, diperlukan penelitian yang dilakukan di Indonesia karena perekonomian terbesar pada zaman kolonial adalah VOC, sebuah perusahaan dagang terbesar pada zamannya. Oleh karena itu, selama beberapa waktu, Cathleen menetap di Indonesia untuk melakukan penelitian.

Cathleen digambarkan sebagai seorang wanita muda yang cantik, pintar, dapat berbahasa Indonesia secara fasih.

Gadis itu tampak sempurna. Kulit putihnya tidak terlalu pucat, hidung tidak terlalu mancung seperti kebanyakan orang Belanda. Tubuh proporsional, tingginya mungkin kurang lebih seratus tujuh puluh tiga sentimeter. Lima sentimeter lebih pendek darinya. Dan, di atas semua itu, Cathleen memiliki mata biru yang indah. Kesan pertama memang begitu menggoda. (Ito, 2008: 36)

Pengarang menggambarkan fisik Cathleen tersebut dilihat dari sudut pandang Rian ketika pertama kali melihatnya di bandara. Menurut pandangan Rian, Cathleen adalah sosok gadis yang sempurna. Dengan tubuh proporsional dan mata biru yang indah, Cathleen membuat Rian terkesan dan tergoda pada pertemuan pertama. Dengan bahasa Indonesianya yang fasih, Cathleen mudah berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, termasuk ketika ia meminta bantuan Suhadi dalam mempelajari arsip-arsip VOC yang ada di ANRI.

Cathleen sangat menyukai diskusi tentang sejarah VOC. Dia memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap segala hal yang mengusiknya terutama pengetahuan seseorang tentang sejarah masa lalu. Kecintaannya terhadap sejarah bisa mengakibatkan Cathleen marah jika ada yang tidak menghargai sejarah. Hal itu terlihat ketika dia mendengar Rian berbicara tentang penghapusan sejarah dan menganggap sejarah hanyalah omong kosong.

Sejarah, bagi Cathleen lebih dari sebuah gairah. Ibu dari segala cabang ilmu sosial. Dia tidak mengerti jalan pikiran Rian dan mungkin sebagian besar manusia Indonesia yang menganggap sejarah tidak lebih dari omong kosong. (Ito, 2008: 126—127)

Dari kutipan tersebut, terlihat penggambaran pengarang kecintaan Cathleen terhadap sejarah. Dia tidak menganggap sejarah merupakan ilmu yang membosankan justru sejarah merupakan ilmu yang lebih dari sebuah gairah. Kutipan tersebut juga menggambarkan sifat Cathleen yang skeptis terhadap rakyat Indonesia. Rasa ketidakpercayaannya terhadap rakyat Indonesia membuatnya berkesimpulan semua rakyat Indonesia tidak menghargai sejarah. Selain itu, pandangannya terhadap rakyat Indonesia juga ia sangkut pautkan dengan keadaan negara Indonesia yang memiliki banyak utang terhadap negara lain. Ia menyatakan bahwa ekonom Indonesia tidak berpedoman pada mazhab manapun kecuali mazhab utang.

Cathleen diceritakan sangat memercayai Profesor Huygens sehingga tidak sedikit pun kecurigaan bahwa Profesor Huygens akan mengkhianatinya. Oleh sebab rasa percaya yang besar tersebut, Cathleen mudah memercayai orang-orang yang ada disekelilingnya seperti Lusi dan Galengsong. Lusi adalah sekretaris Suryo Lelono di CSA. Oleh karena itu, dia memercayai Lusi ketika mengajaknya ke Pelabuhan Sunda Kelapa. Ia juga memercayai Galengsong, anak buah kapal yang ternyata menculik mereka berdua. Namun, pada akhirnya dia mengetahui



bahwa Lusi dan Galengsong ternyata bersekongkol dengan Kalek untuk menculiknya.

Pertemuannya dengan Kalek membuatnya bersemangat karena Kalek juga pecinta sejarah dan banyak mengetahui sejarah negaranya sendiri. Dari perbincangan mereka, diketahui bahwa pengetahuan Cathleen tentang VOC sangat mendalam. Sampai akhirnya mereka membahas peninggalan emas VOC yang disinyalir terbenam dalam bumi Indonesia. Pertemuan demi pertemuan mereka jalani dan akhirnya Kalek menyinggung seorang gadis bernama Meede. Meede adalah nama seorang perempuan, puteri dari Pieter Erberveld. Pada akhir tahun 1721, pemerintahan gubernur jenderal Henricus Zwardcroon menuduh Pieter Erberveld merencanakan pemberontakan pada akhir tahun. Tanpa bukti yang jelas, Erberveld dihukum mati pada tanggal 22 April 1722. Konon, rencana pemberontakan tersebut dibocorkan oleh Meede. Setelah ayahnya tewas, Meede pun menghilang membawa sebuah dokumen rahasia yang memberitahukan keberadaan tempat harta karun VOC yang ditimbun oleh Monsterverbond.

Kalek pun menyatakan bahwa Cathleen adalah keturunan Meede. Kalek berkata bahwa Jacob Bervelder sempat berganti nama menjadi Jacob Sinkel ketika dia kembali ke Batavia setelah menaklukan Singkel. Nama Sinkel inilah yang kemudian diturunkan kepada keturunan Jacob, yaitu Zwinckel. Dengan demikian Cathleen Zwinckel merupakan keturunan dari Jacob Bervelder. Ada fakta lain di balik itu semua, ternyata sebelumnya, Jacob sempat mengganti nama keluarganya. Nama asli Jacob bukanlah Bervelder, melainkan Jacob Erberveld. Seperti yang telah diketahui, Erberveld adalah nama ayah dari Meede, yaitu Pieter Erberveld. Dengan demikian, Cathleen Zwinckel adalah keturunan langsung dari Meede Erberveld.

Awalnya Cathleen merasa kagum dengan pengetahuan Kalek yang begitu luas tentang sejarah kolonial VOC. Namun, pernyataan Kalek tentang dirinya itu sempat membuatnya seperti ditelanjangi. Kalek ternyata mengetahui semua tentangnya. Oleh karena itu, pada akhirnya Cathleen menganggap bahwa Kalek merupakan pecinta ilmu sejarah yang menggilai emas VOC. Kalek menculiknya hanya menginginkan keberadaan emas tersebut. Belum lagi ketika Batu menemuinya dan berkata bahwa Kalek adalah orang di balik pembunuhan yang

bertajuk “Pembunuhan Gandhi”. Cathleen yang semula ragu, akhirnya memutuskan bahwa Kalek adalah orang yang jahat.

Kasus tersebut memperlihatkan sifat Cathleen yang mudah dipengaruhi. Dia tidak memercayai hati nuraninya sendiri yang berkata bahwa Kalek adalah orang yang baik. Dia terlalu memercayai orang-orang terdekatnya sehingga tidak bisa berfikir secara objektif. Hal inilah yang mengakibatkan Cathleen sangat terkejut setelah mengetahui bahwa Profesor Huygens yang selama ini ia percayai ternyata menjebaknya. Ia begitu kecewa atas pengkhianatan tersebut. Akhirnya ia menyesalinya dan merasa bersalah pada Kalek. Apalagi kemudian Kalek dan Batu tewas pada akhirnya. Diketahui kemudian ternyata Cathleen menyimpan rasa cinta kepada Kalek tetapi dia menyadari hal tersebut salah mengingat bahwa Lusi mengandung anak Kalek.

Selain ketiga tokoh tersebut, terdapat tiga tokoh juga berperan dalam menentukan akhir cerita novel ini. Ketiga tokoh bawahan itu adalah Profesor Huygens, Suryo Lelono, dan Darmoko. Dalam novel ini, ketiga tokoh tersebut memang jarang ditemui keterlibatannya dalam cerita. Hal ini memang disengaja agar pembaca tidak dapat menebak akhir dari cerita tersebut. Pada dasarnya, penokohan ketiga tokoh bawahan ini sama saja. Awalnya mereka diceritakan sebagai tokoh yang terpercaya dan memihak kebenaran. Namun, pada akhirnya diketahui bahwa mereka bertiga berkonspirasi untuk mendapatkan emas VOC demi keuntungan pribadi.

Profesor Huygens adalah seorang Indolog terkemuka di Leiden. Ia sangat mengetahui seluk beluk sejarah Indonesia sampai ke akar-akarnya. Pria ini sudah tua renta, umurnya sudah tiga perempat abad. Secara fisik, Huygens digambarkan bertubuh jangkung, kurus, dan setengah membungkuk. Huygens adalah orang yang sangat dipercayai oleh Cathleen. Cathleen bahkan tidak tega jika harus melihat Huygens kesulitan dalam berjalan. Sejak awal, Huygens memang mengarahkan Cathleen pada pembahasan ekonomi kolonial. Oleh karena itu, mereka sudah sangat akrab. Untuk menjaga keamanan Cathleen, Huygens menitipkan Cathleen pada Suryo Lelono.

Suryo Lelono bertemu dengan Huygens ketika ia berkuliah di Leiden mengambil gelar Doctoral Sosiologi. Suryo menerima Cathleen dengan tangan

terbuka dan memuji bahasa Indonesia Cathleen yang lancar tanpa cela. Ia adalah Direktur Eksekutif CSA di Jakarta. Sebagai seorang pemimpin, Suryo sangat perfeksionis. Ia tidak menyukai jika ada pekerjaan anak buahnya yang tidak beres. Hal ini terlihat ketika dengan mudahnya ia menyuruh Lusi yang baru saja terbebas dari penculikan untuk segera menyelesaikan pekerjaannya yang beberapa hari itu telantar tanpa ada yang mengerjakan.

Sejak kedatangan Cathleen di Indonesia, Suryo memperlakukan Cathleen dengan sopan, bahkan dia menyuruh Rian untuk menemani Cathleen selama ia di Jakarta. Namun, segala kebbaikannya tersebut ternyata mempunyai maksud tertentu. Suryo sudah mengetahui sejak awal bahwa Cathleen adalah keturunan Meede yang kemungkinan tahu keberadaan emas VOC yang sudah ia incar sejak dulu. Setelah terbebasnya Cathleen dari penculikan yang dilakukan oleh Kalek, Cathleen dititipkan oleh Huygens kepada Darmoko Wiratmo.

Darmoko Wiratmo adalah seorang pensiunan Mayor Jenderal TNI Angkatan Darat yang juga merupakan pimpinan Operasi Omega. Operasi Omega tersebut dijalankan oleh orang-orang yang tergabung dalam Sandhi Yudha Kopassus. Ketika Cathleen tinggal di rumahnya selama beberapa lama, Darmoko memperlakukan Cathleen dengan sangat baik. Namun, ternyata semua itu hanyalah sandiwara yang sudah direncanakan secara matang. Ketika emas VOC ditemukan, diketahuilah bahwa Profesor Huygens bekerja sama dengan Suryo Lelono dan Darmoko untuk mendapatkan emas tersebut dengan berbagai tujuan. Huygens menyetujui rencana itu hanya untuk mengambil kerangka adiknya yang mati di dalam terowongan. Suryo Lelono ingin menguasai emas itu untuk memperkaya dirinya, sedangkan Darmoko melakukannya untuk membayari operasi bawah tanah yang ia kerjakan, yaitu penyelundupan senjata.

“Nona Erbeveld, Tuhan itu tidak ada. Manusia yang merencanakan semuanya. Kau pikir semua itu hanya kebetulan? Kau pikir aku tidak tahu asal-usulmu sebelum aku mengirimmu ke sini? Bodoh, aku tahu semuanya. Bahkan, aku telah mengawasi sejak hari pertama kau kuliah di Leiden, keturunan Erbeveld sialan! Mengirimkanmu ke sini adalah penantian dari kesabaran panjangku.” (Ito, 2008: 649)

Kutipan di atas adalah ucapan Huygens kepada Cathleen. Dari kutipan tersebut terlihat perubahan watak yang terjadi pada Huygens. Awalnya Huygens diceritakan sangat memperhatikan Cathleen seperti anaknya sendiri sehingga

Cathleen pun mengira kebaikan Huygens tulus. Namun, dari kutipan di atas terlihat watak Huygens sebenarnya. Ia bahkan berkata kasar dengan suara lantang dan mencaci maki Cathleen karena telah membuatnya menunggu lama untuk mengambil kerangka adiknya.

Dari analisis tokoh dan penokohan keenam tokoh dalam novel *Rahasia Meede* di atas, penulis dapat menentukan peran masing-masing tokoh dalam cerita. Tokoh sentral atau tokoh utama dalam novel ini adalah Batu, Cathleen, dan Kalek. Batu dan Cathleen digambarkan sebagai tokoh protagonis, sedangkan Kalek digambarkan sebagai tokoh antagonis. Penentuan tersebut berdasarkan peran Batu sebagai penegak hukum yang mengejar seorang buronan polisi, sedangkan Cathleen hanyalah seorang peneliti yang dipaksa masuk ke dalam perburuan harta karun itu. Oleh karena itu, kedua tokoh tersebut berperan sebagai protagonis. Dalam cerita ini, Kalek digambarkan sebagai sosok yang salah dan menentang aparat pemerintahan. Dengan demikian, peran Kalek bertentangan dengan tokoh Batu. Oleh karena itu, tokoh Kalek disebut sebagai tokoh antagonis.

Tokoh bawahan dalam novel ini adalah Suryo Lelono, Darmoko, dan Profesor Huygens. Meskipun kehadiran mereka dalam cerita disertakan hanya dalam beberapa peristiwa, ketiga tokoh tersebut tetap berpengaruh terhadap tokoh sentral dan akhir cerita. Ketiga tokoh tersebut menjadi tokoh andalan karena mereka digambarkan sebagai tokoh “kepercayaan” dari tokoh sentral. Ketiga tokoh tersebut menjadi orang-orang yang dipercaya oleh Cathleen dan membuat Cathleen merasa terlindungi. Tokoh Darmoko bahkan menjadi orang yang sangat dipercayai oleh Batu. Meskipun Suryo, Darmoko, dan Huygens tidak diikutsertakan dalam setiap peristiwa dan dialog-dialog penting, ketiga tokoh ini yang menjadi penentu akhir cerita. Mereka ternyata sudah mengatur sedemikian rupa sampai akhirnya Cathleen berada di Indonesia dan memecahkan teka-teki harta karun tersebut. Hal itulah yang menjadikan mereka sebagai tokoh andalan karena keberadaan mereka di dalam cerita tidak dapat dihilangkan begitu saja.

#### **4.4.2 Analisis Tokoh dan Penokohan *The Da Vinci Code***

Berdasarkan analisis alur, dapat dilihat bahwa tokoh yang menentukan perkembangan alur secara keseluruhan dalam novel *The Da Vinci Code* adalah

Robert Langdon dan Sophie Neveu. Dalam setiap peristiwa kedua tokoh ini selalu terlibat, baik secara langsung diceritakan petualangan mereka maupun secara tidak langsung dengan mereka menjadi topik pembicaraan. Dengan demikian, mereka berdua menjadi tokoh yang menjalin peristiwa sehingga membentuk sebuah cerita. Hampir semua tokoh dalam novel ini berhubungan dengan mereka. Hal inilah yang mendasari mereka menjadi tokoh sentral atau tokoh utama. Selain mereka berdua, ada tokoh lain yang dapat dikatakan sebagai tokoh sentral karena keterlibatannya di dalam peristiwa, hanya saja tokoh ini dilibatkan pada pertengahan kisah. Tokoh tersebut adalah Sir Leigh Teabing.

Tokoh lainnya yang juga berperan, tetapi hanya sebagai pendukung cerita adalah Bezu Fache dan Silas. Kedua tokoh ini dapat dikatakan sebagai tokoh bawahan yang berinteraksi langsung dengan tokoh sentral. Dari kedua tokoh ini pula, pembaca dapat mengetahui watak tokoh sentral lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis akan membahas tokoh dan penokohan dari kelima tokoh tersebut karena mereka yang menjalin peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.

Dalam novel ini, Robert Langdon digambarkan sebagai seorang profesor simnologi agama lulusan Universitas Harvard. Dia juga seorang penulis buku bertema simbol-simbol agama. Keberadaannya di Paris untuk memberikan ceramah tentang simbolisme penyembah berhala yang diadakan oleh *The American University of Paris*. Ia sempat membuat janji pertemuan dengan Sauniere, seorang kurator terkenal di Paris. Namun, sebelum pertemuan itu berlangsung, sang kurator terbunuh. Oleh kepolisian Paris, Langdon dituduh sebagai tersangka utama. Langdon tidak mengetahui posisinya tersebut. Oleh karena itu, ia menurut ketika Fache membawanya ke tempat terjadinya perkara di Museum Louvre. Peristiwa itu akhirnya membawa Langdon ke dalam petualangan pencarian makam Maria Magdalena beserta keberadaan keturunannya.

Dalam novel ini, Langdon menjadi tokoh utama dalam pemecahan teka-teki yang terdapat dalam setiap peristiwa. Hal ini berkaitan dengan pengetahuannya atas simbol-simbol agama. Ia dihadapkan pada kode-kode yang tersembunyi dalam karya seni Leonardo Da Vinci. Di dalam cerita ini, terlihat sifat Langdon yang mudah memercayai seseorang. Ada tiga peristiwa yang

membuktikan hal tersebut, peristiwa pertama ketika kepolisian Perancis mendatanginya dan meminta bantuan Langdon untuk memecahkan kode di balik kematian Sauniere.

“Jadi, jika Saunière mengenal penyerangnya, tuduhan apa ini? Dia menunjuk ke lantai. “Kode-kode angka? Orang-orang yang lemah? Setan-setan Draconian? Pentakel pada perutnya? ini semua terlalu samar.”

Fache mengerutkan dahinya seolah gagasan itu tak pernah muncul dalam benaknya. “Anda benar.”

“Mengingat keadaan-keadaannya,” Langdon berkata, “saya akan mengatakan, jika Saunière ingin mengatakan siapa pembunuhnya, dia akan menuliskan nama orang itu.”

Ketika Langdon mengucapkan kata-kata itu, senyum simpul tersungging pada wajah Fache untuk pertama kalinya semalaman ini. “Précisement,” katanya. “Tepat sekali.” (Brown, 2006: 73—74)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Fache senang mendengar Langdon berkata bahwa Sauniere meninggalkan kode untuk memberitahukan pembunuh sebenarnya. Langdon sama sekali tidak mencurigai bahwa sesungguhnya pihak kepolisian sengaja membawanya ke tempat kejadian perkara agar Langdon tidak bisa melarikan diri. Fache sengaja bertanya-tanya tentang kode yang ada agar Langdon, sebagai tersangka, secara tidak langsung mengakui perbuatannya. Padahal dari pertanyaan yang diajukan oleh Fache terlihat jelas nada tuduhan. Peristiwa kedua ketika Sophie Neveu mengatakan kepadanya bahwa dia menjadi tersangka utama pembunuhan. Dengan mudahnya ia memercayai Sophie dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Sophie kepadanya. Peristiwa ketiga adalah tidak ada kecurigaan kepada Teabing sebagai dalang di balik semuanya.

Namun, di balik itu semua, Langdon digambarkan sebagai sosok yang cerdas karena dia telah beberapa kali menemukan makna atau jawaban berdasarkan kode-kode yang ada. Seperti pada pesan yang ditulis oleh Sauniere sebelum kematiannya. Langdon menyadari bahwa itu adalah anagram yang pada akhirnya membawa ia dan Sophie kepada lukisan Mona Lisa karya Leonardo Da Vinci.

Langdon menatap lama mata Sophie. “Maksud kakekmu berada tepat di depan kita. Dia meninggalkan petunjuk lebih dari cukup untuk dilihat.”

Tanpa kata-kata lagi, Langdon menarik pena dan saku jasanya dan mengatur kembali huruf-huruf pada setiap baris pesan.

O, Draconian devil!

Oh, lame saint!

Adalah anagram yang sempurna dari ....

Leonardo da Vinci!  
The Mona Lisa!  
(Brown, 2008: 140)

Selain itu, Langdon juga mempunyai pengetahuan yang luar biasa terhadap sejarah Kristen yang berhubungan dengan simbol-simbol tertentu. Beberapa kali, Langdon menjelaskan kepada Sophie tentang makna simbol tertentu yang berhubungan dengan kode yang sedang mereka coba pecahkan. Contohnya adalah sejarah tentang keberadaan *Holy Grail*. Kecerdasan Langdon pada akhirnya membawa Langdon dan Sophie memecahkan kode terakhir sebagai pencarian keberadaan *Holy Grail*.

Tokoh yang menjadi tokoh sentral lainnya adalah Sophie Neveu. Sophie Neveu adalah seorang perempuan muda yang belajar kriptografi di Inggris pada Royal Holloway. Ia bekerja sebagai ahli kriptografi yang bekerja untuk DCPJ. Dia adalah cucu Jacques Sauniere yang merupakan korban pembunuhan yang diceritakan pada awal novel ini. Sophie dibesarkan oleh kakeknya selepas kematian ibu dan bapaknya dalam sebuah kecelakaan mobil. Semenjak kecil, Sophie sudah terbiasa memecahkan teka-teki yang diberikan oleh kakeknya. Setiap ulang tahunnya, Sauniere akan membuat permainan pencarian hadiah ulang tahun untuk Sophie. Jika Sophie ingin mendapatkan kado tersebut, Sophie harus memecahkan teka-teki yang Sauniere berikan. Ternyata, Sauniere mempunyai maksud tertentu ketika mengajarkan itu semua kepada Sophie karena Sauniere sudah mengira bahwa Sophie akan membutuhkannya kelak.

Sophie yang berusia 32 tahun dinilai sebagai perempuan yang keras kepala dalam pemikiran Fache. Meskipun begitu, Fache mengakui bahwa Sophie mempunyai wajah cantik. Sejak awal, Sophie sudah digambarkan sebagai perempuan yang mempunyai banyak akal. Dengan sifatnya tersebut, Sophie dan Langdon dapat beberapa kali terbebas dari pengejaran kepolisian Prancis. Pertama, ketika di Museum Louvre, Sophie membenamkan alat pelacak yang berada di dalam saku jas Langdon ke dalam sabun kemudian melemparkannya ke bak mobil truk. Kedua, ketika pengejaran sampai pada stasiun kereta api. Dengan

membeli tiket dan memakai taksi untuk meninggalkan stasiun. Kedua hal itu mengecoh kepolisian Prancis yang sedang mengajar mereka.

Setelah melakukan penelusuran, diketahui bahwa orangtua Sophie berasal dari keluarga Merovingian—keturunan langsung Maria Magdalena dan Yesus Kristus. Demi melindungi keselamatan keluarga mereka, nenek moyang dan orangtua Sophie mengganti nama keluarga Plantard dan Sain-Clair menjadi nama lainnya. Dengan demikian, Sophie Neveu merupakan darah biru yang paling murni dalam hidup. Oleh karena itu, ia dijaga dengan sangat hati-hati oleh Biarawan. Ketika mengetahui fakta tersebut, Sophie merasa bahagia karena ia bukan lagi seseorang yang sebatang kara di dunia ini. Ternyata ia masih mempunyai nenek dan seorang adik laki-laki.

Penelusuran yang dilakukan oleh Langdon dan Sophie tidak terlepas dari pengejaran yang dilakukan oleh kepolisian Prancis yang dipimpin oleh Bezu Fache. Oleh karena itu, Fache menjadi tokoh bawahan dalam cerita ini. Bezu Fache merupakan kapten Direction Centrale Police Judiciaire (DCPJ). Dia memegang kasus pembunuhan Saunière dan bertugas menemukan pembunuhnya. Dari pesan yang ditinggalkan kurator itu, Fache menjadikan Robert Langdon sebagai tersangka utama. Dengan kepintaran dan pengalamannya selama ini, ia menyuruh Langdon datang ke Museum Louvre untuk mengintrogasinya tanpa disadari oleh Langdon. Cara Fache bekerja adalah mengurung tersangka kemudian menjebakinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang membawa tersangka tersebut pada akhirnya mengakui bahwa ia bersalah. Namun, kedatangan Sophie mengacaukan segalanya. Langdon dapat keluar dari Louvre dan membuat Fache mengejar-ngejanya.

KAPTEN Bezu Fache bergaya seperti sapi jantan yang sedang marah, dengan bahu bidang yang tertarik ke belakang dan dagu menempel kuat pada dadanya. Rambut hitamnya disisir ke belakang dengan minyak, memperjelas anak rambut yang meruncing seperti anak panah pada dahinya yang membagi keningnya yang menonjol dan maju seperti haluan kapal perang. Ketika dia bergerak maju, matanya seperti menghanguskan tanah di depannya, menyinarkan kejernihan yang berapi-api, menggambarkan reputasi keberaniannya yang luar biasa dalam menghadapi segala masalah. (Brown, 2006: 34)

Deskripsi di atas adalah gambaran tokoh Fache yang dilihat dari pandangan Langdon. Kutipan tersebut memperlihatkan penampilan fisik Fache secara keseluruhan ketika Langdon untuk pertama kali bertemu dengannya. Jika



dilihat dari deskripsi yang diberikan oleh pencerita, sosok Fache seakan-akan tidak terkalahkan. Selain itu, Fache merupakan sosok yang gigih, tidak mudah menyerah. Penampilannya yang klimis pun sedikit terlihat dari tatanan rambutnya yang tersisir rapi ke belakang dengan memakai minyak rambut.

Fache digambarkan sebagai pribadi yang dapat menahan amarahnya dan terus memperlihatkan kesabaran. Sebagai seorang pemimpin, dia adalah pemimpin yang tegas dan menjadi panutan anak-anak buahnya. Kehebatannya dalam menginterogasi tersangka telah diakui oleh semua rekannya. Keberhasilannya dalam menangkap tersangka pada setiap kasus menjadikannya sosok yang dikenal oleh masyarakat umum. Hal tersebut disebabkan seringnya ia diwawancarai dan dimintai pendapat tentang kasus yang sedang terjadi. Oleh karena itu, meskipun bukti yang terkumpul hanya ada beberapa, Fache sudah berani menyatakan bahwa Langdon bersalah.

Namun, hal tersebut tidak menutupi kebijaksanaannya. Ketika dia menerima bukti baru mengenai kamera yang tersembunyi pada patung ksatria pemberian Teabing yang berada di ruang kerja Sauniere, Fache langsung menyadari kesalahannya. Ia pun berusaha menyelamatkan keadaan dan menangkap orang-orang yang terkait atau dapat dikatakan “dibodohi” oleh Teabing, seperti Aringarosa dan Silas.

Selain Robert Langdon dan Sophie Neveu sebagai tokoh utama, terdapat satu tokoh lain yang juga menjadi tokoh utama dalam novel ini. Tokoh ini cukup unik karena memiliki dua identitas, yang pada awal cerita membuat pembaca bahwa mereka adalah orang yang berbeda. Tokoh itu adalah Sir Leigh Teabing dan Guru. Dua identitas itu dimiliki oleh Teabing untuk mencapai tujuannya yaitu mengetahui keberadaan *Holy Grail*. Sebagai seorang Guru, Teabing berperan sangat baik sehingga membuat Aringarosa memercayainya. Dia bukan saja mengetahui tentang Opus Dei, tetapi juga mengetahui identitas keempat pemimpin Biarawan Sion. Dengan menjanjikan semacam kejayaan untuk Opus Dei, Guru berhasil melakukan pendekatan dengan Aringarosa yang kemudian mengenalkan Guru kepada Silas. Atas kepercayaan yang Aringarosa berikan, Silas pun menuruti Guru ketika diminta membunuh keempat penjaga batu kunci

Biarawan Sion tersebut. Hal ini memperlihatkan kekuatan yang dimiliki Guru dalam mengendalikan sesuatu.

Namun, tidak mengherankan jika Guru bisa melakukan itu semua karena di balik itu semua ia adalah seorang Sir Leigh Teabing. Seorang ahli agama dan mantan ahli sejarah bangsawan Inggris. Teabing adalah keturunan *Duke of Lancaster* pertama dari Inggris sehingga kekayaannya tidak perlu diragukan. Sepanjang hidupnya, ia gunakan untuk mempelajari Grail.

“Tidak, aku punya rencana. Di sana ada ahli sejarah agama yang kukenal. Dia tinggal di dekat Versailles. Aku tidak ingat di mana tepatnya, tetapi kita bisa mencarinya. Aku pernah berkunjung kesana beberapa kali. Namanya Leigh Teabing. Dia mantan ahli sejarah bangsawan Inggris.”

“Dan dia tinggal di Paris?”

“Semangat hidup Teabing adalah Grail. Ketika kabar angin tentang batu kunci milik Biarawan itu muncul kira-kira lima belas tahun yang lalu, dia pindah ke Prancis untuk menyelidiki dengan harapan dapat menemukan Grail. Dia menulis beberapa buku tentang batu kunci dan Grail. Dia mungkin dapat membantu kita mengetahui bagaimana membuka itu dan apa yang harus kita lakukan pada silinder itu. (Brown, 2006: 301)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat penggambaran sosok Teabing. Dialog di atas terjadi ketika Langdon dan Sophie dalam pelarian setelah berhasil melarikan diri dari petugas Bank Zurich yang hampir menembak mereka berdua. Dari dialog yang diucapkan oleh Langdon, pencerita memberitahukan bahwa Teabing adalah ahli sejarah yang sepanjang hidupnya mencari tahu keberadaan batu kunci atau Grail. Pindahannya Teabing dari Inggris ke Prancis hanya untuk mencari batu kunci sudah membuktikan bahwa Teabing terobsesi terhadap batu kunci tersebut.

Dengan demikian, tidak mengherankan jika untuk mendapatkan batu kunci itu, Teabing melakukan segala cara, termasuk membodohi Uskup Aringarosa dan Silas. Kekayaan yang dimilikinya semakin mempermudah pergerakan Teabing. Salah satu caranya yaitu memberikan hadiah sebuah patung ksatria lengkap dengan baju besinya kepada Sauniere. Oleh Sauniere, patung tersebut diletakkan di ruang kerjanya. Pada patung tersebut, Teabing telah menaruh sebuah kamera beserta alat penangkap suara sehingga ia dapat menerima informasi mengenai keberadaan empat pemegang batu kunci.

Pada awalnya Teabing diceritakan sebagai sosok yang ramah dan menghargai pertemanannya dengan Langdon. Dari Teabing pula, Sophie

mengetahui sejarah *Holy Grail* yang tidak sempat diceritakan secara lengkap oleh Langdon. Jika sedang berbicara tentang *Holy Grail* terlihat semangat dari dalam diri Teabing. Teabing pun dengan suka rela membantu Langdon dan Sophie melarikan diri dari kejaran polisi dengan memakai pesawat pribadinya. Bantuan itulah yang akhirnya membuat Langdon dan Sophie memercayainya. Namun, ketika pada akhirnya Sophie tidak mau diajak bekerja sama karena perbedaan pandangan. Teabing pun membuka jati dirinya dan berusaha merebut petunjuk tentang *Holy Grail* dari tangan Langdon.

Teabing lalu berbicara dengan mereka dalam bisikan. “Dengar. Kalian dapat mendengarnya? Grail sedang berbicara kepada kita dari seberang abad. Dia memohon untuk diselamatkan dari kebodohan Biarawan. Aku memohon dengan sangat kepada kalian berdua untuk memanfaatkan kesempatan ini. Kapan lagi tiga orang yang mampu punya kesempatan berkumpul untuk memecahkan kode terakhir dan membuka *cryptex* itu?” Teabing terdiam sejenak, matanya bersinar. “Kita harus bersumpah bersama. Berjanji setia satu sama lain. Sebuah kesetiaan seorang kesatria untuk membuka kebenaran dan menyebarkannya.”

Sophie menatap tajam mata Teabing dan berbicara dengan suara sangat tegas. “Aku tidak akan bersumpah bersama dengan orang yang membunuh kakekku. Kecuali sebuah sumpah yang akan membuatmu masuk penjara.”

Hati Teabing menjadi muram, kemudian marah. “Aku menyesal kau merasa seperti itu, Mademoiselle.” Lalu dia menoleh kepada Langdon dan mengarahkan senjatanya kepada Langdon. “Dan kau Robert? Kau bersamaku atau melawanku?” (Brown, 2006: 564)

Kutipan di atas menunjukkan watak Teabing yang sesungguhnya. Keramahannya yang pertama kali ditunjukkan sudah tidak terlihat, berganti dengan sebuah ambisi yang harus dicapainya, yaitu menemukan *Holy Grail* dan mengatakan kepada seluruh dunia tentang keberadaannya. Dari kutipan tersebut dapat dilihat perseteruan yang terjadi antara Sophie dan Teabing. Sophie yang sebelumnya mengetahui bahwa kakeknya, Sauniere, telah menjaga rahasia tersebut sepanjang hidupnya, menolak untuk bekerja sama dengan Teabing, apalagi mengingat bahwa Teabing adalah tokoh di balik pembunuhan kakeknya. Para paragraf terakhir kutipan di atas memperlihatkan kesungguhan Teabing dalam mengancam Langdon untuk bekerja sama. Sangat terlihat bahwa Teabing tidak segan-segan menembak Langdon jika ia tidak mau bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa Teabing bukanlah seorang sahabat sejati dan terlihat pula bahwa ia merupakan sosok yang jahat dan kejam.

Tokoh bawahan yang menjadi tokoh andalan dalam cerita ini adalah Silas. Sebagaimana fungsi tokoh andalan, Silas menjadi orang kepercayaan tokoh utama,

yaitu Teabing atau identitas palsu yang bernama Guru. Silas adalah seorang pengikut Opus Dei. Dia terlahir sebagai anak albino yang memiliki kulit dan rambut berwarna putih pucat. Uskup Aringarosa menyelamatkannya ketika dirinya dalam pelarian dari penjara. Tanpa melihat masa lalunya, Aringarosa merawatnya sampai ia sembuh dan memberinya nama Silas. Atas jasa Aringarosa itu, Silas akhirnya menjadi pengikut setia Opus Dei. Selama ia menjadi pengikutnya, Silas meninggalkan segala bentuk kegemaran seksual. Dia sangat menyadari bahwa ia telah mengorbankan banyak hal untuk mengikuti Opus Dei, tetapi baginya kebahagiaan yang ia dapatkan sejak ia bergabung telah cukup sebagai imbalannya. Ia pun telah bersumpah untuk tetap membujang melepaskan harta pribadinya.

Dalam novel ini, Silas digambarkan sebagai sosok pembunuh yang kejam, bertubuh besar, bermata merah, dan memakai jubah. Jubah yang dipakainya berbahan wol dan berwarna gelap yang panjangnya sampai ke mata kaki. Dengan kerudung jubah yang menutupi sebagian wajahnya, Silas terlihat misterius. Silas sebenarnya menyadari bahwa membunuh itu adalah perbuatan dosa. Namun, dia merasa yakin bahwa apa yang dilakukannya akan menyelamatkan gereja Katolik. Keyakinan Silas akan kepercayaan Opus Dei pun membuatnya melakukan ritual pembersihan dosa dengan memakai *cilice*, ikat pinggang berduri, pada lingkaran pahanya. *Cilice* adalah sebuah pengikat dari kulit, ditaburi mata kail dari metal tajam yang menancap ke dalam daging sebagai pengingat akan penderitaan Kristus.

Hari ini Silas telah mengenakan cilice-nya lebih lama dari yang diharuskan, yaitu dua jam. Dia tahu, hari ini bukanlah hari biasa. Silas menggenggam kepala ikat pinggangnya, mempereratnya satu lubang lagi, dan meringis ketika mata kail menusuk lebih dalam ke dagingnya. Dia mengembuskan napasnya perlahan, menikmati rasa sakit yang merupakan ritual pembersihan dirinya.

*Sakit itu baik*, Silas berbisik, mengulang-ulang mantra kudus Bapa Josemaria Escriva—Guru Para Guru. Walau Escriva telah meninggal pada 1975, kebijakannya tetap hidup, kata-katanya masih tetap dibisikkan oleh ribuan pelayan setia di seluruh dunia ketika mereka berlutut di atas lantai dan melakukan tindakan kudus yang dikenal sebagai “pematian raga”. (Brown, 2006: 25)

Hal ini memberi gambaran bahwa Silas hanyalah seseorang yang ingin membalas jasa. Rasa percayanya kepada Uskup Aringarosa juga membuatnya memercayai Guru. Meskipun Guru memerintahkannya untuk membunuh dan melukai seseorang dan itu membuatnya berdosa, Silas rela melakukannya.

Kesetiannya pun membuatnya rela merasakan sakit akibat *cilice* yang dikenakannya.

Dari analisis tokoh dan penokohan keenam tokoh dalam novel *The Da Vinci Code* di atas, penulis dapat menentukan peran masing-masing tokoh dalam cerita. Tokoh sentral atau tokoh utama dalam novel ini adalah Robert Langdon, Sophie Neveu, dan Leigh Teabing. Langdon dan Sophie digambarkan sebagai tokoh protagonis, sedangkan Teabing digambarkan sebagai tokoh antagonis meskipun awalnya penulis mengira dia sebagai tokoh protagonis. Penentuan tersebut berdasarkan peran Langdon yang membantu Sophie untuk memecahkan teka-teki yang ditinggalkan oleh kakeknya. Mereka berdua terdapat dalam satu kubu dan sifat kedua tokoh tersebut merupakan stereotip orang baik yang ada di kehidupan nyata. Oleh karena itu, kedua tokoh tersebut berperan sebagai protagonis. Dalam cerita ini, Teabing awalnya menjadi tokoh yang berdampingan dengan Sophie dan Robert, tetapi pada akhirnya diketahui bahwa peran Teabing bertentangan dengan Langdon dan Sophie. Oleh karena itu, tokoh Teabing disebut sebagai tokoh antagonis.

Tokoh bawahan dalam novel ini adalah Bezu Fache dan Silas. Kedua tokoh tersebut menjadi tokoh andalan karena mereka digambarkan sebagai tokoh pendamping yang berperan dalam kelanjutan alur kisah novel ini. Pada akhir cerita, Fache berperan dalam menangkap Teabing yang ketika itu sudah diketahui kejahatannya. Tokoh Silas menjadi “tangan kanan” atau orang kepercayaan Teabing. Hal itulah yang menjadikan mereka sebagai tokoh andalan karena keberadaan mereka di dalam cerita tidak dapat dihilangkan begitu saja.

#### **4.4.3 Perbandingan Tokoh dan Penokohan Novel *Rahasia Meede* dan Novel *The Da Vinci Code***

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code* pada subbab 4.3.1 dan 4.3.2, dapat dilihat perbedaan dan persamaan dalam penyajian tokoh dan penokohan antara Ito dan Brown. Yang sangat jelas terlihat perbedaannya adalah nama yang digunakan oleh kedua pencerita. Kedua pencerita menggunakan nama-nama tokoh yang berbeda, bahkan tidak terdapat persamaan sedikit pun.

Pada novel *Rahasia Meede* terdapat tiga tokoh sentral atau tokoh utama, dua protagonis dan satu antagonis. Sama halnya dengan novel *The Da Vinci Code*, terdapat dua protagonis dan satu antagonis sebagai tokoh sentral atau tokoh utama. Tokoh protagonis dalam *Rahasia Meede* adalah Batu dan Cathleen, sedangkan Kalek sebagai tokoh antagonis. Dalam *The Da Vinci Code*, Langdon dan Sophie sebagai tokoh protagonis, sedangkan Teabing menjadi tokoh antagonis.

Jika diperhatikan, kedua pencerita, yaitu Ito dan Brown kurang lebih sama dalam menciptakan karakternya. Keenam tokoh, yaitu Batu, Kalek, Cathleen, Langdon, Sophie, dan Teabing sama-sama mempunyai watak yang cerdas. Mereka pun mempunyai kemampuan dalam menganalisis fakta atau teka-teki yang mereka temukan. Keberhasilan mereka dalam menganalisis cenderung saling melengkapi dan sering bergantian. Tokoh Kalek, Cathleen, Langdon, dan Teabing merupakan tokoh-tokoh yang menguasai sejarah meskipun dalam kategori yang berbeda, Kalek dan Cathleen menguasai sejarah tentang Indonesia, khususnya VOC sedangkan Langdon dan Teabing menguasai sejarah agama.

Yang lebih menarik adalah persamaan antara tokoh Cathleen dalam *Rahasia Meede* dan Sophie dalam *The Da Vinci Code*. Mereka sama-sama menjadi tokoh wanita yang menyampaikan alur dan menjadikan kedua novel ini ada. Mereka sama-sama merupakan keturunan dari keluarga yang merupakan inti cerita dari masing-masing novel. Kenangan masa kecil kedua perempuan tersebut membawa mereka memecahkan misteri yang selama ini mereka cari. Cathleen menemukan keberadaan harta karun VOC, Sophie menemukan keberadaan keluarganya dan mendapatkan kenyataan bahwa dirinya keturunan Maria Magdalena. Perbedaan dari kedua peristiwa tersebut adalah Cathleen sudah mengetahui sejak awal bahwa dia keturunan Meede, sedangkan Sophie baru mengetahui bahwa dia keturunan Maria Magdalena setelah semua kasus terpecahkan.

Selain persamaan yang terdapat dalam tokoh utama tersebut, terdapat persamaan pada tokoh bawahan yaitu pada tokoh Guru Uban dalam *Rahasia Meede* dan tokoh Silas dalam *The Da Vinci Code*. Pada analisis 4.3.1 memang tidak dijelaskan bagaimana tokoh dan penokohan dari Guru Uban. Hal ini

disebabkan Guru Uban adalah tokoh bawahan sebagai tokoh tambahan. Dengan kata lain, keberadaannya di dalam sebuah cerita tidak dianggap penting.

Penulis akan sedikit memberikan gambaran tentang Guru Uban tersebut. Guru Uban diceritakan sebagai pembunuh berantai bertajuk “Pembunuhan Gandhi”. Namun, di lain pihak ia adalah seorang pria yang hidup membujang. Tidak pernah sekalipun ia memakan daging dan menyentuh wanita karena kedua hal tersebut adalah sumber amarah hidup laki-laki. Sebagai seorang pembunuh, dia sangat profesional dan misterius.

Sifat ini sama halnya dengan gambaran tokoh Silas pada *The Da Vinci Code*. Sejak ia menjadi pengikut Opus Dei, Silas menahan nafsu duniawinya, termasuk harta dan wanita. Namun, sebagai seorang pembunuh, dia menjadi sosok yang sadis tanpa mengenal ampun. Selain persamaan tersebut, kedua tokoh ini juga sama-sama salah dalam berpihak. Silas diperalat oleh Teabing untuk mendapatkan batu kunci, sedangkan Guru Uban diperalat oleh Darmoko untuk memperlancar usahanya dalam mendapatkan emas VOC.

Persamaan lainnya dapat terlihat pada adanya tokoh datar dan tokoh bulat pada masing-masing novel. Tokoh datar adalah tokoh yang tidak atau sedikit mengalami perubahan watak, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memperlihatkan adanya perubahan watak dari awal sampai akhir cerita yang digambarkan secara tiba-tiba atau berangsur-angsur. Pada novel *Rahasia Meede*, tokoh Batu dan Cathleen dapat dikatakan sebagai tokoh datar karena tidak mengalami perubahan watak. Pada novel *The Da Vinci Code*, tokoh datar terlihat pada tokoh Langdon dan Sophie.

Tokoh bulat dalam *Rahasia Meede* adalah Kalek, Darmoko, Suryo Lelono, dan Profesor Huygens. Pada novel *The Da Vinci Code*, yang dapat disebut sebagai tokoh bulat adalah Teabing. Penjelasan singkatnya adalah tokoh-tokoh tersebut mengalami perubahan watak, bermula dikenal sebagai sosok yang baik, kemudian pada pertengahan cerita atau akhir, diperlihatkan watak yang bertentangan atau sebaliknya. Untuk lebih jelas dalam perubahan watak ini, dapat dilihat pada subbab 4.3.1 dan 4.3.2.

Pembagian peran tokoh dalam kedua novel, digambarkan pada tabel di bawah ini.

	<i>Rahasia Meede</i>	<i>The Da Vinci Code</i>
Tokoh Sentral	- Tokoh Protagonis Batu August Mendrofa Cathleen Zwinckel	- Tokoh protagonis Robert Langdon Sophie Neveu
	- Tokoh Antagonis Kalek	- Tokoh Antagonis Leigh Teabing
Tokoh Bawahan	- Tokoh andalan Darmoko Profesor Huygens Suryo Lelono	- Tokoh andalan Bezhu Fache Silas

Tokoh Datar	Batu dan Cathleen	Langdon dan Sophie
Tokoh Bulat	Kalek, Darmoko, Huygens, dan Suryo Lelono	Teabing

#### 4.5 Tema

Dalam usaha menemukan dan menafsirkan tema sebuah novel, Stanton yang juga dikutip oleh Nurgiyantoro (1995: 87—88), mengemukakan adanya sejumlah kriteria yang dapat diikuti seperti yang ditunjukkan berikut.

1. Penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol. Detil cerita yang dimaksud diperkirakan berada di sekitar persoalan utama yang menyebabkan terjadinya konflik yang dihadapi tokoh utama.
2. Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detil cerita.
3. Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun taklangsung dalam novel yang bersangkutan.
4. Penafsiran tema sebuah novel haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan dalam cerita. Penunjukan tema sebuah cerita haruslah dapat dibuktikan dengan data-data yang terdapat dalam cerita, baik yang berupa bukti-bukti langsung, maupun hanya berupa penafsiran terhadap kata-kata yang ada.



Dari cara penafsiran tema tersebut, penulis akan menganalisis tema novel *Rahasia Meede* terlebih dahulu kemudian menganalisis tema novel *The Da Vinci Code*. Setelah itu, penulis akan membandingkannya.

#### 4.5.1 Analisis Tema Novel *Rahasia Meede*

Novel *Rahasia Meede* adalah sebuah novel yang menceritakan pencarian harta karun VOC oleh beberapa pihak. Sejak awal cerita, pembaca sudah diarahkan kepada tema tersebut, yaitu pencarian harta karun VOC. Dapat dilihat dari sampul depan novel ini yang bertuliskan *Rahasia Meede Misteri Harta Karun VOC*. Judul novel ini sudah menunjukkan bahwa inti cerita dari novel ini adalah pencarian harta karun VOC yang masih menjadi misteri. Tema ini dijalin berdasarkan penjabaran sejarah tentang latar belakang berdirinya VOC sampai masa kebangkrutannya. Setiap sejarah yang berkaitan dengan VOC dijabarkan dengan tujuan semakin jelasnya keberadaan harta karun tersebut.

Cathleen Zwinckel, seorang perempuan Belanda, dengan alasan melakukan penelitian tesisnya datang ke Jakarta dan mencari tahu kebenaran desas-desus tersebut. Keberadaan Cathleen di Indonesia diketahui oleh suatu kelompok yang bernama Anarkis Nusantara. Kelompok tersebut dipimpin oleh Kalek. Penculikan inilah yang akhirnya mengantarkan mereka pada pembahasan VOC dan peninggalannya. Bermula dari pertanyaan yang dilontarkan Cathleen kepada penculiknya.

“Siapa kalian sebenarnya?” Cathleen tidak mengacuhkan pertanyaan itu.  
 “Anggap saja kami bajak laut pencari harta karun.”  
 “Harta karun apa?”  
 “Sama seperti yang Nona cari di Jakarta. Milik VOC.” (Ito, 2008: 328—329)

Dialog di atas seolah-olah memancing pembicaraan selanjutnya dan akhirnya membuat Cathleen berbicara. Pada dasarnya Cathleen menyatakan bahwa ia tidak memercayai kebangkrutan VOC yang tiba-tiba. Hal ini berdasarkan fakta bahwa VOC adalah perusahaan dagang terbesar saat itu. Cathleen lebih memercayai bahwa harta VOC terpendam pada suatu tempat. Desas-desus seperti itu ternyata bukan hanya Cathleen yang memercayai, selain mereka ada sekomplotan lain yang juga mengincar harta karun tersebut. Namun, kecerdasan Kalek melebihi semua orang yang menginginkan harta karun tersebut. Tanpa

diduga oleh Cathleen, Kalek sudah melangkah lebih jauh. Ia mengetahui letak di mana petunjuk harta karun itu disimpan, salah satu dokumen KMB yang hilang.

“Terkubur jauh di perut bumi tetapi bisa dilihat setiap hari. Tersembunyi tetapi diketahui semua anak bangsa. Terbenam tetapi sebenarnya ia mencumbu awan. Penuh rahasia tetapi dia menjadi keseharian manusia Indonesia.” Kalek meringis seperti menahan sakit. “Di sanalah mereka menyimpan dokumen Sabda Revolusi. Tolong kabulkan permintaanku ini sekali saja. Aku ingin menghabiskan malam nanti bersama Nona. Aku sangat ingin!” (Ito, 2008: 519)

Berdasarkan kutipan tersebut, semakin menguatkan adanya pencarian harta karun VOC sebagai tema pokok. Kalek mengajak Cathleen untuk mencari dokumen KMB yang hilang yang ternyata tersembunyi dalam terowongan bawah tanah tepat di bawah Monumen Nasional. Dari penemuan dokumen tersebutlah, Cathleen sebagai keturunan Meede dapat menemukan letak harta karun, sebenarnya sejak dahulu tempat harta karun itu telah ditanamkan pada diri Cathleen oleh kakeknya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, untuk mencapai keberhasilan dalam penemuan harta karun VOC, pencerita memasukkan banyak sumber sejarah ke dalam novel ini. Sumber sejarah yang dimaksud adalah sejarah berdirinya VOC, sejarah runtuhnya VOC, sejarah berdirinya *Monsterverbond*, sejarah bangunan-bangunan yang ada di Jakarta, sejarah penamaan daerah di Jakarta, dan masih banyak data sejarah yang dimasukkan ke dalamnya. Sejarah-sejarah tersebut menjalin sebuah cerita sehingga mengarahkan para tokoh ke suatu tempat tersembunyinya harta karun tersebut. Sumber sejarah itu terdapat pada dialog maupun berupa narasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sejarah menjadi tema tambahan.

Pada dasarnya, kisah ini juga menceritakan konspirasi yang berujung dengan pengkhianatan. Pada akhir cerita banyak pengkhianatan yang terkuak. Pengkhianatan terjadi karena berawal dari rasa percaya. Rasa percaya itu tumbuh ketika seseorang sudah dekat dan mengenal kepribadian sosok yang bersangkutan. Ketika kepercayaan tersebut dihancurkan maka itulah yang disebut dengan pengkhianatan.

“Biarkan kutebak dengan otak tumpul ini. Darmoko dan Suryo Lelono sebenarnya satu komplotan, bukan? Dan dia telah menggiringku pada satu kesimpulan yang keliru.”  
 “Tambahkan satu nama lagi, Jan Huygens Vermeulen.”

“Profesor Huygens?” Batu memandang nyaris tidak percaya. “Dan perempuan Belanda itu juga satu komplotan dengan mereka?”

Dia sangat berharap jawaban “ya” dari mulut Kalek. Jika kenyataannya seperti itu, dia tidak perlu lagi memikirkan Cathleen Zwinckel.

“Sayangnya tidak. Jadi, kau masih harus mencemaskannya,” jawab Kalek semakin membuat Batu pusing dan merasa bersalah. (Ito, 2008: 625)

Dari kutipan tersebut terlihat pengkhianatan yang dilakukan oleh Darmoko, Suryo Lelono, dan Profesor Huygens. Darmoko mengkhianati Batu, sedangkan Suryo dan Huygens mengkhianati Cathleen. Batu sangat memercayai Darmoko sebagai seorang pensiunan jenderal sehingga ia mau membantunya dalam Operasi Omega. Namun, kepercayaan tersebut justru menjadikan Batu sebagai alat untuk meraih keuntungan pribadi, yaitu untuk menemukan harta karun VOC kemudian emas tersebut menjadi penyokong penyelundupan senjata. Begitu pun yang dirasakan oleh Cathleen. Ia sangat memercayai Profesor Huygens. Ia bahkan menyayangi profesor Huygens dan menganggapnya sebagai seorang ayah. Namun ternyata kebaikan Huygens selama ini hanya bertujuan agar ditemukannya harta karun tersebut. Demikian dapat dikatakan, tema pengkhianatan juga menjadi tema tambahan dalam novel ini.

#### **4.5.2 Analisis Tema Novel *The Da Vinci Code***

Novel *The Da Vinci Code* mengisahkan pemecahan sebuah misteri yang telah disembuyikan selama berabad-abad. Bermula dituduhnya Robert Langdon sebagai tersangka pembunuhan sehingga mengantarkannya pada sebuah petualangan bersama Sophie Neveu untuk memecahkan misteri yang terjadi. Serangkaian petunjuk tersembunyi di balik karya-karya terkenal Leonardo Da Vinci. Pencarian semakin mendekati mereka pada suatu kesimpulan bahwa keberadaan *Holy Grail* yang tadinya hanya berupa desas-desus ternyata diyakini benar keberadaannya. Dengan demikian, inti dari kisah ini adalah pencarian *Holy Grail* yang dilakukan oleh Langdon dan Sophie. Hal tersebut menjadi tema pokok karena kisah dari novel ini bertujuan untuk menemukan keberadaan *Holy Grail* tersebut.

Pembicaraan mengenai *Holy Grail* dimulai ketika Langdon dan Sophie mendapatkan sebuah kunci emas yang mengingatkan Langdon pada Biarawan Sion. Biarawan Sion adalah sebuah kelompok yang menjaga keberadaan *Holy*

*Grail* agar tidak diketahui oleh masyarakat luas. Semula mereka hanya menduga bahwa pencarian ini akan mengarahkan mereka ke tempat di mana *Holy Grail* tersebut disembunyikan.

“Mungkinkah,” tanya Sophie, menyadarkan Langdon dan lamunannya,  
 “kunci yang kau pegang itu membawa kita ke tempat Persembunyian *Holy Grail*?”  
 (Brown, 2006: 238)

Namun ternyata, kunci tersebut membawa mereka ke sebuah bank dan akhirnya mereka mendapatkan sebuah kotak yang di dalamnya terdapat petunjuk. Namun, petunjuk tersebut harus dipecahkan agar membawa mereka ke tempat keberadaan *Holy Grail*. Atas usaha dan telah menghadapi berbagai peristiwa bahkan sampai mempertaruhkan nyawa, akhirnya Langdon dan Sophie menemukan keberadaan *Holy Grail*. Kisah ini secara umum menceritakan pencarian tersebut. Tema pokok dalam novel ini dikembangkan dengan sejarah agama yang mendukung satu sama lain, misalnya sejarah terbentuknya Biarawan Sion, sejarah terbentuknya Opus Dei, sejarah penciptaan karya seni dari Leonardo Da Vinci. Oleh karena itu, tema tambahan dari novel ini adalah tema sejarah.

#### **4.5.3 Perbandingan Tema Novel *Rahasia Meede* dan Novel *The Da Vinci Code***

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code* pada subbab 4.4.1 dan 4.4.2, dapat terlihat perbedaan dan persamaan tema novel yang ditulis oleh Ito dan Brown. Pada *Rahasia Meede* tema pokok novel tersebut adalah pencarian harta karun VOC, sedangkan pada *The Da Vinci Code*, tema pokoknya adalah pencarian *Holy Grail*. Dari kedua tema pokok tersebut, kedua novel sama-sama bertemakan pencarian sesuatu.

Persamaan lainnya terletak pada tema tambahan yaitu tema sejarah. Seperti yang memang terlihat pada analisis alur, kedua novel ini terjalin dari sejarah-sejarah yang bersangkutan paut dengan tema utama. Perbedaannya adalah adanya tema pengkhianatan dalam novel *Rahasia Meede* sedangkan pada novel *The Da Vinci Code* tidak. Namun, ketiadaan tema pengkhianatan dalam *The Da Vinci Code* bukan karena tidak adanya pengkhianatan di dalamnya, melainkan karena sedikitnya pengkhianatan dalam kisah ini. Dalam *The Da Vinci Code*,

pengkhianatan dilakukan oleh Leigh Teabing terhadap Langdon dan Sophie. Semula Teabing sejalan dengan mereka, tetapi pada akhirnya Teabing berkhianat dan memberi tahu tujuan sebenarnya. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada subbab 4.3.3.

Perbedaan yang lain adalah penggunaan sumber dalam kedua novel. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, baik *Rahasia Meede* maupun *The Da Vinci Code* sama-sama mempunyai tema tambahan, yaitu tema sejarah. Namun, sumber sejarah yang mereka pergunakan masing-masing berbeda. Secara keseluruhan, *Rahasia Meede* lebih menekankan pada sejarah kolonial, yaitu ketika Belanda menjajah Indonesia. Pada zaman itu banyak terjadi peristiwa sejarah salah satunya pembentukan VOC. VOC dikenal sebagai kongsi dagang terbesar pada zaman itu. Ketika VOC mengalami kebangkrutan, banyak orang yang tidak memercayai. Oleh karena itu, terciptalah desas-desus yang menyatakan bahwa sebenarnya VOC masih menyimpan kekayaan yang terkubur di bumi Indonesia. Hal inilah yang menjadi dasar sejarah pada novel *Rahasia Meede*.

Berbeda halnya dengan tema sejarah sebagai tema tambahan yang diusung oleh novel *The Da Vinci Code*. Tema sejarah pada novel ini berlandaskan sejarah agama Katolik. Banyak sejarah yang diangkat di dalamnya, termasuk makna tersembunyi pada beberapa karya seni ciptaan Leonardo Da Vinci yang banyak mengandung simbol-simbol agama tersebut. Keberadaan Biarawan Sion yang menjadi penjaga akan keberadaan *Holy Grail* pun menjadi kunci dalam kisah ini. Belum dapat dipastikan kebenarannya, tetapi beberapa tokoh digambarkan memercayainya, termasuk Langdon. Hal inilah yang menjadi dasar pencarian terhadap keberadaan *Holy Grail*. Hal tersebut menjadi dasar sejarah pada novel *The Da Vinci Code*.

#### **4.6 Aspek Keterpengaruhannya Pada Novel *Rahasia Meede* dan Novel *The Da Vinci Code***

Dari analisis kedua novel yang telah penulis lakukan, terlihat bahwa novel *Rahasia Meede* dan novel *The Da Vinci Code* memiliki banyak persamaan. Banyak persamaan unsur intrinsik antara novel *Rahasia Meede* dan novel *The Da Vinci Code* merupakan hal yang wajar. Hal ini disampaikan oleh Damono (2005:

20) dalam *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Damono menyatakan “sastrawan punya kecendrungan untuk meminjam, langsung atau tak langsung.” Banyak sastrawan yang meminjam atau bahkan “mencuri” dari karya sastra sebelumnya.

Oleh karena itu, jika dilihat dari persamaan yang terdapat dalam pembahasan sebelumnya, kemungkinan yang dilakukan oleh Ito meminjam dari Dan Brown. Namun Sapardi (2005: 24—25) juga mengatakan bahwa dalam kesusastraan tidak meminjam pun bisa saja sebuah karya itu mirip dengan yang telah dihasilkan orang lain di tempat dan waktu yang lain. Hal ini bisa juga disebabkan oleh kesamaan otak kita dalam merespon pengalaman yang jenisnya sama.

Novel *The Da Vinci Code* adalah novel yang kontroversial sehingga dialihbahasakan dan diterbitkan ke berbagai negara. Hal ini sangat memungkinkan Ito telah membaca novel *The Da Vinci Code* sebelumnya. Oleh karena itu, dengan meminjam dari novel *The Da Vinci Code*, penulis dapat menyatakan bahwa novel *Rahasia Meede* terpengaruh. Namun, jika sebelumnya Ito tidak pernah membaca novel *The Da Vinci Code*, kemungkinan Ito dan Brown mempunyai pemikiran yang sama dalam menghadapi segala sesuatu. Penulis meragukan bahwa Ito mempunyai persamaan pemikiran dengan Brown dalam menghadapi sesuatu. Dengan demikian, penulis lebih mempercayai bahwa novel *The Da Vinci Code* memengaruhi novel *Rahasia Meede*.

## BAB 5

### KESIMPULAN

*Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code* adalah novel yang memasukkan fakta-fakta sejarah dengan rangkaian fiksi yang menyelimutinya. Kedua novel ini mendapat perhatian yang cukup besar dari para pembacanya. Keberadaan novel *Rahasia Meede* dalam dunia sastra Indonesia mengingatkan banyak orang terhadap keberadaan novel *The Da Vinci Code* yang sudah terbit sebelumnya. Banyak yang berkomentar bahwa *Rahasia Meede* memiliki banyak persamaan dengan novel *The Da Vinci Code*. Pernyataan inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis kedua novel agar diketahui kebenarannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode perbandingan, yaitu dengan menganalisis unsur intrinsik kedua novel kemudian diperbandingkan.

Dalam menganalisis unsur instrinsik novel *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code*, penulis menitikberatkan kepada cara pencerita dalam menyajikan unsur sudut pandang dan fokus pengisahan, alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, serta tema. Berdasarkan analisis keempat unsur tersebut, penulis membandingkan satu sama lain sehingga hasilnya sebagai berikut.

Dalam hal sudut pandang, antara *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code* sama-sama menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan pencerita diaan serba tahu. Dalam cakapan yang digunakan dari sudut pandang tersebut, diketahui bahwa Ito hanya menggunakan paparan semesta, sedangkan Brown selain menggunakan paparan semesta, ia juga menggunakan cakapan batin tak langsung. Dari sudut pandang pencerita diaan serba tahu tersebut, juga terlihat fokus pengisahan dari kedua novel. Baik *Rahasia Meede*, maupun *The Da Vinci Code* menggunakan wujud keempat yaitu pengarang serba tahu (*omniscient author*).

Setelah dibandingkan, alur *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code* memiliki banyak persamaan. Kedua novel sama-sama memakai alur campuran antara linear dan sorot balik, memakai alur tokoh, terdapat alur utama dan alur bawahan (sub-subplot), dan memperlihatkan alur yang longgar. Perbedaannya terdapat pada cerita yang disampaikan. Pada permulaan cerita pun, novel *Rahasia*

*Meede* dimulai dengan kisah masa lampau sedangkan *The Da Vinci Code* dimulai dengan peristiwa masa kini. Selain perbedaan dan persamaan penyajian alur antara novel *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code*, ada peristiwa yang kurang lebih sama yaitu adanya pengkhianatan dan penemuan sesuatu di akhir cerita, adanya petunjuk-petunjuk yang harus dipecahkan oleh para tokoh, serta di kedua novel terdapat peristiwa pembunuhan oleh suatu kelompok tertentu.

Pada analisis tokoh dan penokohan, penulis melihat adanya persamaan penciptaan karakter antara tokoh-tokoh yang berada dalam novel *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code*. Keenam tokoh, yaitu Batu, Kalek, Cathleen, dalam *Rahasia Meede* dan Langdon, Sophie, dan Teabing dalam *The Da Vinci Code* sama-sama mempunyai watak yang cerdas. Mereka pun mempunyai kemampuan dalam menganalisis fakta atau teka-teki yang mereka temukan. Keberhasilan mereka dalam menganalisis cenderung saling melengkapi dan bergantian. Tokoh Kalek, Cathleen, Langdon, dan Teabing merupakan tokoh yang menguasai sejarah meskipun dalam kategori yang berbeda, Kalek dan Cathleen menguasai sejarah tentang Indonesia, khususnya VOC sedangkan Langdon dan Teabing menguasai sejarah agama.

Persamaan lain terletak pada silsilah keluarga Cathleen dalam *Rahasia Meede* dan Sophie dalam *The Da Vinci Code*. Mereka sama-sama merupakan keturunan dari keluarga yang merupakan inti cerita masing-masing novel. Kenangan masa kecil kedua perempuan tersebut membawa mereka memecahkan misteri yang selama ini mereka cari. Cathleen menemukan keberadaan harta karun VOC. Sophie menemukan keberadaan keluarganya dan mendapatkan kenyataan bahwa dirinya keturunan Maria Magdalena. Di sinilah letak perbedaannya, Cathleen sudah mengetahui sejak awal bahwa dia keturunan Meede, sedangkan Sophie baru mengetahui bahwa dia keturunan Maria Magdalena setelah semua kasus terpecahkan.

Selain itu, terdapat tokoh bulat yang diceritakan dalam kedua novel. Tokoh bulat dalam *Rahasia Meede* adalah Kalek, Darmoko, Suryo Lelono, dan Profesor Huygens, sedangkan dalam *The Da Vinci Code* terdapat Leigh Teabing. Tokoh-tokoh tersebut mengalami perubahan watak, bermula dikenal sebagai sosok yang



baik, kemudian pada pertengahan cerita atau akhir, diperlihatkan watak yang bertentangan atau sebaliknya.

Pada bagian analisis tema pun, kedua novel tidak menunjukkan banyak perbedaan. Pada *Rahasia Meede* tema pokok novel tersebut adalah pencarian harta karun VOC, sedangkan pada *The Da Vinci Code*, tema pokoknya adalah pencarian *Holy Grail*. Dari kedua tema pokok tersebut, kedua novel sama-sama bertema pencarian sesuatu. Secara keseluruhan kedua novel sama-sama menceritakan pencarian sesuatu yang dilakukan oleh para tokoh yang berada di dalamnya.

Persamaan lainnya terletak pada tema tambahan yaitu tema sejarah. Seperti yang terlihat pada analisis alur, kedua novel ini terjalin dari sejarah-sejarah yang bersangkutan paut dengan tema utama. Perbedaannya, novel *Rahasia Meede* lebih menitikberatkan pada sejarah kolonial di Indonesia, sedangkan novel *The Da Vinci Code* menitikberatkan pada sejarah agama. Perbedaan kedua novel pun terletak pada tema tambahan. Pada novel *Rahasia Meede* terdapat tema pengkhianatan sedangkan pada novel *The Da Vinci Code* tidak terdapat tema tambahan.

Berdasarkan analisis kedua novel yang telah penulis lakukan, terlihat bahwa novel *Rahasia Meede* dan novel *The Da Vinci Code* memiliki banyak persamaan. Dalam sastra bandingan, hal ini kemungkinan terjadi karena suatu karya tertentu dipengaruhi oleh karya yang lain. Penulis menyatakan bahwa novel *Rahasia Meede* terpengaruh oleh novel *The Da Vinci Code*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Dan. 2005. *The Da Vinci Code*. Jakarta: Serimbi.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hariadi, Langit Kresna. 2006. *Gajah Mada: Hamukti Palapa*. Solo; IKAPI
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Ikhaputri W. *Kerinduan akan "Herstory" Sebuah Kajian Semiotik dan Feminisme dalam Novel The Da Vinci Code karya Dan Brown*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 2006)
- Ito, E. S. 2008. *Rahasia Meede*. Jakarta: Hikmah.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (diterjemahkan oleh Dick Hartono). Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman S, "Analisis Bandingan antara Kubah dengan Atheis" (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1986).
- \_\_\_\_\_. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Semi, M. Attar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suroso, Puji Santosa, dan Pardi Suratno. 2009. *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatra.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.

\_\_\_\_\_. 1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Trisman, B., Sulistiati, dan Marthalena. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan Dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.

Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, dan Haniah. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

#### Sumber Artikel

“Antara Sosok Pramoedya dan ES Ito: *Republika* Membahas Novel Berlatar Sejarah.” Ekuator.

<http://www.mizan.com/index.php?fuseaction=emagazine&year=2008&id=22&fid=235> (diunduh pada tanggal 18 Juni 2010, pukul 12.13 WIB)

Basral, Akmal Nasery. “Yang Mengolah Lorong Sejarah”. Tempo Online.

<http://ip52-214.cbn.net.id/id/arsip/2008/01/21/BK/mbm.20080121.BK126106.id.html> (diunduh pada tanggal 17 Juni 2010, pukul 01. 10 WIB)

Effendi, Kurnia. “Baik dan Laris.” Kolom.

<http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjAwNw==&dokm=MTI=&do kd=MzE=&dig=YXJjaGl2ZXM=&on=S09M&uniq=NjAy> (diunduh pada tanggal 9 Maret 2010, pukul 14.34 WIB)

Es, Gunanto. “Selera Para Tokoh.” Cerita Sampul.

<http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjAwNw==&dokm=MTI=&do kd=MzE=&dig=YXJjaGl2ZXM=&on=Q1JT&uniq=NjA1> (diunduh pada tanggal 9 Maret 2010, pukul 14.31 WIB)

Muhammad, Damhuri. “Menggagas Sejarah Dengan Timbunan Cerita”. Rumah Kreatif Damhuri Muhammad.

<http://damhurimuhammad.blogspot.com/2007/12/menggagas-sejarah-dengan-timbunan.html> (diunduh pada tanggal 9 Maret 2010, pukul 16.02 WIB)

“Rahasia Meede: Misteri Harta Karun VOC by E.S. Ito”

[http://www.goodreads.com/book/show/2016000.Rahasia\\_Meede\\_Misteri\\_Harta\\_Karun\\_VOC](http://www.goodreads.com/book/show/2016000.Rahasia_Meede_Misteri_Harta_Karun_VOC) (diunduh pada tanggal 27 Juni 2010, pukul 16.32 WIB)

Ramadhanny, Fitriya. 2009. “Laporan dari Paris: Menelusuri Jejak Da Vinci Code”. detikNews

<http://www.detiknews.com/read/2009/05/12/082525/1129912/10/menelusuri-jejak-da-vinci-code> (diunduh pada tanggal 28 Juni 2010, pukul 10.56 WIB)

Rusydi, Ibnu. “Khatulistiwa Award Diumumkan Malam Ini.” Budaya.

<http://www.korantempo.com/korantempo/koran/2008/11/13/Budaya/krn.20081113.147803.id.html> (diunduh pada tanggal 30 Mei 2010, pukul 13.52 WIB)